



**STRATEGI KOMUNIKASI POLITIK CALON
KEPALA DESA DALAM PEMILIHAN KEPALA DESA**

(Studi di Desa Kawedusan Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri)

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Pada Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya

ROSITA ASTI PAWITRI

135030118113024



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI

JURUSAN ILMU ADMINISTRASI PUBLIK

PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI PUBLIK

MALANG

2017



MOTTO

Sukses bukanlah akhir dari segalanya,

Kegagalan bukanlah sesuatu yang fatal,

Namun keberanian untuk meneruskan kehidupanlah yang harus diperhatikan. (Sri Winston Churchill)

Hidup tak semudah membalik telapak tangan,

Oleh karena itu hargailah sebuah proses yang ada, Karena menjadi seseorang yang sukses tidak akan pernah takut gagal sebelum mencoba. (Rosita Asti P)

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Strategi Komunikasi Politik Calon Kepala Desa Dalam Pemilihan
Kepala Desa (Studi di Desa Kawedusan Kecamatan Plosoklaten
Kabupaten Kediri)

Disusun oleh : Rosita Asti Pawitri

NIM : 135030118113024

Malang, 19 Juni 2017

Komisi Pembimbing

Ketua



Ainal Hayat, S.Pd, M.Si
NIP. 19730713 200604 1 001

Anggota



Rendra Eko Wismanu, SAP, MAP
NIP. 2011078512141001

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 1 Agustus 2017

Jam : 08.00 WIB

Skripsi atas nama : Rosita Asti Pawitri

Judul : Strategi Komunikasi Politik Calon Kepala Desa Dalam Pemilihan Kepala Desa (Studi di Desa Kawedusan Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri)

Dan dinyatakan lulus

MAJELIS PENGUJI

Ketua



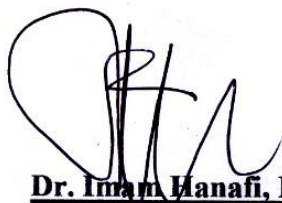
Ainul Hayat, S.Pd, M.Si
NIP. 19730713 200604 1 001

Anggota



Rendra Eko Wismanu, SAP, MAP
NIP. 2011078512141001

Anggota



Dr. Iman Hanafi, M.Si, MS
NIP. 19691002 199802 1 001

Anggota



Nurjati Widodo, SAP, MAP
NIK. 2012018301291001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini di gugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta di proses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Malang, 19 Juni 2016



Rosita Asti Pawitri
135030118113024

RINGKASAN

Rosita Asti Pawitri, 2017, **Strategi Komunikasi Politik Calon Kepala Desa Dalam Pemilihan Kepala Desa (Studi di Desa Kawedusan Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri)**, Ainul Hayat, S.Pd, M.Si, Rendra Eko Wismanu, SAP, MAP, 193 Hal + xvii.

Penggunaan strategi komunikasi politik dalam pemilihan umum sangatlah wajar. Strategi komunikasi politik umumnya digunakan pada pemilihan umum tingkat negara, provinsi, kota/kabupaten bahkan pada tingkat desa. Dimana dalam tingkat desa diselenggarakan pemilihan umum baik untuk memilih kepala desa, dimana untuk memenangkan sebuah pemilihan umum diperlukan strategi komunikasi politik yang dilakukan oleh calon kepala desa yang ditujukan kepada masyarakat desa. Tidak terkecuali pemilihan kepala desa di Desa Kawedusan, dimana masing-masing calon menggunakan strategi komunikasi politik untuk menarik simpati masyarakat guna memenangkan perolehan suara dalam Pilkades. Sehubungan dengan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis strategi komunikasi politik calon kepala desa, selain itu untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi strategi komunikasi masing-masing calon kepala desa dalam pemilihan kepala desa di Desa Kawedusan Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Kawedusan yang menggelar Pilkades pada 28 Desember 2016. Sumber data diperoleh dari calon kepala desa dan warga masyarakat Desa Kawedusan. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis berdasarkan Miles, Huberman, dan Saldana.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi politik yang dilakukan oleh calon Kepala Desa Kawedusan yaitu *pertama* merawat ketokohan yaitu dengan cara menumbuhkan citra baik dari diri calon kepada masyarakat melalui pembangunan, maupun kesejahteraan masyarakat, *kedua* memantapkan kelembagaan yaitu dengan memberikan fasilitas secara lengkap kepada para kader serta adanya *money politic* di dalamnya. *Ketiga* menyusun pesan persuasif yaitu dengan menyampaikan pesan persuasif dengan menyampaikan pesan ingin mengoptimalkan kinerja perangkat desa, memaksimalkan pelayanan, maupun kesejahteraan masyarakat. *Keempat* memilah dan memilih media yaitu dengan menggunakan media berupa baliho dan poster. *Kelima* menciptakan kebersamaan yaitu dengan melakukan kunjungan kerumah-rumah warga dan kepala desa (*open house*). Dalam penelitian ini ada faktor yang mempengaruhi strategi komunikasi politik masing-masing calon kepala desa yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung seringkali dianggap sebagai hal-hal yang membantu calon kepala desa dalam strategi komunikasi politik seperti mempunyai dana yang cukup untuk kampanye, serta figur yang dikenal baik dan mempunyai latar belakang yang bagus. Sedangkan faktor penghambat dianggap sebagai kendala dalam menjalankan strategi tersebut, seperti dana yang tidak memadai serta masyarakat yang sulit ditebak.

Kata kunci : Kepala Desa, Strategi Komunikasi Politik

SUMMARY

Rosita Asti Pawitri, 2017, **Political Communications Strategy of the Head Village candiddate in Head Village Election (A Study of the Political Communication in a Head Village Election in Desa Kawedusan Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri)**, Ainul Hayat, S.Pd, M.Si, Rendra Eko Wismanu, SAP, MAP, 193 pages + xvii.

The use of political communication strategies in elections is very reasonable. Political communication strategy is generally used in elections at state, province, city / county level even at village level. Where at the village level there is a general election to elect a head village, in which to win an election a political communication strategy is required by a head village candidate addressed to the village community. No exception is the selection of head villages in Kawedusan village, where each candidate uses a political communication strategy to attract public sympathy to win the vote in the Pilkades. In this context, this study aims to identify, describe and analyze the political communication strategy of the candidate for head village, in addition to knowing, describing and analyzing what factors influence the communication strategy of each candidate head of village in the election of head village in Kawedusan Village, Plosoklaten, Kediri.

This research uses descriptive qualitative research type. This research was conducted in Kawedusan Village which held Pilkades on 28 December 2016. Sources of data were obtained from prospective heads village and villagers of Kawedusan Village. Data collection techniques such as interviews, observation, and documentation. The data were analyzed by using Miles, Huberman, and Saldana model anlysis.

The results of this study indicate that the political communication strategy undertaken by the candidate of Kawedusan head village is first to take care of the characteristic that is by growing a good image of the candidate to the community through development, as well as the welfare of society, the second consolidates the institution by providing complete facilities to the cadres as well The existence of money politics in it. The third compose a persuasive message by conveying a persuasive message by conveying a message to optimize the performance of village apparatus, maximizing service, and public welfare. Fourth, sorting and selecting media is by using media in the form of billboards and posters. Fifth create togetherness that is by visiting the homes of residents and provide time and home to entertain guests who visit the house of candidates for head village (open house). In this research there are factors influencing political communication strategy of each candidate of head village that is supporting factor and obstacle factor. Supporting factors are often regarded as helpful to prospective heads village in political communication strategies such as having sufficient funds for campaigns, as well as well-known and well-informed figures.

Keywords: Head Village , Political Communication Strategy



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT serta limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini disusun dalam rangka menjalankan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam gelar Sarjana Ilmu Administrasi Publik (S.AP) pada fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang. Skripsi ini berjudul **“Strategi Komunikasi Politik Calon Kepala Desa dalam Pemilihan Kepala Desa” (Studi di Desa Kawedusan Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri).**

Atas tersusunnya skripsi ini disampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu serta memberikan dorongannya dalam menyusun skripsi ini dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya yang telah memberikan fasilitas untuk menyelesaikan penulisan skripsi;
2. Bapak Dr. Choirul Saleh, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang;
3. Ibu Dr. Lely Indah Mindarti, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang;
4. Bapak Ainul Hayat, S.Pd, M.Si selaku Ketua pembimbing skripsi yang telah meluangkan banyak waktu serta sabar dan ikhlas memberi bimbingan serta banyak masukan dalam proses kesempurnaan skripsi;
5. Bapak Rendra Eko Wismanu, SAP, MAP selaku Anggota pembimbing skripsi yang sebagai teman berfikir dan diskusi serta memberikan banyak masukan demi kesempurnaan skripsi ini;
6. Bapak/Ibu Dosen FIA Publik Universitas Brawijaya yang telah memberikan segala ilmunya selama penulis berada di bangku kuliah, hingga sampai pada tahap akhir penyusunan skripsi ini;



7. Bapak Drs. Muniful Huda selaku Kepala Dusun Belung Desa Kawedusan Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri yang telah membantu peneliti dalam pelaksanaan penelitian dengan menjelaskan beberapa informasi yang dibutuhkan peneliti;
8. Kepada Bapak dan Ibu, Serta keluarga besar yang telah memberikan dukungan, doa serta motivasi yang besar sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
9. Teman-teman jurusan Administrasi Publik angkatan 2013 yang telah mendukung dalam pengerjaan skripsi ini. Semoga kita dapat dipertemukan kembali dalam keadaan yang lebih baik dan sukses.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, Juli 2017

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
MOTTO.....	ii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
TANDA PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	v
RINGKASAN.....	vi
SUMMARY.....	vii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang.....	1
B.Rumusan Masalah.....	8
C.Tujuan Penelitian.....	9
E.Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Administrasi Publik dan Ilmu Politik.....	12
1.Administrasi Publik.....	12
2.IlmU Politik.....	14
3.Hubungan Administrasi Publik dengan Ilmu Politik.....	16
B.Komunikasi Politik.....	18
1.Definisi Komunikasi Politik.....	19
2.Teori Komunikasi Politik.....	20
3.Unsur-Unsur Komunikasi Politik.....	22
4.Fungsi dan Tujuan Komunikasi Politik.....	24



DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 Jumlah pemilih menurut pembagian wilayah di Desa Kawedusan.....1

Tabel 2 Pembagian Administratif Kabupaten Kediri.....75

Tabel 3 Jumlah Rumahtangga, Penduduk, Luas Wilayah, dan Kepadatan Penduduk per Km² Menurut Kecamatan di Kabupaten Kediri 2013.....76

Tabel 4 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kediri Tahun 2011-2013.....77

Tabel 5 Daftar nama-nama kepala desa dan periode masa jabatannya.....81

Tabel 6 Pekerjaan Penduduk Desa Kawedusan.....84

Tabel 7 Penduduk Desa Kawedusan Menurut Tingkat Pendidikan.....86

Tabel 8 Strategi Komunikasi Politik Calon Kepala Desa Kawedusan.....129

Tabel 9 Temuan Penelitian.....145

**DAFTAR GAMBAR**

Halaman

Gambar 1 Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif.....	69
Gambar 2 Peta Wilayah Kabupaten Kediri.....	74
Gambar 3 Calon Kepala Desa Nomor Urut 1 Imam Sahudi SH.....	90
Gambar 4 Calon Kepala Desa Nomor Urut 2 Sujianto.....	93
Gambar 5 Calon Kepala Desa Nomor Urut 3 Drs. Elud Prayogi.....	96
Gambar 6 Calon Kepala Desa Nomor Urut 4 Dedy Santosa, S.Sos.....	100
Gambar 7 Dedy Santosa sedang menandatangani surat waqof tanah yang akan diserahkan pada tokoh ulama di Desa Kawedusan.....	106
Gambar 8 Penyerahansertifikat tanah kepada tokoh agama yang diwakili oleh orangtua Dedy Santosa.....	106
Gambar 9 Dedy Santosa sedang mengumpulkan kadernya di rumahnya.....	110
Gambar 10 Dedy Santosa sedang menyampaikan visi dan misi di Dusun Bulurejo.....	115
Gambar 11 Dedy Santosa sedang menyampaikan visi dan misi di Dusun Sadon.....	115
Gambar 12 Baliho Calon Kepala Desa Kawedusan Imam Sahudi.....	119
Gambar 13 Baliho Calon Kepala Desa Kawedusan Elud Prayogi.....	122
Gambar 14 Baliho Calon Kepala Desa Kawedusan Dedy Santosa.....	123
Gambar 15 Situasi Kebersamaan Dedy Santosa dengan warga.....	128



DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Panduan wawancara peneliti.....	183
Lampiran 2 Hasil dokumentasi peneliti.....	185



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demokrasi merupakan paham yang memiliki semboyan dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat. Indonesia sebagai negara demokrasi memiliki pemilihan umum sebagai perwujudan dalam menampung suara masyarakat. Suara tersebut yang akhirnya menjadikan seseorang sebagai pemimpin dari masyarakat tingkat desa, tingkat kota, bahkan sampai tingkat negara. Dalam perkembangan penyelenggaraan pemerintahan di Indonesia sudah tidak menggunakan sistem sentralistik yang lebih berpusat pada suatu kekuasaan pemerintah pusat, akan tetapi dalam perubahan waktu Indonesia sudah menggunakan sistem desentralisasi, dimana pemerintah pusat memberi kuasa kepada daerah untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri.

Sesuai dengan Undang-Undang No 23 Tahun 2014 Pasal 1 ayat 6 tentang pemerintah daerah yang menyatakan bahwa otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Otonomi daerah membawa dampak yang sangat luas terhadap perkembangan demokrasi di Indonesia serta membawa harapan besar untuk kesejahteraan rakyat dan kemakmuran daerah dengan pemilihan kepala daerah secara langsung. Pemilihan umum pada hakekatnya merupakan proses demokrasi untuk memilih pemimpin. Hal



tersebut membawa perubahan di dalam masyarakat dalam memandang pemerintahan karena mereka bisa memilih calon yang bakal memimpin mereka.

Pelaksanaan otonomi daerah mempunyai makna pemberdayaan masyarakat dalam aspek ekonomi, politik, dan sosial hingga pada tingkat desa yang notabennya sebagai pemerintah tingkat penyelenggara paling rendah. Dengan adanya UU No 23 Tahun 2014 tentang pemerintah daerah, pengaturan mengenai desa mengalami perubahan. UU ini secara nyata mengakui otonomi desa. Otonomi yang dimiliki oleh desa menurut UU No 23 Tahun 2014 adalah berdasarkan asal-usul dan adat istiadatnya setempat, dengan kata lain otonomi yang dimiliki desa adalah otonomi asli.

Desa itu sendiri merupakan suatu kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal usul yang bersifat istimewa. Landasan pemikiran Pemerintahan Desa adalah keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratisasi, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa juga disebutkan bahwa “Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sitem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

Berdasarkan pernyataan di atas maka Desa berhak menyelenggarakan urusan pemerintahan dan membentuk pemerintahan yang sesuai dengan



pedoman pelaksanaan ketatanegaraan di Republik Indonesia yang berazaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pelaksanaan pemerintah di desa memerlukan adanya pimpinan penyelenggaraan pemerintahan dan penanggung jawab utama di bidang pembangunan dan kemsyarakatan, yaitu Kepala Desa. Pada pemerintahan desa kepala desa merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dengan masa jabatan tertentu dan dipilih secara langsung oleh rakyatnya.

Pemilihan umum yang berlangsung dimana sudah dimuat dalam pasal 203 ayat 1 undang-undang No 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah yang menyebutkan :

“Kepala desa sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 22 ayat (1) dipilih langsung oleh dan dari penduduk desa warga Negara Indonesia yang syarat selanjutnya dan tata cara pemilihannya diatur dengan perda yang berpedoman kepada peraturan pemerintah.”

Masing-masing desa pasti menjalankan pemilihan untuk memilih kepala desa. Setiap calon yang mengajukan diri bakal calon kepala desa berhak mencalonkan asalkan berasal dari daerah setempat. Pengajuan diri sebagai calon kepala desa disini dapat dilihat tanpa adanya unsur partai politik, jadi semua orang yang ingin menjadi kepala desa dapat mendaftarkan diri tanpa perlu mempunyai partai politik dan masyarakatlah yang akan menilai para calon yang akan maju sebagai kepala desa.

Peristiwa Pemilu, termasuk pemilihan calon kepala desa tidak lepas dengan peran dan fungsi komunikasi politik. Komunikasi politik adalah salah satu strategi untuk membentuk citra yang baik bagi khalayak. Menurut Dahlan dalam Cangara (2009: 35) komunikasi politik adalah suatu bidang



atau disiplin ilmu yang menelaah perilaku dan kegiatan komunikasi yang bersifat politik, mempunyai akibat politik, atau berpengaruh terhadap perilaku politik.

Secara operasional, khususnya dalam terminologi demokrasi, komunikasi politik seringkali diartikan sebagai mekanisme komunikasi antara aktor politik (komunikator) untuk memperoleh dukungan politik (komunikan) melalui cara tatap muka (*face to face communication*). Oleh karena itu, komunikasi politik mencerminkan adanya interaksi yang terus menerus antar elit politik dan masyarakat dengan maksud agar masyarakat dapat diartikulasikan sehingga para aktor politik itu sendiri dapat memperoleh legitimasi dari masyarakat dengan cara memperjuangkan aspirasinya (Muhtadi, 2008 : 10).

Bila dilihat dari tujuan politik, maka hakikat komunikasi politik adalah upaya sekelompok manusia yang mempunyai orientasi, pemikiran politik atau ideologi tertentu dalam rangka menguasai dan atau memperoleh kekuasaan demi mewujudkan tujuan pemikiran politik dan ideologi sebagaimana yang mereka harapkan (Rauf dan Nasrun, 1993: 10). Dalam pemilihan Kepala Desa di Desa Kawedusan untuk memperoleh kekuasaan sebagai kepala desa masing-masing calon kepala desa berlomba untuk menarik simpati pemilih (masyarakat) dengan menyampaikan janji-janji politiknya. Calon kepala desa juga tidak segan mengeluarkan biaya politik yang tidak sedikit demi mencapai tujuannya yaitu menjadi kepala desa.



Sedangkan dilihat dari sisi kegunaannya, menurut Kantaprawira dalam Muhtadi (2008 : 30), komunikasi politik berguna untuk “menghubungkan pikiran politik yang hidup dalam masyarakat, baik pikiran intra-golongan, institut, asosiasi ataupun sektor kehidupan politik masyarakat dengan sektor pemerintahan.” Oleh sebab itu calon kepala desa yang terpilih nantinya diharapkan mampu mengkomunikasikan programnya dengan baik dengan masyarakat desa dan pejabat desa lainnya. Untuk memenangkan pemilihan umum kepala desa diperlukan strategi komunikasi politik yang dilakukan oleh calon kepala desa yang ditujukan kepada masyarakat desa. Sebuah komunikasi politik sangat diperlukan dalam menghadapi sebuah pemilihan umum. Dampak dari komunikasi politik dapat diukur melalui hasil pemungutan suara dalam pemilihan umum. Untuk itu diperlukan strategi yang jitu dan tepat guna menarik simpati masyarakat agar memperoleh suara maksimal dalam pemilihan umum kepala desa nantinya.

Strategi komunikasi politik berlangsung dalam suatu proses penyampaian pesan-pesan tertentu yang berasal dari sumber, selaku pihak yang memprakarsai komunikasi kepada khalayak dengan menggunakan media tertentu untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Muhtadi, 2008: 31). Salah satu strategi komunikasi politik yang berkaitan dengan pemilu adalah kampanye seperti yang dijelaskan oleh Rogers dan Storey (Ruslan, 2008: 23) mendefinisikan kampanye sebagai serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu.



Dalam kegiatan kampanye tersebut pesan-pesan politik dari calon Kepala Desa Kawedusan di komunikasikan kepada masyarakat baik dalam bentuk pemaparan program kerjanya, visi dan misi maupun dalam media yang digunakan pada saat kampanye. Kampanye tersebut dapat menjadi kesempatan bagi para pemilih (masyarakat) untuk membandingkan calon mana yang mempunyai visi dan misi yang jelas. Untuk itu, kampanye-kampanye dihadapan publik adalah suatu yang harus dilakukan oleh para kandidat atau calon dalam menjelaskan visi dan misi atau agenda-agenda utama untuk menyelesaikan setiap masalah demi kesejahteraan masyarakat.

Seperti halnya yang terjadi di Desa Kawedusan pada tanggal 28 Desember 2016 waktu lalu yang melakukan pemilihan untuk memilih kepala desa. Desa Kawedusan yang terletak di kecamatan Plosklaten Kabupaten Kediri memunculkan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh para calon kepala desa untuk menarik simpati masyarakat. Dalam pilkades di Desa Kawedusan memunculkan empat calon yang akan bersaing untuk menjadi kepala desa terpilih di Desa Kawedusan antara lain: nomor urut pertama Imam Sahudi SH, calon kedua Sujianto, calon ketiga Drs. Elud Prayogi, dan calon keempat Dedy Santosa S.Sos. Jumlah keseluruhan warga desa kawedusan yang memiliki hak pilih dalam proses pemilihan kepala desa adalah sebanyak 3.827 pemilih, dimana apabila dikelompokkan menurut pembagian wilayah Desa kawedusan sebagai berikut :



Tabel 1. Jumlah pemilih menurut pembagian wilayah di Desa Kawedusan.

No	Nama Dusun	L	P	Jumlah
1.	Bulurejo	428	418	846
2.	Dawuhan	366	386	752
3.	Sadon	300	277	577
4.	Belung	477	461	938
5.	Kawarasan	361	353	714
Jumlah		1932	1895	3827

(Sumber : Data diolah peneliti tahun 2016)

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam proses komunikasi politik calon kepala desa tersebut. Yang pertama adalah modal sosial, ini salah satunya dapat dilihat dari tingkat pendidikan, yang kedua *financial* yang mendukung, karena meskipun hanya pada tingkat desa tidak sedikit biaya yang harus dikeluarkan, oleh karena itu dukungan *financial* yang memadahi nyaris tidak bisa dihindari. Kemudian yang ketiga adalah jaringan atau *network*, karena seseorang calon kepala desa haruslah memiliki jaringan yang luas agar dapat menjalin hubungan yang baik dengan basis massanya. Kemudian faktor lainnya adalah sifat pemilih yang tidak bisa ditebak. Kebanyakan masyarakat desa dalam memilih pemimpin seringkali tidak objektif dan lebih banyak dipengaruhi dari seberapa banyak uang yang diberikan oleh masing-masing calon.

Peranan komunikasi politik dapat menghasilkan partisipasi politik yaitu kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik (Budiardjo, 2008: 405). Antara lain dengan memilih kepala desa dalam Pilkades. Fokus perhatian yang menjadi titik perhatian



adalah strategi komunikasi politik calon Kepala Desa dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Kawedusan. Karena peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan antara calon satu dengan calon yang lainnya dalam melakukan strategi komunikasi politik.

Oleh karena itu penelitian ini lebih menitik beratkan untuk mengetahui strategi komunikasi politik apa yang dilakukan oleh para calon kandidat yang maju dalam Pilkadaes di Desa Kawedusan Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri, apakah dalam melaksanakan proses komunikasi politik dalam pemilihan Kepala Desa Kawedusan ada perbedaan ataukah malah sebaliknya. Dari adanya persoalan-persoalan tersebut maka peneliti melakukan penelitian dan mengangkat judul **“Strategi Komunikasi**

Politik Calon Kepala Desa Dalam Pemilihan Kepala Desa (Studi di Desa Kawedusan Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka rumusan masalahnya dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah strategi komunikasi politik calon kepala desa untuk memenangkan pemilihan kepala desa di Desa Kawedusan Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri ?
2. Apasajakah faktor yang mempengaruhi strategi komunikasi politik calon kepala desa dalam pemilihan kepala desa di Desa Kawedusan kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri ?



C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis strategi komunikasi politik calon kepala desa untuk memenangkan pemilihan kepala desa di Desa Kawedusan Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis faktor yang mempengaruhi strategi komunikasi politik calon kepala desa di Desa Kawedusan Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri.

D. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Akademis
 - a. Bagi Mahasiswa
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis bagi peningkatan ilmu pengetahuan, khususnya administrasi publik tentang strategi komunikasi politik menyangkut pemilihan umum tingkat kepala desa.
 - b. Bagi Peneliti
Sebagai sarana bagi peneliti dalam memperluas pengetahuan dan pengalaman yang di peroleh sehingga dapat menambah wawasan dalam berfikir. Serta sebagai referensi tambahan bagi peneliti lain mengenai penelitian yang serupa di masa yang akan datang.



2. Kontribusi Praktis

Sebagai bahan pertimbangan masukan dan sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak terkait serta bagi calon-calon khususnya calon kepala desa yang akan mengajukan diri sebagai Kepala Desa di Desa Kawedusan Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri.

E. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini akan disajikan dalam lima pokok bahasan yang semuanya merupakan satu kesatuan, antara lain :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang dilakukannya penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Merupakan bagian yang mengurai mengenai konsep-konsep, pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para ahli dan tulisan-tulisan ilmiah dari buku serta jurnal-jurnal. Bab ini terdiri dari batasan pengertian tentang Administrasi Publik, Pemerintahan desa dan Otonomi Desa, Pengertian tentang Pemilihan Umum, dan Strategi Komunikasi Politik.

BAB III: METODE PENELITIAN

Berisi tentang jenis penelitian yang digunakan, fokus penelitian, pemilihan lokasi, dan situs penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Disamping itu juga



untuk menjelaskan tentang cara-cara atau teknik yang akan dilakukan dalam penelitian.

BAB IV : PEMBAHASAN

Merupakan bagian yang memuat hasil dan pembahasan hasil penelitian. Menguraikan mengenai gambaran umum Desa Kewedusan Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri serta data-data yang berhasil dikumpulkan tentang sejumlah masalah dan fokus penelitian kemudian data yang telah diolah akan dianalisa dan diinterpretasikan dengan menggunakan teori-teori yang telah disampaikan pada bab sebelumnya.

BAB V : PENUTUP

Memuat kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran yang diajukan untuk perbaikan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Administrasi Publik dan Ilmu Politik

1. Administrasi Publik

Istilah Administrasi secara etimologi berasal dari bahasa latin (Yunani) yang terdiri atas dua kata yaitu “*ad*” dan “*ministrare*” yang berarti “*to serve*” yang dalam Bahasa Indonesia berarti melayani atau memenuhi. Sedangkan pengertian administasi dalam arti sempit menurut pendapat Wajong yang dikutip dalam bukunya Indradi (2016:2) bahwa kegiatan administrasi meliputi pekerjaan tata usaha yang bersifat mencatat segala sesuatu yang terjadi dalam organisasi untuk menjadi bahan keterangan bagi pemimpin. Menurut Atmosudirjo (dalam Indradi, 2016:11) Administrasi dalam lingkup pemerintahan administrasi sebagai aparatur dari negara yang dikepalai dan digerakkan oleh pemerintah guna menyelenggarakan undang-undang, kebijaksanaan-kebijaksanaan dan kehendak-kehendak pemerintah.

Menurut A. Dunsire yang dikutip oleh Keban (2008:2) administrasi diartikan sebagai arahan, pemerintahan, kegiatan implementasi, kegiatan pengarahan, penciptaan prinsip-prinsip implementasi kebijakan publik, kegiatan melakukan analisis menyeimbangkan dan mempresentasikan keputusan, pertimbangan-pertimbangan kebijakan, sebagai pekerjaan individual dan kelompok dalam menghasilkan barang dan jasa publik, dan

sebagai arena bidang kerja akademik dan teoritik. Pengertian publik adalah sejumlah manusia yang memiliki kesamaan berpikir, perasaan, harapan, sikap, dan tindakan yang benar dan baik berdasarkan nilai-nilai norma yang mereka miliki (Syafi'ie dkk dalam Pasalong, 2016:6).

Administrasi publik, menurut Chandler dan Plano dalam Keban (2008:4) adalah proses dimana sumberdaya dan personel publik diorganisir dan dikoordinasikan untuk memformulasikan, mengimplementasikan, dan mengelola (*manage*) keputusan-keputusan dalam kebijakan publik. Sedangkan Keban menyatakan bahwa istilah Administrasi Publik menunjukkan bagaimana pemerintah berperan sebagai agen tunggal yang berkuasa atau sebagai regulator, yang aktif dan selalu berinisiatif dalam mengatur dan mengambil langkah dan prakarsa, yang menurut mereka penting atau baik untuk masyarakat karena diasumsikan bahwa masyarakat adalah pihak yang pasif, kurang mampu, dan harus tunduk dan menerima apa saja yang diatur pemerintah (Keban, 2008:4). Menurut Curdy (dalam Indradi, 2016 : 105) menyatakan bahwa Administrasi Publik adalah suatu proses politik, yaitu sebagai salah satu metode memerintah suatu negara dan dapat juga dianggap sebagai cara yang prinsipil untuk melakukan berbagai fungsi negara, dengan kata lain administrasi publik bukan hanya sekedar persoalan administratif, tetapi juga persoalan politik.

2. Ilmu Politik

Menurut Budiarmo (2009) politik adalah kegiatan yang dilakukan dalam suatu Negara menyangkut proses penentuan tujuan dan

melaksanakan tujuan tersebut. Untuk melaksanakan tujuan itu diperlukan kebijakan umum (*public policy*) yang mengatur lokasi dan sumberdaya yang ada. Dan untuk melaksanakan kebijakan itu perlu ada kekuasaan (*power*) dan kewenangan (*authority*) yang akan dipakai, baik untuk membina kerjasama maupun untuk menyelesaikan konflik yang biasa timbul setiap saat. Lebih jauh Budiarto menekankan bahwa tujuan politik bukan untuk memenuhi kepentingan atau tujuan pribadi seseorang (*private goal*) melainkan kepentingan seluruh masyarakat (Cangara, 2009).

Sebagai perbandingan bersama ini disajikan pengertian politik dari segi lain. Secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "*Polis*" yang artinya kira-kira sama dengan kota (*city*) atau negara kota (*city state*). Dari kata *polis* tadi timbul istilah lain yaitu "*polite*" artinya warga negara, politikus artinya kewarganegaraan, *politike techne* artinya kemahiran politik, dan selanjutnya orang-orang romawi mengambil istilah tersebut dan menanamkan pengetahuan tentang Negara itu sebagai *arspolitica* (kemahiran tentang masalah-masalah kenegaraan). Dengan demikian jelaslah bahwa politik adalah suatu istilah yang bersangkutan paut dengan soal-soal negara dan pemerintahannya. Mempelajari kekuatan dan kekuasaan yang dalam bahasa asing sering disebut "*power*", Morgenthau dalam bukunya "*Politics among nations*" menyatakan "*Politics is struggle for power*", sedangkan sarjana Lowenstein menyatakan "*Politics isn't nich anders als derkampf um die macht*", dan orang Belanda menyebutnya "*Strijd om macht*". Jadi pada hakekatnya politik adalah

perjuangan untuk memperoleh kekuasaan (*Power*), teknik menjalankan kekuasaan atau masalah-masalah pelaksanaan dan kontrol atas kekuasaan. Oleh karena itu wajarlah apabila kadang-kadang mengejauantah dalam usaha-usaha menguasai negara dan pemerintah (Pamudji,1993).

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa politik adalah bermacam kegiatan dalam suatu sistem politik (atau negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan tersebut. Pengambilan keputusan (*decision making*) mengenai apakah yang menjadi tujuan dari sistem politik itu menyangkut seleksi antara beberapa alternatif dan penyusunan skala prioritas tujuan yang dipilih (Ardial,2010).

Politik selalu menyangkut tujuan seluruh masyarakat (*public goals*) dan bukan tujuan pribadi seseorang (*private goals*). Politik menyangkut kegiatan berbagai kelompok termasuk partai politik dan kegiatan seorang (individu). Perbedaan dalam definisi yang kita jumpai, disebabkan karena setiap sarjana meneropong hanya satu aspek atau unsur dari politik saja. Untuk itu diperlakukan sebagai konsep pokok, dipakai untuk meneropong unsur-unsur lainnya. Berdasarkan uraian diatas teranglah bahwa konsep pokok politik itu adalah : (1) Negara (*state*); (2) Kekuasaan (*power*); (3) Pengambilan keputusan (*decision making*); (4) Kebijakan (*policy*); dan (5) Pembagian (*distribution*) atau alokasi (Ardial,2010).

Perjuangan untuk memperoleh kekuasaan itu akan menyalurkan secara sah kepentingan dari berbagai kekuatan yang bekerja dalam masyarakat. Hal ini akan merangsang adanya perbedaan dan perselisihan



atau konflik. Itulah sebabnya Rush dan Althof (2005:2) juga melihat bahwa perhatian pokok arti politik adalah penyelesaian perselisihan atau konflik manusia yang dinamakan *konsensus*. Demikian juga, Nimmo (1999:9) menyebutkan bahwa politik terjadi dalam *setting* politik yang ditandai dengan perselisihan atau konflik. Itulah sebabnya politik disebut juga dengan sebagai seni berkompromi (Ardial: 2010).

Kemudian, menurut Cangara (2009:26) menjelaskan, pemahaman ilmu politik tidak hanya mempelajari kekuasaan semata-mata juga mempelajari kerjasama antara individu atau perilaku-politik. Ilmu politik berusaha menciptakan harmonisasi, dalam menciptakan keteraturan dalam masyarakat tanpa paksaan atau penggunaan kekuasaan. Politik tidak hanya menyelidiki proses politik, tetapi juga ide-ide politik serta hakikat politik sebagai ilmu yang biasa menciptakan konsep-konsep atau model-model pemerintahan yang baik.

3. Hubungan Administrasi Publik dengan Ilmu Politik

Secara tradisional ilmu politik telah menjadi tempat persemaian dari hampir seluruh pertimbangan-pertimbangan baik normatif maupun filosofis dari pemikiran administrasi publik. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya administrasi publik selalu menjadi lebih atau berkurang dari ilmu politik (Thoha, 2003:12). Pada akhir perang dunia kedua, politik dalam bahasa administrasi telah diganti dengan *policy*. Namun demikian *policy* disini sama halnya dengan politik. Seperti yang dikemukakan oleh Appleby bahwa pembuatan *public policy* yang dijumpai sepanjang hidup

administrasi negara sebagai kegiatan dari pemerintah adalah suatu proses politik dalam usahanya mendapatkan konsensus atau suatu perkiraan dari kepentingan-kepentingan masyarakat (Thoha, 2003:70).

Secara tradisional ilmu politik memusatkan perhatian utamanya kepada struktur institusional dan pertimbangan filosofi dari pemerintah. Hal ini meliputi studi tentang pengaturan-pengaturan konstitusional, seperti pertimbangan pusat dan daerah, pemisahan kekuasaan peninjauan tata hukum, kekuasaan dan tugas kewajiban dari lembaga-lembaga negara seperti DPR-MPR, Kepresidenan, Mahkamah Agung, DPA, dan lain sebagainya. Perilaku ilmu politik modern, memusatkan perhatian utamanya pada proses dan perilaku yang dihubungkan dengan pemerintahan. Hal ini akan melibatkan studi tentang sosiologi, psikologi, yang berdasarkan atas perilaku individu dan kelompok, penentuan-penentuan tentang pemungutan suara dan kegiatan-kegiatan politik lainnya, dan penjelasan mengenai macam-macam proses dan perilaku di bidang legislatif, eksekutif dan yudikatif. Walaupun pendekatan-pendekatan tersebut mencoba menjelaskan proses dimana *public policy* ditetapkan, akan tetapi hal tersebut tidak menyentuh secara langsung antara berbagai proses dan perilaku dengan isi *public policy* (Thoha, 2003: 64-65).

Pengaruh pemikiran demokrasi dikalangan ilmuan politik barat menghasilkan teori-teori politik yang menganggap bahwa suara rakyat merupakan faktor penting dalam kehidupan politik. Inti demokrasi adalah

peranan yang besar dari rakyat dalam menentukan para penguasa politik dan keputusan yang dihasilkan oleh para penguasa tersebut. Sasaran yang ingin dicapai dengan adanya peranan rakyat seperti itu adalah agar pengaturan yang dijadikan oleh penguasa politik terhadap rakyat dapat berjalan sesuai dengan kepentingan rakyat banyak, bukan untuk kepentingan penguasa politik sendiri. Gambaran tersebut bermaksud menunjukkan bahwa pemikiran tentang arus komunikasi dalam bentuk tuntutan dan dukungan keatas, di samping arus ke bawah (dari penguasa ke rakyat), adalah salah satu hal yang lumrah dalam studi politik. Masalah itu telah menjadi kajian utama para filosofi dan ilmuwan politik (Ardial, 2008: 10-11).

B. Komunikasi Politik

Komunikasi politik terdapat dua konsep yang saling berhubungan yaitu komunikasi dan politik, komunikasi dan politik mempunyai dua makna yang berbeda. Komunikasi adalah suatu transaksi, proses, simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antar sesama manusia; (2) melalui pertukaran informasi; (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain; serta (4) mengubah sikap dan tingkah laku itu (Cangara, 2009: 19).

Budiardjo menyebutkan politik adalah kegiatan yang dilakukan dalam suatu negara yang menyangkut proses menentukan tujuan dan pelaksanaan tujuan tersebut. Untuk melaksanakan tujuan tersebut, diperlukan kebijakan umum (*public policy*) yang mengatur alokasi sumberdaya yang ada. Dan

untuk melaksanakan kebijaksanaan tersebut, perlu ada kekuasaan (*power*) dan kewenangan (*authority*) yang akan di pakai, baik untuk membina kerjasama maupun untuk menyelesaikan konflik yang bisa timbul setiap saat. Lebih lanjut Budiardjo menekankan bahwa tujuan politik bukan untuk memenuhi kepentingan atau tujuan pribadi seseorang (*private good*) melainkan untuk kepentingan seluruh masyarakat (Cangara, 2009: 28).

1. Definisi Komunikasi Politik

Komunikasi merupakan proses pertukaran pesan dari komunikator kepada komunikan. Dari sisi kegunaannya menurut Kantaprawira, komunikasi politik berguna untuk menghubungkan pikiran politik yang hidup dalam masyarakat, baik pikiran intra golongan, institusi, asosiasi ataupun sektor kehidupan politik masyarakat dalam sektor pemerintahan (Muhtadi, 2008: 10).

Menurut pendapat Rush dan Althoff dalam Muhtadi (2008:11) komunikasi merupakan dinamis dan menjadi bagian yang menentukan dari proses-proses sosialisasi politik (proses yang membuat individu dapat mengenal sistem politik), partisipasi politik (keterlibatan individu dalam sistem politik), dan rekrutmen politik (proses yang individunya menjamin atau mendaftarkan diri untuk menduduki suatu posisi politik tertentu).

Dalam konteks sosialisasi politik, Graber dalam Muhtadi (2008:11) memandang komunikasi politik ini sebagai proses pembelajaran, penerimaan, dan persetujuan atau kebiasaan-kebiasaan (*costums*) atau

aturan-aturan (*rules*), struktur dan faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap kehidupan politik.

Dalam buku *The Effects of Mass Communication on Political Behaviour* (Kraus, 1966:20) menegaskan tema komunikasi politik telah dilakukan dan dipublikasikan sejak 1959, memberikan informasi bahwa media juga melakukan konstruksi realitas politik dalam masyarakat. Di samping itu, juga mengungkap masalah-masalah posisi komunikasi politik dalam kasus-kasus kegiatan politik praktis dalam proses transformasi dan pembentukan komunikasi politik masyarakat.

Komunikasi politik mempunyai dua visi yang berbeda pertama, visi yang menekankan pada faktor tujuan, yaitu komunikasi politik sebagai suatu proses penyampaian pesan-pesan politik yang dilakukan secara sengaja untuk membuat komunikasi berprilaku politik tertentu. Kedua, visi yang menekankan pada efek yang hendak dicapai. Komunikasi politik dilakukan untuk mencapai target tertentu dalam bentuk efek dari proses komunikasi yang dilakukan (Muhatdi, 2008:64).

2. Teori Komunikasi Politik

a. Teori Empati dan *Homofili*

Teori dapat diartikan sebagai sejumlah gagasan status dan asalnya bervariasi dan dapat dipakai untuk menjelaskan atau menafsirkan sebuah fenomena. Dalam fenomena pemilihan kepala desa teori empati dan homofili cukup efektif diterapkan di dalamnya, karena di desa cenderung masyarakatnya memiliki nilai sosial yang



tinggi dibandingkan dengan masyarakat kota. Dimana masyarakat desa pasti cenderung sudah saling mengenal. Teori empati dan homofili menjadi sebuah “instrumen” komunikasi yang efektif bagi calon kepala desa untuk pemenangan dalam pemilihan kepala desa.

Teori empati dikembangkan oleh Berlo dan Marnier, sedangkan teori homofili diperkenalkan oleh M. Rogers dan F. Shoemaker. Secara sederhana empati merupakan kemampuan menempatkan diri pada situasi dan kondisi orang lain. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk memproyeksikan diri dalam peranan orang lain. Apabila sumber penerima dan keduanya berada dalam situasi *heterphilous* (mampu mengantisipasi satu terhadap yang lain), maka kemungkinan komunikasi yang efektif lebih besar terjadi. Jika seseorang dapat melihat bagaimana orang lain merasa dan menyampaikan perasaannya, ada pula kemungkinan yang lebih baik baginya untuk menyampaikan pesan-pesannya kepada penerima (Ardial, 2010:150).

Menurut Nimmo (2000:183) dengan mengetahui bagaimana orang lain dalam suatu situasi merasa berfikir, maka tidak mustahil membagi citra dan menyusun pesan yang mengenai sasarannya. Dalam komunikasi politik kemampuan memproyeksikan diri sendiri kedalam titik pandang dan empati orang lain memberi peluang ke politikus untuk berhasil dalam pembicaraan politiknya. Akan tetapi, menentapkan diri sendiri sebagai orang lain itu memang sangat tidak

mudah. Dengan demikian, empati dalam komunikasi politik adalah sifat yang sangat dekat dengan citra politikus tentang diri dan tentang orang lain (Ardial, 2010: 151).

Berdasarkan penjelasan diatas citra seorang politikus dapat dibangun melalui komunikasi politik. Apa saja yang disampaikan dan dikerjakan diharapkan mampu memproyeksikan diri seseorang. Citra politikus yang telah terbangun tersebut nantinya akan menimbulkan kepercayaan masyarakat. Sehingga dalam setiap kebijakan ataupun kegiatan yang ditetapkan oleh seorang politikus dalam upaya komunikasi politik masyarakat nantinya mau ikut berpartisipasi baik secara langsung maupun tidak langsung.

3. Unsur-Unsur Komunikasi Politik

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Lasswell, terdapat lima unsur dalam komunikasi. Jika dijabarkan ke dalam fungsi komunikasi politik (Ruslan, 2008:5) maka dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Sumber (*source*)

Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan, dsb. Sumber atau komunikator harus mampu menjelaskan atau menyampaikan suatu kegiatan atau aktivitas dan program kerja kepada khalayaknya.

b. Pesan (*message*)

Pesan adalah apa yang dikomunikasikan sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat sumber verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud dari sumber (komunikator).

c. Saluran atau Media

Yakni, alat atau wahana digunakan sumber untuk menyampaikan kepada penerima. Sebagai penyalur informasi, media merupakan kekuatan yang mampu mempengaruhi sekaligus mengubah perilaku masyarakat. Selain itu dalam penggunaan media komunikasi politik juga ada yang disebut media primer dan media sekunder. Media primer adalah media yang memimpin (atau diutamakan) dalam sebuah kampanye, sedangkan media sekunder adalah media-media yang bersifat menunjang atau melengkapi.

d. Penerima (*receiver*)

Yaitu, orang yang menerima dari sumber. Penerima pesan menafsirkan seperangkat simbol yang diterima menjadi gagasan yang ia pahami berdasarkan pengalaman masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan persepsi, pola pikir dan perasaan. Proses ini disebut penyandaan balik (*decoding*). Komunikasi politik dalam penyampaian pesan yang menjadi khalayak sasaran bisa beragam.





e. Efek (*effect*)

Adalah apa yang terjadi pada penerima pesan setelah ia menerima pesan tersebut. Efek merupakan respon atau reaksi setelah proses, komunikasi politik tersebut berlangsung yang bisa menimbulkan umpan balik (*feedback*) berbetuk positif atau sebaliknya.

4. Fungsi dan Tujuan Komunikasi Politik

a. Fungsi Komunikasi Politik

Komunikasi politik menurut Menair dalam Cangara (2009: 39-40) sebagai disiplin ilmu memiliki lima fungsi dasar yakni sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kepada masyarakat apa yang etrjadi disekitarnya. Disini media komunikasi memiliki fungsi pengamatan dan juga fungsi monitoring apa yang terjadi dalam masyarakat.
2. Mendidik masyarakat terhadap arti dari signifikasi fakta yang ada. Disini para jurnalis diharapkan melihat fakta yang ada sehingga berusaha membuat liputan yang objektif (*objective reporting*) yang biasa mendidik masyarakat atas realitas fakta tersebut.
3. Menyediakan diri sebagai platform untuk menampung masalah politik sehingga bisa menjadi wacana dalam dalam membentuk opini publik, dan mengembalikan hasil opini itu kepada

masyarakat. Dengan cara demikian, bisa memberi arti dan nilai pada usaha penegakan demokrasi.

4. Membuat publikasi yang ditujukan kepada pemerintah dan lembaga-lembaga politik. Disini media bisa berfungsi sebagai anjing penjaga (*watchdog*) sebagaimana pernah terjadi dalam kasus mundurnya Nixon sebagai Presiden Amerika Serikat karena keterlibatannya dalam kasus Watergate.

5. Dalam masyarakat yang demokratis, media politik berfungsi sebagai saluran advokasi yang biasa membantu agar kebijakan dan program-program lembaga politik dapat disalurkan kepada media massa.

b. Tujuan Komunikasi Politik

Tujuan komunikasi politik sangat terkait dengan pesan politik yang disampaikan komunikator politik. Sesuai dengan tujuan komunikasi, maka tujuan komunikasi politik itu adakalanya sekedar penyampaian informasi politik, pembentukan citra politik, pembentukan *public opinion* (pendapat umum). Selanjutnya, komunikasi politik bertujuan menarik simpati khalayak dalam rangka meningkatkan partisipasi politik saat menjelang pemilihan umum atau pemilihan kepala daerah (Pilkada).

Menurut Arifin (2003:05) selama Pilkada berlangsung di Indonesia, banyak muncul konflik yang berkaitan dengan komunikasi politik. Para kandidat calon anggota dewan perwakilan rakyat saling

melemparkan isu politik dan membeberkan berbagai kelemahan saingan kandidat. Berkaitan dengan penjelasan tersebut, salah satu tujuan dari komunikasi politik adalah membentuk citra politik yang baik bagi khalayak.

1. Pembentukan Citra Politik

Citra politik dapat dipahami sebagai gambaran seseorang yang terkait dengan politik (kekuasaan, kewenangan, otoritas, konflik, dan konsensus). Citra politik berkaitan dengan pembentukan pendapat umum karena pada dasarnya pendapat umum politik terwujud sebagai konsekuensi dari kognisi komunikasi politik. Roberts (1997) menyatakan bahwa komunikasi tidak secara langsung menimbulkan pendapat atau perilaku tertentu, tetapi cenderung mempengaruhi cara khalayak mengorganisasikan citranya tentang lingkungan dan citra itulah yang mempengaruhi pendapat atau perilaku khalayak (Ardial, 2010:45).

Berdasarkan penjelasan di atas, citra politik dapat dirumuskan sebagai gambaran tentang politik (kekuasaan, kewenangan, otoritas, konflik, dan konsensus) yang memiliki makna kedadipun tidak selamanya sesuai dengan realitas politik yang sebenarnya. Citra politik tersusun melalui kepercayaan, nilai, dan pengharapan dalam bentuk pendapat umum. Citra politik itu terbentuk berdasarkan informasi yang kita terima, baik langsung maupun melalui media

politik, termasuk media massa yang bekerja untuk menyampaikan pesan politik yang umum dan aktual.

Pembentukan citra politik sangat terkait dengan sosialisasi politik. Hal ini disebabkan karena citra politik terbentuk melalui proses pembelajaran politik baik secara langsung maupun melalui pengalaman empirik. Berkaitan ini Arifin (2003:107) menegaskan, citra politik mencakup tiga hal, yaitu :

- a. Seluruh pengetahuan politik seseorang (kognisi) baik benar maupun keliru.
- b. Semua refrensi (afeksi) yang melekat pada tahap tertentu dari peristiwa politik yang menarik.
- c. Semua pengharapan (konasi) yang dimiliki orang tentang apa yang mungkin terjadi jika ia berperilaku dengan cara berganti-ganti terhadap objek dalam situasi itu.

Sosialisasi politik dapat mendorong terbentuknya citra politik pada individu. Selanjutnya citra politik mendorong seseorang mengambil peran atau bagian (partai, diskusi, demonstrasi, kampanye, pemilihan umum) dalam politik. Hal ini disebut dengan nama partisipasi politik (Ardial, 2010:46).

2. Pembentukan Opini Publik

Sebagaimana telah disinggung di muka, selain citra politik komunikasi politik juga bertujuan untuk membentuk dan membina opini publik (pendapat umum) serta mendorong partisipasi politik.

Banyak definisi tentang publik dan opini ini sebagai pencerminan dari perbedaan sosial dan ideologi yang beraneka ragam di dunia. Namun, kita dapat melihat titik-titik persamaan, bahkan pengertian publik tidak diartikan sebagai jumlah individu-individu yang terbentuk. Hal ini penting untuk dikemukakan bahwa publik itu adalah jamak. Demikian halnya dengan opini publik bahwa opini publik bukan merupakan kumpulan pendapat individu namun opini publik adalah proses memperbandingkan dan mempertentangkan secara berkelanjutan berdasar pada empirik dan pengetahuan yang luas (Ardial, 2010:53).

5. Bentuk-Bentuk Komunikasi Politik

Menurut Arifin (2003: 65-90) terdapat berbagai bentuk komunikasi politik yang biasa dilakukan oleh politikus atau aktifis politik untuk mencapai tujuan politiknya. Teknik komunikasi politik yang dilakukan diarahkan untuk mencapai dukungan- legitimasi yang meliputi tiga level, yaitu pengetahuan, sikap sampai pada perilaku khalayak. Kegiatan komunikasi politik juga sebagai upaya untuk mencapai, mempertahankan, dan meningkatkan dukungan politik. Beberapa bentuk komunikasi politik yang sudah lama dikenal dan dilakukan oleh para politikus antara lain sebagai berikut :

a. Retorika Politik

Retorika ini awalnya dimaknai sebagai seni berbicara oleh orang Yunani, dan fungsi dari retorika adalah digunakan sebagai



sarana untuk perdebatan di ruang pengadilan atau perdebatan-perdebatan antar personal, tetapi dengan berkembangnya pengetahuan retorika menjadi sebuah sarana untuk komunikasi massa. Hitler memberi definisi bahwa retorika adalah pers yang tidak tertulis melainkan dipidatokan sebagai sarana propaganda untuk membangun pendapat umum.

b. Agitasi Politik

Agitasi politik berasal dari bahasa latin yaitu *Agitare* artinya bergerak atau menggerakkan, dalam bahasa Inggris *agitation*. Menurut Harbert Blumer (1969) agitasi beroperasi untuk membangkitkan rakyat kepada suatu gerakan politik, baik lisan maupun tulisan dengan merangsang dan membangkitkan emosi khalayak (Ardial, 2008:185).

c. Propaganda Politik

Propaganda berasal dari bahasa latin *propagare* adalah salah satu bentuk kegiatan yang sudah lama dikenal penggunaannya dalam bidang politik, meskipun pada awalnya digunakan sebagai bentuk kegiatan keagamaan (Agama Katolik) pada tahun 1622 pada Paus Gregorius XV membentuk komisi kardinal yang bernama *Congregation de Propaganda Fide* untuk menumbuhkan keamanan kristiani diantara bangsa-bangsa. Selain itu propaganda intensif digunakan dalam kegiatan politik yang dilakuka Hitler dalam perang dunia II, dengan cara melakukan



kebohongan dalam menyebarkan ideologi Nazi untuk memperluas kekuasaannya. Demikian dapat dipahami propaganda politik adalah aktifitas komunikasi politik terencana dan sistematis untuk menggunakan sugesi yang bertujuan mempengaruhi seseorang atau kelompok orang khalayak umum atau komunitas dengan jumlah yang lebih besar agar melaksanakan atau menganut suatu ideologi, gagasan, dan sikap atau kegiatan tertentu.

d. *Public Relation* Politik

Publik Relation ini berkembang pesat di Amerika Serikat, sebagai upaya mengimbangi propaganda politik yang dirasa membahayakan kehidupan sosial dan politik. Pada waktu itu Presiden Rosselvelt (1945) mendeklarasikan pemerintahannya sebagai *square deals* (jujur dan terbuka), termasuk dalam melakukan komunikasi politik. Dengan demikian dikembangkannya *public relation* politik bentuk kegiatan dalam melakukan hubungan dengan masyarakat secara jujur, terbuka, rasional dan ada timbal balik (dua arah).

e. Kampanye Politik

Kampanye politik adalah bentuk komunikasi politik yang dilakukan orang atau kelompok (organisasi) dalam waktu tertentu untuk memperoleh dan memperkuat dukungan politik dari rakyat atau pemilih. Menurut Rogers dan Storey (1987) (dalam Venus, 2004:7), merupakan serangkaian tindakan komunikasi yang



terencana dengan tujuan menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu, sehingga berbeda dengan propaganda, dimana kampanye cirinya sumber yang melakukannya selalu jelas, waktu pelaksanaan terikat dan dibatasi, sifat gagasan terbuka untuk diperdebatkan khalayak, tujuannya tegas, variatif serta spesifik, modus penerimaan pesan sukarela dan persuasi, modus tindakannya diatur kaidah dan kode etikanya, sifat kepentingan mempertimbangkan kepentingan kedua belah pihak.

f. Lobi Politik

Lobi politik merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seorang politikus dengan lawan politik atau pihak yang akan diajak bekerjasama. Sifat dari lobi politik itu adalah dialog antar personal yang sifatnya informal maksudnya bisa dilakukan dimana saja, tetapi meskipun sifatnya informal namun harus karena lobi ini sangat penting, hasil lobi ini bisa diperkuat melalui pembicaraan informasi dalam rapat politik persidangan dan forum musyawarah baik di dalam partai politik maupun di dalam parlemen dan lembaga-lembaga politik lainnya.

g. Pola Tindakan Politik

Sesungguhnya lobi politik, retorika politik, dan kampanye politik adalah peristiwa-peristiwa politik yang dapat diamati dari waktu ke waktu yang dalam waktu lama dapat membentuk pola



politik. Ia yang selalu melakukan lobi politik disebut pelobi karena tindakan melobi telah terpola bagi dirinya.

6. Persuasi Politik

Menurut Nimmo (2000), persuasi adalah suatu proses timbal balik yang didalamnya komunikator, dengan sengaja atau tidak, menimbulkan perasaan responsif pada orang lain, diidentifikasi melalui saling memberi dan menerima diantara pihak yang terlibat. Tindakan-tindakan yang berisi ungkapan, opini yang merefleksikan perubahan dalam persuasi, kepercayaan, nilai, dan pengharapan.

Ada tiga cara pandang mengenai persuasi politik menurut Nimmo (2000 : 122-123) yaitu, propaganda, periklanan, dan retorika. Ketiganya serupa dalam hal memiliki tujuan (*purposive*) disengaja (*intentional*) dan melibatkan pengaruh, sehingga menghasilkan berbagai tingkat perubahan dalam persepsi, kepercayaan, nilai, dan pengharapan pribadi. Namun ada cara-cara yang berbeda dalam pendekatan ini. Pertama, ada perbedaan antara tekanan satu-kepada-banyak dan dua arah dalam meneruskan pesan-pesan. Kedua, ada perbedaan dalam orientasi pendekatan, yaitu apakah hal tersebut diarahkan kepada perseorangan atau kelompok. Ketiga, semua pendekatan tersebut mengesankan pandangan yang berbeda tentang apa yang memungkinkan terbentuknya ketertiban masyarakat. Keempat, masing-masing menggunakan fokus yang berbeda dalam merumuskan kampanye persuasi.

a. Persuasi Politik sebagai Propaganda

Menurut Ellul dalam Nimmo (2000: 123-124), propaganda didefinisikan sebagai komunikasi yang didefinisikan sebagai komunikasi yang digunakan oleh suatu kelompok terorganisasi yang menciptakan partisipasi aktif atau pasif dalam tindakan suatu massa yang terdiri atas individu-individu, dipersatukan secara psikologis dan digabungkan dalam suatu organisasi. Definisi dari Ellul tersebut menghasilkan ciri-ciri utama dari propaganda, yaitu: (1) komunikasi satu-kepada-banyak, (2) beroperasi terhadap orang-orang yang mengidentifikasi diri mereka sebagai anggota kelompok, (3) sebagai mekanisme kontrol sosial dengan menggunakan persuasi untuk mencapai ketertiban dalam masyarakat.

b. Persuasi Politik sebagai Periklanan

Menurut Nimmo (2000 :133) berpendapat seperti propaganda, periklanan massal adalah komunikasi satu-kepada-banyak, akan tetapi ada perbedaan yang jelas. Propaganda ditujukan kepada orang-orang sebagai anggota kelompok, sedangkan periklanan mendekati orang-orang sebagai individu-individu tunggal, independen, terpisah dari kelompok apapun menjadi identifikasinya di dalam masyarakat. Hubungan antara iklan dan pembeli adalah hubungan langsung, tidak ada organisasi atau kepemimpinan yang seakan-akan dapat mengirimkan

kelompok pembeli itu kepada penjual. Setiap individu bertindak atas pilihannya sendiri.

c. Persuasi Politik sebagai Retorika

Menurut Nimmo (2000 : 141) Retorika adalah komunikasi dua arah, satu-kepada-satu bukan satu-kepada-banyak, ia bekerja melalui hubungan interpersonal yang inheren, yang menghubungkan orang-orang bukan sebagai anggota kelompok (propaganda) atau individu-individu yang anonim (periklanan). Retorika politik adalah suatu proses yang memungkinkan terbentuknya ketertiban masyarakat melalui negoisasi.

C. Strategi Komunikasi Politik

1. Pengertian Strategi

Pengertian strategi menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1995:163) adalah sebarencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Untuk itu diperlukan metode atau teknik tertentu sehingga kebijakan yang dihasilkan, akan optimal dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi.

Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya (Effendy, 2003: 300).

Mahardika (2006 : 58) mendefinisikan pengertian dari strategi adalah jalan untuk mencapai tujuan. Maka mengembangkan suatu strategi membutuhkan paling tidak suatu pengetahuan yang menyeluruh, kritis, dan obyektif mengenai kekuatan penghalang perubahan dan sekaligus peta seluruh kekuatan yang ada, termasuk analisis dengan kejujuran kekuatan internal yang dimiliki dan suatu tata susunan langkah-langkah yang akan diambil sehubungan dengan tujuan yang ingin dicapai dikaitkan dengan kenyataan-kenyataan yang ada, sehingga dapat didapat strategi yang baik, dalam hal ini tidak ditentukan oleh suatu kecerdasan individual, melainkan oleh hasil kerjasama, terutama untuk bisa memperoleh data yang akurat.

Strategi disusun untuk rencana jangka panjang, yang bertujuan untuk meraih kemenangan. Dalam strategi tersebut tujuan-tujuan jangka pendek dicapai melalui taktik. Namun tanpa strategi taktik tidak ada gunanya. Taktik adalah cara-cara yang bersifat spesifik atau tahapan-tahapan tertentu yang dilakukan untuk menerapkan strategi yang sudah disusun atau direncanakan.

Pengertian tersebut juga sangat penting dan erat kaitannya bagi strategi yang dijalankan oleh calon kepala desa di Desa Kawedusan, strategi pemenangan bagi calon kepala desa sangat penting karena terkait dengan bagaimana supaya calon-calon tersebut bisa mendapatkan suara terbanyak sehingga dapat terpilih sebagai kepala desa yang baru periode 2017-2023. Jika calon kepala desa sudah menentukan tujuan dan strateginya, maka calon tersebut berada pada posisi untuk menentukan

taktik. Oleh karena itu, pertempuran untuk memperoleh suara terbanyak dalam pemilihan harus direncanakan dengan hati-hati, untuk itu dibutuhkan apa yang disebut dengan strategi, karena strategi tersebut memiliki tujuan yang paling utama yaitu kemenangan.

2. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi merupakan perpaduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi harus mampu menunjukkan langkah-langkah operasional yang harus segera dilakukan secara praktis, atau dengan kata lain bahwa pendekatan (*approach*) bisa berubah sewaktu-waktu. Bergantung pada situasi dan kondisi (Effendy, 2003: 301).

Strategi komunikasi adalah suatu cara untuk mengatur pelaksanaan proses komunikasi sejak dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi, untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan kegiatan komunikasi dapat berjalan dengan baik karena banyak ditentukan oleh penetapan strategi komunikasi. Dan apabila tidak ada strategi komunikasi yang baik maka proses komunikasi (terutama komunikasi media massa) akan tidak berjalan efektif atau menimbulkan pengaruh yang baik. Keberhasilan kegiatan komunikasi dapat dilihat pada akhir komunikasi tersebut apakah ada efek yang ditimbulkan dari proses komunikasi tersebut.

Dalam rangka menyusun strategi komunikasi diperlukan suatu pemikiran dengan memperhitungkan faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat, akan lebih baik apabila dalam strategi itu diperhatikan komponen-komponen komunikasi dan faktor-faktor pendukung dan penghambat pada setiap komponen tersebut. Menurut Cutlip, Center, dan Broom (2006: 47) menjadikan tahapan-tahapan komunikasi sebagai berikut :

1. Mengamati Masalah

Merupakan gabungan dari aktivitas-aktivitas seperti meneliti, mengawasi pengetahuan, pendapat, sikap serta perilaku masyarakat yang memiliki kepentingan terpengaruh oleh tindakan yang dilakukan. Sehingga mereka mencari dan berpatokan terhadap karakter publik atau masyarakat. Ini merupakan pengetahuan dasar dari strategi komunikasi yang akan diimplementasikan.

2. Perencanaan dan Pembuatan Program

Setelah informasi dan data-data terkumpul, dalam rangka untuk menyusun program, tujuan, tindakan serta strategi komunikasi. Ini dilakukan bila karakteristik masyarakat sudah diketahuinya, karena bagaimanapun perencanaan dan program adalah tahapan lanjutan dari tahap pengamatan masalah dari kondisi dan situasi di masyarakat.

3. Mengambil Tindakan Berkomunikasi

Pada tahap ini adalah implementasi dari perencanaan dan program yang telah diagendakan secara matang. Bagaimana mendesain citra atau *image* seefektif mungkin untuk menarik perhatian masyarakat. Ini dilakukan dalam rangka mengkomunikasikan pesan-pesan yang disampaikan secara komunikatif.

4. Evaluasi Program Kerja

Pada tahap ini adalah mengevaluasi dari semua yang telah dilakukan dari mulai mengamati permasalahan, perencanaan dan program serta pelaksanaan dan komunikasi. Alasana dari evaluasi adalah untuk memfokuskan usaha, mengetahui keefektifan, mendukung manajemen baik dan memfasilitasi pertanggung jawaban. Dan pada tahap ini juga kita bisa mengetahui keberhasilan dan kesuksesan dari seluruh kegiatan yang telah dilakukan.

3. Strategi Komunikasi Politik

Hakekat strategi dalam komunikasi politik adalah keseluruhan keputusan kondisional pada saat ini tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan politik pada masa depan (Arifin, 2003: 145).

Komunikasi politik merupakan sebuah proses yang cukup rumit dalam rangka menyusun strategi komunikasi politik diperlukan suatu pemikiran dengan memperhitungkan faktor pendukung dan penghambat.

Oleh sebab itu keberadaan pemimpin politik sangat dibutuhkan disertai aktivitas kegiatan komunikasi politik. Setelah itu, merawat ketokohan dan memantapkan kelembagaan politiknya, yang akan membuat keputusan paling tepat bagi komunikator politik untuk mencapai tujuan politik ke depan. Ketika komunikasi politik berlangsung, justru yang berpengaruh bukan saja pesan politik, melainkan terutama siapa tokoh politik yang menyampaikan pesan politik tersebut. Dengan kata lain, ketokohan seseorang komunikator politik sangat menentukan berhasil atau tidaknya komunikasi politik dalam mencapai sasaran dan tujuan. Adapun untuk mencapai sasaran dan tujuan tersebut calon atau kandidat memerlukan strategi untuk mereka lakukan guna kemenangan dalam pemilu (Ardial, 2010: 73).

a. Merawat Ketokohan

Merawat ketokohan artinya ketokohan politikus dalam masyarakat akan memiliki pengaruh tersendiri dalam berkomunikasi politik. Karena ketokohan dalam politik akan melahirkan kepahlawanan politik dan dapat membangun kharisma, yaitu sifat luar biasa yang melekat pada diri tokoh, yang menarik dan mengendalikan khalayak. Kharisma tersebut diperoleh karena kredibilitas, yaitu dapat dipercaya karena karakter dan moralitas yang terpuji dalam pergaulan di tengah-tengah masyarakat. Kepercayaan itu juga tumbuh karena adanya keahlian atau kemampuan dan ketrampilan dalam menyampaikan substansi pesan yang dikuasainya. Keahlian diperoleh dalam waktu yang lama melalui proses pembelajaran atau pendidikan formal maupun informal. Citra diri komunikator politik bagi khalayak dapat terbentuk melalui pengalaman langsung, yaitu melalui pergaulan dan aktivitas yang lama dengan tokoh politik atau pahlawan politik, yang menjadi komunikator politik itu. Melalui pergaulan itu khalayak mengenal kemampuan dan keahliannya, berikut karakter dan integritas kepribadiannya.

b. Memantapkan Kelembagaan

Selain merawat ketokohan juga diperlukan kemampuan dan dukungan lembaga dalam menyusun pesan politik, menetapkan metode, dan memilih media politik yang tepat. Memantapkan kelembagaan atau membesarkan lembaga sangat penting sebagai faktor yang mendasar dalam komunikasi politik, terutama yang berkaitan dengan kampanye dan pemberian suara dalam pemilihan umum. Lembaga yang dimaksud adalah wadah kerjasama beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama. Dalam dunia politik, lembaga itu dapat berupa partai politik, parlemen, pemerintahan atau birokrasi. Lembaga-lembaga nonpolitik pada dasarnya memiliki juga kekuatan politik, meskipun kecil dan tentu tidak sama dengan kekuatan lembaga politik.

c. Menciptakan Kebersamaan

Menurut Arifin (2003: 154) Langkah strategis selanjutnya yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan komunikasi politik adalah menciptakan kebersamaan antara politikus dengan khalayak (rakyat) dengan cara mengenal khalayak dan menyusun pesan yang homofilis. Hal ini diperlukan agar komunikator politik dapat melakukan empati (pribadi khayal atau pribadi mobil). Suasana homofilis yang harus diciptakan adalah persamaan bahasa (simbol komunikasi), persamaan busana, persamaan kepentingan dengan khalayak, terutama mengenai pesan politik, metode, dan media politik. Namun, yang sangat penting adalah siapa tokoh yang melakukan komunikasi kepada khalayak. Artinya, politikus atau aktivitas telah memiliki banyak persamaan dengan khalayaknya.

d. Menyusun Pesan Persuasif

Menurut Arifin (2003 : 161-162) bertolak dari paradigma khalayak aktif di negara demokrasi sesungguhnya khalayaklah yang menentukan pesan politik yang harus disampaikan oleh para politikus dalam kampanye politiknya, baik dalam menggunakan retorika politik (pidato) maupun melalui media politik. Syarat-syarat yang perlu diperhatikan dalam menyusun pesan politik yang bersifat persuasif ialah menentukan tema dan materi yang sesuai dengan kondisi dan situasi khalayak. Syarat utama dalam mempengaruhi khalayak dari pesan tersebut ialah harus mampu membangkitkan perhatian, selain

keinginan khalayak untuk menyaksikan politikus yang akan menyajikan pesan-pesan politik tersebut. Harus disadari bahwa individu-individu dalam saat yang bersamaan selalu dirangsang oleh banyak pesan dari berbagai sumber, termasuk pesan politik. Akan tetapi tidak menimbulkan perhatian atau pengamatan yang terfokus. Artinya, tidak semua pengamatan yang diamati dapat memenuhi perhatian kecuali pesan yang memenuhi syarat.

e. Menetapkan Metode

Langkah strategis selanjutnya dalam upaya mencapai tujuan komunikasi politik adalah memilih metode penyampaian dan metode menyusun isi pesan politik yang sesuai. Pemilihan metode dan media itu harus disesuaikan dengan bentuk pesan, keadaan khalayak fasilitas, dan biaya. Dalam komunikasi politik dikenal adanya momentum penting yang harus dilewati yang hasilnya dapat diukur secara matematis, yaitu pemilihan umum. Suara yang diraih dalam pemilihan umum merupakan hasil konkrit keseluruhan kerja politik termasuk komunikasi politik, khususnya yang berkaitan dengan metode yang digunakan. Penerapan metode tersebut dalam komunikasi politik dapat berupa metode *redundancy* atau *repetition* yang dapat diartikan sebagai upaya mempengaruhi dengan jalan mengulang-ulang pesan politik kepada khalayak seperti yang dilakukan dalam iklan perusahaan yang menawarkan barang dan jasa di dalam suara radio dan televisi. Dengan metode ini, banyak manfaat yang dapat ditarik. Manfaat itu antara lain adalah khalayak akan lebih memperhatikan pesan itu, karena pesan dilakukan berulang dan kontras dengan pesan lain yang tidak diulang-ulang sehingga akan lebih menarik perhatian.

f. Memilah dan Memilih Media

Penggunaan media (tunggal) atau media (jamak) dalam komunikasi politik, perlu dipilah dan pilih dengan cermat agar sesuai dengan kondisi dan situasi khalayak, dengan memperhatikan sistem komunikasi politik di suatu negara bangsa. Hal ini merupakan langkah strategis yang sangat penting, setelah mengenal khalayak, untuk menyusun pesan dan menetapkan metode. Dalam komunikasi politik, semua media dapat digunakan karena tujuannya adalah membentuk dan membina pendapat umum, serta mempengaruhi memberi suara dalam pemilihan umum. Selain itu, komunikasi politik

juga bertujuan mempengaruhi kebijakan atau keputusan dalam pembuatan peraturan dan perundang-undangan. Itulah sebabnya semua bentuk kegiatan komunikasi politik diperlukan seperti lobi, tindakan, retorika, hubungan publik (*public relation*) politik, dan komunikasi massa. Artinya, semua jenis media diperlukan dalam proses komunikasi politik.

g. Seni Berkompromi

Dalam membangun konsensus, politikus atau aktivis harus memiliki kemampuan berkompromi, yang merupakan seni tersendiri. Seni atau kiat berkompromi itu pada umumnya merupakan bakat atau bawaan lahir dan pasti dimiliki oleh politikus. Bakat itu harus dikembangkan terus sehingga kemampuan membangun konsensus semakin mantap. Seni berkompromi atau seni membangun konsensus juga akan membuat politikus tidak boleh berfikir hitam putih matematis, dan normatif saja. Selalu terbuka peluang untuk berkompromi atau membangun konsensus. Itulah sebabnya, dalam politik praktis tidak dikenal adanya musuh abadi ataupun kawan yang abadi, karena yang abadi hanyalah kepentingan.

h. Bersedia Membuka Diri

Para politikus yang akan melakukan lobi untuk mencari solusi dengan membangun konsensus harus memulai dengan kesediaan membuka diri. Memang dalam lobi terjadi proses saling memberi dan menerima (*take and give*). Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan komunikasi politik interaksional atau lobi karena setiap orang termasuk para politikus, berperilaku sesuai konsep dirinya. Selanjutnya, konsep ini juga mempengaruhi perilaku komunikasi politikus dalam aktifitas lobi, terutama dalam membuka diri untuk memilah dan memilih gagasan atau konsep baru dalam usaha membangun konsensus. Jadi dapat dikatakan bahwa untuk membangun konsensus harus dimulai dengan kesediaan membuka diri sehingga dapat mengembangkan seni berkompromi. Itulah strategi dasar yang perlu dipahami dan diamalkan bagi orang yang akan menjadi politikus yang akan sukses dalam melakukan komunikasi politik.

Strategi komunikasi politik merupakan sebuah rencana yang sangat membantu dalam upaya penyampaian komunikasi politik

seorang kepala desa. Keberhasilan strategi komunikasi politik memberikan sebuah kontribusi yang besar dalam menggunakan dan merencanakan strategi pasangan kandidat atau calon untuk menyusun tindakan tidak hanya dalam menghadapi pemilu namun juga pasca pemilu.

Untuk menjalankan strategi komunikasi politik untuk memperoleh kemenangan tentunya tidak lepas dari proses komunikasi sendiri. Proses komunikasi tersebut dilakukan oleh komunikator dengan komunikan. Adapun komunikasi yang dapat diterapkan antara lain, yaitu :

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau lebih dalam sebuah kelompok kecil dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (Devito, 1989:4). Adapun fungsi-fungsi komunikasi antarpribadi adalah fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan. Keberhasilan komunikasi ini akan tampak pada jenis-jenis pesan atau respon nonverbal dari masyarakat. Komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk dapat mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena dalam proses komunikasi baik komunikator maupun komunikan dapat menggunakan kelima alat indera untuk mempertinggi daya persuasif pesan yang disampaikan.

2. Komunikasi Publik

Menurut West dan Turner (2009: 40) dalam berbicara di depan publik, para pembicara biasanya memiliki tiga tujuan utama dalam benak mereka: *pertama*, memberi informasi; *kedua*, menghibur; *ketiga*, membujuk. Memberikan pidato kampanye dilapangan terbuka atau melakukan dialog dengan masyarakat yang ada banyak orang dapat dikategorikan strategi komunikasi publik atau penyebaran informasi dari satu orang ke orang banyak orang. Penyebaran informasi tersebut dapat berupa penjelasan visi dan misi calon atau kandidat kepada masyarakat yang dibujuk agar mau memilih calon atau kandidat yang dimaksud.

3. Membangun Opini Publik

Menurut Cangara (2009:158) pendapat umum adalah gabungan pendapat perseorangan mengenai suatu isu yang dapat mempengaruhi orang lain, serta memungkinkan seseorang dapat mempengaruhi pendapat-pendapat tersebut. Ini berarti pendapat umum hanya terbentuk kalau menjadi pembicaraan umum, atau jika banyak orang penting (elite) mengemukakan pendapat mereka tentang suatu isu sehingga bisa menimbulkan pro dan kontra dikalangan masyarakat.

Dalam konteks Pilkadaes, strategi komunikasi politik memiliki peran yang sentral dalam upaya meraih kemenangan.



Seseorang calon dalam hal ini tidak hanya mengandalkan popularitas dan financial saja, namun ada strategi komunikasi politik yang dapat diaplikasikan sesuai dengan kondisi dan tempat berlangsungnya pemilu. Apalagi untuk calon yang kurang memiliki popularitas di mata masyarakat, tentu membutuhkan strategi komunikasi politik yang efektif untuk mensosialisasikan visi dan misinya untuk memenangkan pertarungan antar calon dalam pemilihan kepala desa.

D. Otonomi Desa

Otonomi desa merupakan wujud dari salah satu adanya otonomi daerah. Desa yang ada sejak dahulu telah mengatur urusan rumah tangganya sendiri, namun dengan adanya Undang-Undang No 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, membuat desa semakin kuat dengan otonomi yang dimiliki. Kewenangan yang dimiliki oleh desa sepenuhnya menjadikan desa sebagai suatu daerah yang berdiri sendiri. Masyarakat sebagai perangkat desa mengatur sepenuhnya urusan desa dengan pemerintahan desa yang terdiri dari perangkat desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD).

Otonomi desa menurut Sabtoni (2005: 16) merupakan kesatuan masyarakat hukum yang berwenang mengatur dan mengurus rumah tangganya serta kepentingan masyarakat setempat berdasarkan peraturan-peraturan dan perundang-undangan yang berlaku, serta merupakan pemaknaan standar yang formalis dan tidak *clear* dalam kehidupan

masyarakat desa. Sedangkan menurut Rozaki (2004: 16) otonomi desa merupakan kemandirian desa yang ditopang dengan swadaya dan gorong royong masyarakat setempat untuk membiayai pelaksanaan fungsi pemerintah, pembangunan, dan kemasyarakatan desa.

Suatu pelimpahan wewenang tentu memiliki suatu tujuan. Tujuan dari adanya otonomi desa menurut Rozaki (2004: 15) ini adalah semakin transparasinya pengelolaan pemerintah desa dan semakin pendeknya rantai birokrasi, dimana hal tersebut secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap jalannya pembangunan desa. Kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah daerah menjadi ringan dengan adanya otonomi desa. Selain itu juga otonomi desa akan memberi ruang gerak desa untuk melakukan suatu pemerintahan dan pembangunan desa.

Prinsip utama otonomi desa adalah kewenangan yang diberikan kepada desa untuk membuat keputusan-keputusan sendiri melalui semangat keswadaan yang telah lama dimiliki oleh desa, dalam satu kesatuan wilayah pedesaan. Memang sudah waktunya desa dipercaya untuk mengurus dirinya dalam unit wilayah kelola desa melalui peraturan yang dibuat secara mandiri. Ada dua hal penting yang dipakai untuk memahami persoalan demokratisasi pedesaan. Yang pertama adalah mengenai perlunya sikap modernisasi dalam memperjuangkan demokrasi, dan yang kedua tentang perlunya kekuatan rakyat.

Persoalan yang pertama mengisyaratkan bahwa upaya demokratisasi adalah upaya berkelanjutan secara rasional dan berjangka





panjang, bukan tindakan yang bernafsu dan sekali jadi. Dalam beberapa hal bahkan memerlukan tindakan “*intermental*” yaitu membentuk bangunan demokrasi. Sedangkan yang kedua menegaskan bahwa proses demokratisasi harus diupayakan, tidak bisa ditunggu, oleh karena itu memerlukan pemupukan kekuatan dari dasar pelaksanaan otonomi desa.

Oleh sebab itu dilaksanakana pemilihan kepala desa untuk menjalankan pemerintahan di desa, kewenangan desa untuk menyelenggarakan pemerintahannya sendiri diwujudkan dalam banyak hal yaitu salah satunya dengan pemilihan kepala desa dengan melibatkan masyarakat sebagai pemilihnya. Pemilihan kepala desa tersebut mencakup kedua landasan diatas. Yang mempunyai tujuan bahwa pemilihan kepala desa mampu menjaga moderenisasi terhadap upaya-upaya demokratisasi yang dianut oleh negara Indonesia. Nilai strategis kepala desa bukan hanya karena kedudukan, fungsi dan kewenangan yang dimiliki tetapi mengenai fakta yang menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah dan penduduk Indonesia berada di pedesaan.

E. Pemilihan Umum

1. Definisi Pemilihan Umum

Pemilihan Umum (Pemilu) adalah suatu proses di mana para pemilih memilih orang-orang untuk mengisi jabatan-jabatan politik tertentu. Jabatan-jabatan disini beraneka ragam, mulai dari presiden, wakil rakyat diberbagai tingkat pemerintahan, sampai kepala desa. Pada konteks yang lebih luas, pemilu dapat juga berarti proses mengisi jabatan-jabatan.

Dalam pemilu, para pemilih dalam pemilu juga disebut konstituen, dan kepada merekalah para peserta pemilu menawarkan janji-janji dan program-programnya pada masa kampanye. Kampanye dilakukan selama waktu yang telah ditentukan, menjelang hari pemungutan suara. Setelah pemungutan suara dilakukan, proses perhitungan suara dimulai. Pemenang pemilu ditentukan oleh aturan main atau sistem penentuan pemenang yang sebelumnya telah ditetapkan dan di setuju oleh para peserta, dan di sosialisasikan ke para pemilih.

Kemudian Budiardjo (2005) berpendapat mengenai pemilu yaitu pemilihan umum adalah salah satu ciri yang harus ada pada negara demokrasi. Dengan demikian pemilu merupakan sarana yang penting untuk rakyat dalam kehidupan negara, yaitu dengan jalan memilih wakil-wakilnya yang pada gilirannya akan mengendalikan roda pemerintahan. Hasil dari pemilihan umum yang diselenggarakan dalam suasana keterbukaan dengan kebebasan berpendapat dan kebebasan berserikat dianggap mencerminkan aspirasi dan partisipasi masyarakat.

2. Sistem Pemilihan Umum

Sistem pemilihan umum adalah metode yang mengatur dan memungkinkan warga negara memilih wakil rakyat diantara mereka sendiri. Mereka sendiri maksudnya yang memilih maupun yang hendak dipilih merupakan bagian dari satu entitas yang sama. Terdapat komponen-komponen atau bagian-bagian yang merupakan sistem tersendiri dalam melaksanakan pemilihan umum, antara lain :



- 1) Sistem pemilihan,
- 2) Sistem pembagian daerah pemilihan,
- 3) Sistem hak pilih,
- 4) Sistem Pencalonan.

Dalam suatu sistem pemerintahan demokrasi perwakilan, pembahasan sistem pemilihan ini penting karena :

Sistem pemilihan mempunyai konsekuensi-konsekuensi pada tingkat proporsionalitas hasil pemilihan.

1. Sistem pemilihan mempunyai pengaruh pada jenis kabinet yang akan dibentuk, apakah menghasilkan suatu bentuk kabinet suatu partai atau koalisi antar partai.
2. Sistem pemilihan mempunyai dampak pada bentuk sistem partai berkaitan dengan jumlah partai politik di dalam sistem kepartaian.
3. Sistem pemilihan mempunyai pengaruh kepada akuntabilitas pemerintahan, khususnya akuntabilitas para wakil terhadap pemilihnya.
4. Sistem pemilu mempunyai dampak pada tingkat kohesi partai politik.
5. Sistem pemilihan berpengaruh pada bentuk dan tingkat partisipasi politik warga.
6. Sistem pemilihan adalah elemen demokrasi yang lebih mudah dimanipulasikan dibanding dengan elemen demokrasi lainnya.
7. Sistem pemilihan dapat dimanipulasikan melalui berbagai peraturan yang tidak demokratis dalam tingkat pelaksanaannya.

Dalam sistem pemilihan umum sendiri terdiri dari dua macam sistem pemilihan antara lain, yaitu :

a) Sistem Pemilihan Organik

Dalam sistem ini rakyat dipandang sebagai sejumlah individu-individu yang hidup secara bersama dan beraneka warna persekutuan hidup seperti geneologis, teritorial, fungsional *species*, lapisan sosial, dan lembaga sosial. Persekutuan hidup itulah sebagai pengendali hak pilih atau sebagai hak untuk memutus wakil-wakil kepada perwakilan masyarakat.

Menurut sistem ini partai-partai tidak perlu dikembangkan. Sebab pemilihan diselenggarakan dan dipimpin oleh masing-masing persekutuan hidup dalam lingkungannya sendiri.

b) Sistem Pemilihan Mekanis

Menurut sistem mekanis, rakyat dipandang sebagai massa individu-individu yang sama. Individu inilah sebagai pengendali hal pilih aktif dan masing-masing mengeluarkan suara dalam tiap pemilihan untuk satu lembaga perwakilan.

Pada sistem ini, partai-partai mengorganisir pemilih-pemilih dan disini partai-partai itu berkembang baik menurut sistem satu partai, dua partai atau multi partai. Sistem mekanis seperti itu umumnya dilaksanakan dengan sistem pemilihan distrik dan sistem pemilihan proposional.

Dalam pemilihan mekanis dapat dilakukan dengan metode atau sistem pemilihan antara lain, yaitu :



1. *Single-member constituency* (daerah pemilihan satu wakil, biasanya disebut sistem distrik)

Kebaikan dari sistem distrik ini menurut Budiardjo (2008: 466-469) adalah sebagai berikut :

- a. Sistem ini lebih mendorong ke arah integritas partai-partai karena kursi yang diperebutkan dalam setiap distrik pemilihan hanya satu.
- b. Fragmentasi partai dan kecenderungan membentuk partai baru dapat di bedug, malahan sistem ini dapat mendorong kearah penyederhanaan partai secara alami dan tanpa paksaan.
- c. Karena kecilnya distrik, maka wakil yang terpilih dapat dikenal oleh komunitasnya, sehingga hubungan dengan konstituen lebih erat.
- d. Bagi partai besar sistem ini menguntungkan karena melalui *distortion effect* dapat meraih suara dari pemilih-pemilih yang lain, sehingga memperoleh kedudukan mayoritas.
- e. Lebih mudah bagi suatu partai untuk mencapai kedudukan mayoritas dalam parlemen, sehingga tidak perlu diadakan koalisi dengan partai lain.
- f. Sistem ini sederhana dan murah untuk diselenggarakan.

Sedangkan kelemahan sistem distrik antara lain :

- a. Sistem ini kurang memperhatikan partai minoritas, sehingga tidak pernah terwakili dalam badan perwakilan rakyat.
- b. Kurang representatif, dalam artian bahwa wakil-wakil rakyat ada kecenderungan berorientasi pada kepentingan daerahnya, sehingga kepentingan nasional kurang mendapat perhatian.
- c. Sistem distrik dianggap kurang efektif dalam masyarakat yang plural karena terbagi dalam kelompok etnis, religius, dan *tribal*, sehingga menimbulkan anggapan bahwa suatu kebudayaan nasional yang terpadu secara ideologis dan etnis mungkin merupakan prasyarat bagi suksesnya sistem ini.
- d. Ada kemungkinan si wakil cenderung untuk lebih memperhatikan kepentingan distrik serta warga distriknya, daripada kepentingan nasional.

2. *Multi-member constituency* (satu daerah pemilihan memilih beberapa wakil, biasanya dinamakan *propotional representation* atau sistem perwakilan berimbang)

Kebaikan sistem proposional adalah :

- a. Sistem ini bersifat representatif dalam arti bahwa setiap suara turut diperhitungkan dan praktis tidak ada suara yang hilang.
- b. Sistem proposional dianggap lebih demokratis dalam arti lebih *egalitarian* karena praktis tanpa ada distorsi sebab partai-partai kecil besar kemungkinan mempunyai wakil diparlemen.
- c. Dianggap lebih menguntungkan bagi masing-masing golongan.

Sedangkan kelemahan sistem proposional antara lain :

- a. Sistem ini kurang mendorong partai-partai untuk berinteraksi atau kerjasama satu sama lain dan memanfaatkan persamaan-persamaan yang ada, tetapi sebaliknya, cenderung mempertajam perbedaan-perbedaan.
- b. Sistem ini mempermudah fragmentasi partai.
- c. Sistem proporsional memberikan kedudukan yang kuat pada pemimpin partai melalui sistem daftar karena pemimpin partai menentukan daftar calon.
- d. Wakil yang terpilih kemungkinan renggang ikatannya dengan konstituen.
- e. Karena banyak partai yang bersaing, sulit bagi suatu partai untuk meraih mayoritas dalam parlemen, yang diperlukan untuk membentuk pemerintahan.

Sistem ini biasa dilaksanakan dengan cara sebagai berikut :

- a. *Inggle tranferable vote*, dimana calon terpilih didasarkan pada urutan keutamaan. Bila suara untuk satu calon sudah terpenuhi, maka kelebihanannya akan ditransfer pada urutan berikutnya dan seterusnya.
- b. Stelsel daftar (*list stelsel*), dalam daftar (*list*) dicantumkan nama para calon dari masing-masing peserta pemilu. Cara ini dapat dikembangkan dengan dua pilihan . Pertama, kepada para pemilih diberikan kesempatan untuk memilih tanda gambar saja. Kedua,

pemilih diberi kesempatan untuk memilih tanda gambar atau nama calon yang terdaftar.

3. Pemilihan Kepala Desa (Pilkades)

Menurut Kartohadikoesoemo (1984:238) Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) sudah dikenal oleh masyarakat pedesaan Indonesia sejak zaman dahulu kala. Adapun cara pemilihan kepala desa itu dari abad ke abad telah mengalami perubahan. Pada zaman dahulu pemilihan itu dilakukan secara mufakat dan hasil pemufakatan diundangkan di muka umum dengan upacara menurut kebiasaan setempat. Pemilihan dengan jalan mengadakan calon-calon dan dengan mengeluarkan suara warga desa seseorang demi seorang, seperti dilakukan dewasa ini, tidak dikenal orang seluruh kepulauan Indonesia. Pemilihan di waktu itu relatif dapat dilakukan dengan secara mudah, sebab dalam pergaulan hidup yang sangat sederhana, yang relatif masih tertutup bagi orang luar (orang asing), maka orang-orang yang memiliki kecakapan, budi pekerti, dan tabiat melebihi orang-orang lainnya mudah diketahui oleh umum. Oleh karena itu, pemilihan kepala desa biasanya dilakukan atas dasar keturunan, sebab jumlah orang-orang yang memenuhi syarat untuk dipilih biasanya tidak terdapat banyak. Dalam pemilihan itu suara para panitia atau poro pituo (sesepuh desa) mempunyai pengaruh yang besar. Akan tetapi, meskipun jabatan kepala desa itu biasanya diduduki atas dasar keturunan, setiap kali ada lowongan menurut adat haruslah dilakukan pemilihan. Oleh karena itu, yang dipilih menjadi kepala desa tidak selalu anak lelaki dari kepala desa

yang akan diganti. Tidak jarang yang akan diangkat menjadi kepala desa itu misalnya anak sepupunya atau seseorang sanak keluarga yang lain yang oleh umum dianggap sebagai yang paling cakap dan baik budi pekertinya serta tingkah-lakunya.

Jika dibandingkan dengan proses pemilihan kepala desa saat ini dengan masa dahulu sangatlah berbeda adapun pelaksanaan Pilkades yang berlangsung pada saat ini adalah berdasarkan kepada ketentuan-ketentuan yang termuat dalam Undang-undang No. 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa. Jika ditinjau dari segi teknis pelaksanaan terdapat beberapa perbedaan misalnya pada masa dahulu seseorang perempuan tidak boleh mencalonkan diri sebagai kepala desa sedangkan sekarang boleh. Kemudian dalam pemberian suara. Masa dahulu dengan menggunakan *bitting* atau lidi yang dimasukkan ke dalam *bambung* atau bambu, sedangkan sekarang menggunakan kotak suara (Latief, 2000: 155).

Pemilihan kepala desa, atau seringkali disebut dengan Pilkades adalah suatu pemilihan kepala desa secara langsung oleh warga desa setempat. Berbeda dengan lurah yang merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS), kepala desa merupakan jabatan yang dapat diduduki oleh warga biasa. Pilkades sebagai ajang konsolidasi politik di desa memberi pendidikan politik yang mencerdaskan. Warga secara terbuka dihadapkan dengan bakal calon atau pemimpinnya. Berbeda dengan pilbub, pilgub, pilpres, dan pileg. Pilkades tentu tidak identik dengan memilih kucing dalam karung. Karena calon pemimpin yang akan dipilih adalah warga

yang secara sosiologis mempunyai kedekatan tersendiri. Semua cela dan celah, baik dan buruk terlihat jelas. Pada umumnya, tidak sedikit calon-calon kepala desa yang bertarung dengan peraturan politik tersebut masih mempunyai hubungan kekerabatan. Bahkan kalau dihitung-hitung para pemilih sendiri juga merupakan dalam satu lingkup hubungan darah. Meski dengan kalkulasi tingkat kekerabatan yang cukup panjang. Hal ini dikarenakan berdirinya desa merupakan berasal dari satu keluarga, kemudian berketurunan hingga dalam satu wilayah dihuni oleh keluarga dalam jumlah yang banyak. Bercampurnya penduduk pendatang asli, menambah dinamisnya interaksi sosial di dalamnya.

Menurut Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Kediri Nomor 8 Tahun 2015 tentang pemilihan kepala desa, Pilkades dilakukan dengan cara mencoblos gambar atau calon kepala desa. Pilkades telah jauh ada sebelum era pilkada langsung. Akhir-akhir ini ada kecenderungan Pilkades dilakukan secara serentak dalam satu kabupaten, yang difasilitasi oleh pemerintah daerah. Hal ini dilakukan agar pelaksanaannya lebih efektif, efisien dan terkoordinasi dari sisi keamanan. Kepala desa dipilih langsung melalui pemilihan kepala desa (Pilkades) oleh penduduk setempat. Usia minimal kepala desa adalah 25 tahun, dan kepala desa haruslah berpendidikan paling rendah tamat sekolah menengah pertama (SLTP) atau sederajat serta berasal dari penduduk desa setempat. Penyelenggara pemilihan kepala desa dilakukan oleh panitia pemilihan, dimana dibentuk oleh Badan Perwakilan Desa (BPD), dan anggotanya

terdiri dari unsur perangkat desa, pengurus lembaga kemasyarakatan, dan tokoh masyarakat. Cara pemilihan kepala desa dapat bervariasi antara desa satu dengan lainnya. Pemilihan kepala desa dan masa jabatan kepala desa dalam kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan yang diakui keberadaannya berlaku ketentuan hukum adat setempat.





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Tujuan penggunaan penelitian jenis deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisa tentang strategi komunikasi politik calon kepala desa dalam pemilihan kepala desa di Desa Kawedusan. Selain itu, penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat atau karakter dari masing-masing calon kepala desa melalui strategi yang akan dilakukan guna mendapatkan suara terbanyak pada saat pemilihan kepala desa. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan metode pencatatan atas pengamatan fakta yang ada di lapangan dan wawancara dengan para calon kepala desa serta warga masyarakat di Desa Kawedusan.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2000 : 3). Pertimbangan penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena penyesuaian metode kualitatif lebih mudah apabila menghadapi kenyataan ganda. Metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan informan lebih peka dan lebih bisa menyesuaikan diri dengan pengaruh dan pola-pola, nilai-nilai yang dihadapi. Dengan demikian

penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa strategi komunikasi politik calon kepala desa dalam pemilihan kepala desa di Desa Kawedusan. Selain itu penelitian ini juga untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi strategi komunikasi politik calon kepala desa dalam pemilihan kepala desa di Desa Kawedusan. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber dapat berupa keterangan lisan, tulisan maupun gambar-gambar. Penelitian ini lebih menekankan pada proses daripada hasil tanpa maksud menuju hipotesa.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah tahap awal lingkup permulaan yang dipilih sebagai wilayah penjelasan umum dalam tahap pertama dilaksanakan penelitian, sehingga peneliti akan memperoleh gambaran umum atau menyeluruh tentang subyek atau situasi yang diteliti.

Fokus penelitian, mengungkapkan data yang akan dikumpulkan, dianalisis dalam suatu penelitian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian adalah untuk membatasi studi terhadap hal-hal yang menjadi pusat perhatian, sehingga penelitian yang dilakukan dapat terarah pada permasalahan tertentu. Untuk membatasi permasalahan yang terjadi di lapangan peneliti hanya mengambil 5 (lima) strategi komunikasi politik menurut teori Arifin dalam Ardial (2010:79-95 ; 38- 41) meliputi :

1. Strategi komunikasi politik calon Kepala Desa di Desa Kawedusan Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri.

- a. Merawat Ketokohan
- b. Memantapkan Kelembagaan
- c. Menyusun Pesan Persuasif
- d. Memilih dan Memilah Media
- e. Menciptakan Kebersamaan

2. Faktor yang mempengaruhi strategi komunikasi politik calon kepala desa di Desa Kawedusan Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri.

- a. Faktor Pendukung : Mempunyai pengalaman, dan memiliki sosial yang baik.
- b. Faktor Penghambat : *Financial*, masyarakat yang sulit ditebak.

C. Lokasi dan Situs Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yakni di Desa Kawedusan, Kecamatan Plosoklaten, Kabupaten Kediri, dengan berbagai pertimbangan yang cukup meyakinkan peneliti dan dirasa sesuai dengan topik penelitian. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian diantaranya sebagai berikut :

- a. Pemilihan lokasi penelitian di Desa Kawedusan, Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri dikarenakan di Kabupaten Kediri sedang melakukan pemilihan umum secara serentak di 61 desa, Salah satunya yaitu di Desa Kawedusan yang memunculkan empat calon dalam Pilkades, hal tersebut dirasa akan lebih

menarik untuk memperbandingkan strategi calon yang satu dengan calon yang lainnya. Dan hasilnya dalam strategi komunikasi politik calon kepala desa di Desa Kawedusan terdapat perbedaan yaitu ada calon kepala desa yang sudah melakukan strategi komunikasi politik secara efektif dan ada juga calon kepala desa yang belum melakukan strategi komunikasi politik secara efektif.

b. Merupakan alasan subjektifitas peneliti, yaitu pertimbangan efisiensi dan efektifitas bagi pelaksanaan kegiatan penelitian serta sumber daya peneliti. Hal ini karena domisili peneliti tinggal di daerah Kabupaten Kediri selain itu akses jalan untuk ke tempat penelitian lebih mudah jika dibandingkan dengan desa-desa lainnya yang sedang melakukan Pilkades.

2. Situs Penelitian

Situs penelitian merupakan letak sebenarnya peneliti mengadakan penelitian untuk mendapatkan data yang valid, akurat, dan benar-benar dibutuhkan dalam penelitian. Dengan demikian situs penelitian ini adalah Kantor Balai Desa Kawedusan Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri, Pemilihan situs ini karena merupakan tempat untuk melakukan pemilihan kepala desa.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Menurut Lofland dan Lofland (Basrowi dan Suwandi, 2008:169)

sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Untuk mendapatkan data dan informasi maka informan dalam penelitian ini ditentukan dimana informan telah ditetapkan sebelumnya. Sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini adalah :

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber pertama (narasumber) baik dari individu atau perorangan yang berhubungan langsung dengan obyek penelitian maupun permasalahan yang ada.

Dalam hal ini data primer dapat diperoleh dengan cara mengamati atau melakukan wawancara dengan informan berada dalam organisasi yang diteliti dengan substansi penelitian. Adapun sumber pertama dari penelitian ini adalah para calon kepala desa di Desa Kawedusan dan sebagian warga masyarakat Desa Kawedusan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang digunakan melalui dokumen atau arsip dan laporan yang akan melengkapi dan akan memperkaya sumber data primer. Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan literature, dokumen, peraturan-peraturan dan referensi dari internet maupun koran untuk membantu apa saja yang dibutuhkan oleh peneliti untuk melengkapi data pada penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data keberadaannya memegang peranan yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menentukan siapa saja dan data apa saja yang harus di dapatkan untuk menjawab fokus dan tujuan dari penelitian. Arikunto (2006:129) menjelaskan bahwa dalam rangka mempermudah dan mengklarifikasikan data, sumber data dapat diidentifikasi menjadi tiga yaitu :

- a. *Person*, yaitu sumber data bisa memberikan data yang berupa jawaban lisan, atau jawaban tertulis melalui angket atau quisioner.
- b. *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan data-data berupa huruf, angka, simbol, dan lainnya.
- c. *Place*, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam atau bergerak.

Untuk itu, peneliti membagi sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Informan, peneliti dalam menentukan informasi awal melakukan pengamatan terlebih dahulu dan pra riset, kemudian peneliti memilih informan secara *purposive*, pada subyek penelitian yang menguasai permasalahan yang diteliti. Kemudian untuk mendapatkan informan selanjutnya, peneliti meminta kepada informan awal untuk menentukan siapa aktor selanjutnya yang kompeten dan bisa memberikan informasi sesuai dengan fokus

penelitian. Berikut adalah informan yang menjadi narasumber penelitian :

1. Calon Kepala Desa Kawedusan
2. Warga Desa Kawedusan

b. Dokumentasi, yakni teknik dokumentasi yang dipakai untuk memperoleh data melalui bahan-bahan tertulis berupa peraturan atau kebijakan-kebijakan yang lainnya yang berkaitan dengan proses berjalannya Strategi komunikasi politik calon Kepala Desa pada pemilihan Kepala Desa di Desa Kawedusan Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri. Selain itu peneliti juga mencari data yang berhubungan dengan profil lokasi penelitian. Teknik ini dilaksanakan dalam rangka melengkapi informasi peneliti dan untuk mendapatkan data yang akurat.

Peristiwa sebagai sumber data tambahan yang dilakukan melalui kegiatan observasi langsung terhadap tempat dan peristiwa yang berkaitan dengan berjalannya Strategi Komunikasi Politik Calon Kepala Desa di Desa Kawedusan Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses penghimpunan data-data yang relevan sesuai dengan fokus masalah yang akan diteliti. Metode yang digunakan untuk proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan proses triangulasi (Moleong, 2012), yaitu :

1. Observasi

Menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong (2012:174) observasi berperan penting dilakukannya dengan beberapa alasan, (a) teknik pengamatan ini di dasarkan atas pengalaman secara langsung; (b) teknik pengamatan juga memungkinkan peneliti dapat melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya; (c) pengamatan dapat digunakan untuk meneliti keabsahan data; (d) teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit; (e) pada kasus-kasus tertentu dimana penggunaan teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, maka pengamatan dapat menjadi alat yang sangat berguna; (f) sering terjadi keraguan dalam penelitian yang menyebabkan kekeliruan data atau terjadinya bias. Untuk meneliti kembali keabsahan data tersebut dapat dilakukan dengan jalan memanfaatkan pengamatan. Observasi yang dilakukan yaitu berkaitan dengan Strategi komunikasi politik yang dilakukan calon kepala desa Kawedusan pada Pilkades tahun 2016 baik selama masa kampanye maupun pada saat penyampaian visi dan misi.

2. Wawancara (*Interview*)

Peneliti menggunakan metode wawancara untuk memperoleh data dan informasi terkait Strategi Komunikasi Politik Calon Kepala Desa dan Pemilihan Kepala Desa. Penelitian ini menggunakan metode atau teknik wawancara semiterstruktur. Melalui teknik wawancara semiterstruktur ini peneliti membuat draft pertanyaan sebagai acuan dasar, kemudian

pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti terus berkembang seiring dengan jawaban dan informasi yang diberikan oleh informan. Dengan demikian, peneliti dapat menemukan permasalahan penelitian secara terbuka dan informan yang diwawancarai dapat memberikan informasi dan menyampaikan pendapatnya. Oleh sebab itu, selama proses wawancara peneliti berusaha untuk selalu mendengarkan secara cermat dan teliti serta mencatat informasi-informasi yang dianggap penting yang diungkapkan oleh informan. Adapun narasumber yang dijadikan informan secara langsung oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- a) Calon Kepala Desa nomor urut satu, yaitu Imam Sahudi, SH
- b) Calon Kepala Desa nomor urut dua, yaitu Sujianto
- c) Calon Kepala Desa nomor urut tiga, yaitu Drs. Elud Prayogi
- d) Calon Kepala Desa nomor urut empat, yaitu Dedy Santosa, S.Sos
- e) Masyarakat Desa Kawedusan, yaitu “S”, “S”, “A”, “S”, “K”, “S”, ibu “T”, “J”, “S”, dan “M”.

3. Dokumentasi

Kegiatan mengumpulkan dan mempelajari data-data sekunder yang meliputi dokumen-dokumen, arsip-arsip, catatan-catatan dan laporan resmi yang berkaitan dengan strategi komunikasi politik calon kepala desa dalam pemilihan kepala desa dan faktor-faktor pendukung maupun faktor-faktor penghambat dalam strategi komunikasi politik. Selain itu data dokumentasi pada penelitian ini juga berupa gambar atau foto, seperti

dokumentasi foto terkait strategi komunikasi politik yang dilakukan oleh calon kepala desa dalam pemilihan kepala desa di Desa Kawedusan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, mengelola, dan menginterpretasikan informasi dari para informan yang diperlukan dalam penelitian. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Peneliti

Pada penelitian kualitatif ini peneliti bisa berhadapan dan mencari data secara langsung kepada informan, sehingga peneliti bisa berinteraksi langsung dengan informan dan lebih memahami fenomena-fenomena yang ada di lapangan. Hal ini karena peneliti melakukan pengumpulan data, pengkajian dan pertimbangan secara konseptual, serta melakukan analisis data terkait masalah dan fokus penelitian strategi komunikasi politik calon kepala desa dalam pemilihan kepala desa di Desa Kawedusan. Oleh sebab itu, peneliti harus obyektif dalam menuliskan laporan hasil penelitian.

2. Pedoman wawancara atau *interview guide*

Interview guide (pedoman wawancara), yaitu berisi materi atau poin-poin yang menjadi dasar dan acuan dalam melakukan wawancara. Pedoman wawancara dalam penelitian ini yaitu terkait dengan strategi komunikasi politik calon kepala desa dalam pemilihan kepala desa di Desa Kawedusan. Pada panduan wawancara ini memuat daftar pertanyaan yang memiliki relevansi dengan konteks penelitian, dan mampu menggali

kedalaman informasi yang dibutuhkan oleh peneliti terkait permasalahan dan fokus dari penelitian.

3. Perangkat penunjang

Perangkat penunjang yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *field note* (buku catatan), alat tulis yang dibutuhkan, dan kamera. Catatan lapangan dalam penelitian ini dipergunakan untuk mencatat informasi-informasi penting terkait strategi komunikasi politik calon kepala desa dalam pemilihan kepala desa yang didapatkan dari observasi maupun wawancara di Desa Kawedusan. Sehingga catatan lapangan menjadi instrumen penting dalam penelitian ini. Selain itu, untuk mempermudah penelitian, peneliti juga menggunakan kamera untuk mengambil gambar-gambar terkait objek penelitian.

G. Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan. Data yang sudah terkumpul akan diolah secara sistematis. Dari mulai observasi, wawancara, mengedit, dan mengklarifikasi, mereduksi, penyajian data, hingga menyimpulkan data yang sudah diolah.

Sugiyono (2008:429) menyatakan analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini analisis data akan lebih difokuskan selama proses pengumpulan

data daripada setelah pengumpulan data. Bogdan dan Biklen dalam Gunawan (2013:210) menyatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan. Sesuai dengan penelitian ini, maka teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data Miles, Huberman, dan Saldana (2014:8) mengemukakan bahwa dalam melakukan analisis data terdapat 3 alur kegiatan, meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut ini penjelasan mengenai 3 alur kegiatan sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014:8-10) yang meliputi :

1. Kondensasi Data (*data condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, data atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.

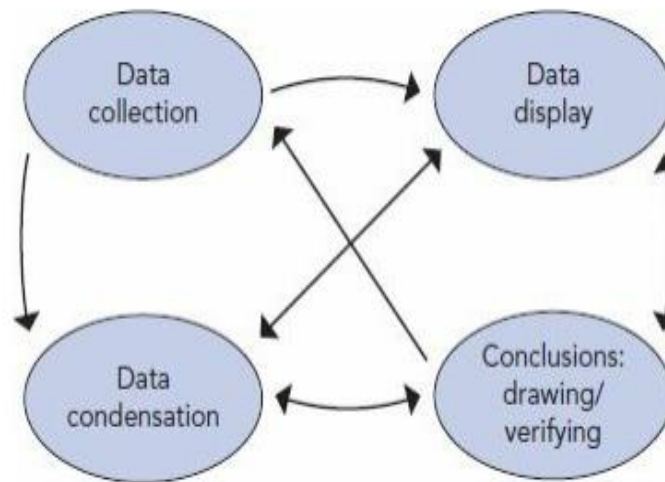
2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Kegiatan analisis keempat yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seseorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan "*final*" mungkin tidak muncul sampai pengumpulan catatan lapangan, pengodeanya, penyimpanannya, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi data.

Adapun model analisis data interaktif sebagai berikut :



Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif

Sumber: Miles, Huberman dan Saldana, (2014:33)



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Kabupaten Kediri

Kabupaten Kediri dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kabupaten dalam Lingkungan Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan Undang-Undang tersebut telah dibentuk 29 kabupaten di Jawa Timur antara lain : Surabaya, Mojokerto, Sidoarjo, Jombang, Bangkalan, Pamekasan, Sumenep, Sampang, Jember, Bondowoso, Banyuwangi, Malang, Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Kediri, Tulungagung, Trenggalek, Blitar, Nganjuk, Madiun, Ponorogo, Magetan, Pacitan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, dan Lamongan.

a. Kondisi Geografi dan administratif

Posisi geografi Kabupaten Kediri terletak antara $111^{\circ} 47' 05''$ sampai dengan $112^{\circ} 18' 20''$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 36' 12''$ sampai dengan $8^{\circ} 0' 32''$ Lintang Selatan. Wilayah Kabupaten Kediri diapit oleh 5 Kabupaten, yakni :

- 1) Sebelah Utara : Kabupaten Nganjuk dan Jombang
- 2) Sebelah Selatan : Kabupaten Blitar dan Tulungagung
- 3) Sebelah Timur : Kabupaten Jombang dan Malang
- 4) Sebelah Barat : Kabupaten Tulungagung dan Nganjuk

5) Di tengah-tengah : Berbatasan dengan Kota Kediri

Kondisi topografi terdiri dari dataran rendah dan pegunungan yang dilalui aliran sungai Brantas yang membelah dari selatan ke utara. Suhu udara berkisar antara 23° C sampai dengan 31° C dengan tingkat curah hujan rata-rata sekitar 1652 mm per hari. Secara keseluruhan luas wilayah Kabupaten Kediri \pm 1.386.05 Km² dari luas wilayah propinsi Jawa Timur.

Wilayah administrasi Kabupaten Kediri terbagi menjadi 26 Kecamatan, 343 Desa dan 1 Kelurahan. Kabupaten Kediri merupakan wilayah dengan topografi yang berupa pegunungan, perbukitan dan dataran rendah dengan ketinggian tempat berkisar pada ketinggian 25 m dpl sampai 1.000 m dpl sebagai berikut :

- 1) Ketinggian 0 - 100 meter dpl membentang seluas 32,45 % dari luas wilayah Kabupaten Kediri
- 2) Ketinggian di atas 100 - 500 meter dpl membentang 53,83 % dari luas Kabupaten Kediri
- 3) Ketinggian di atas 500 -1000 meter dpl membentang 9,98 % dari luas Kabupaten Kediri.
- 4) Ketinggian di atas 1.000 meter dpl membentang 3,73 % dari luas Kabupaten Kediri.

Kemiringan tanah rata-rata di wilayah Kabupaten Kediri dapat dibagi menjadi 4 (empat) kelas, yaitu :

- 1) Tanah datar dengan kemiringan antara 0° - 2° seluas 58,66 % dari luas wilayah Kabupaten Kediri.

2) Tanah agak miring dengan kemiringan di atas 2° - 15° seluas 21,13 % dari luas wilayah Kabupaten Kediri.

3) Tanah kemiringan di atas 15° - 40° seluas 6,33 % dari luas wilayah Kabupaten Kediri.

4) Tanah terjal dengan kemiringan di atas 40° seluas 13,88 % dari luas wilayah Kabupaten Kediri.

Ditinjau dari jenis tanahnya, Kabupaten Kediri dapat dibagi menjadi 5 (lima) golongan :

1) Regosol Coklat Kekelabuan seluas 77,397 Ha atau 55,84 %, merupakan jenis tanah yang sebagian besar ada di wilayah

Kecamatan Kepung, Puncu, Ngancar, Plosoklaten, Wates, Gurah, Pare, Kandangan, Kandat, Ringinrejo, Kras, Papar, Purwoasri, Pagu, Plemahan, Kunjang dan Gampengrejo.

2) Aluvial kelabu coklat seluas 28,178 Ha atau 20,33 % merupakan jenis tanah yang dijumpai di sisi kiri kanan sungai Brantas tersebar di Kecamatan Mojo, Semen, Grogol, Banyak, Papar, Tarokan, Purwoasri, Pagu, Kayen Kidul dan Gampengrejo.

3) Litosol coklat kemerahan seluas 15,087 Ha atau 10,87 %, tersebar di Kecamatan Mojo, Semen, Grogol, Banyak, Tarokan dan Kandangan.

4) Andosol coklat kuning, regosol coklat kuning, litosol seluas 4,408 Ha atau 3,18 % dijumpai di daerah ketinggian di atas



1000 dpl seperti di Kecamatan Kandangan, Grogol, Banyakan, Semen dan Mojo.

5) Mideteran coklat merah, grumsol kelabu seluas 13,556 Ha atau 9,7 % terdapat di Kecamatan Mojo, Semen, Grogol, Banyakan, Tarokan, Plemahan, Pare dan Kunjang.

Wilayah Kabupaten Kediri diapit oleh dua gunung yang berbeda sifatnya, yaitu Gunung Kelud di sebelah Timur yang bersifat vulkanik dan Gunung Wilis disebelah barat yang bersifat non vulkanik, sedangkan tepat di bagian tengah wilayah Kabupaten Kediri melintas sungai Brantas yang membelah wilayah Kabupaten Kediri menjadi dua bagian, yaitu bagian barat sungai Brantas : merupakan perbukitan lereng Gunung Wilis dan Gunung Klotok dan bagian timur Sungai Brantas.

Kabupaten Kediri memiliki luas wilayah sebesar 1.386.05 Km² atau 138.605 Ha yang terbagi menjadi 26 kecamatan, serta 343 desa dan 1 kelurahan. Sebelum tahun 2004 Kabupaten Kediri terbagi menjadi 23 kecamatan dan berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 19 Tahun 2004 dibentuk tiga kecamatan baru yang merupakan pemekaran dari tiga kecamatan, yaitu :

1. Kecamatan Kayen Kidul, pemekaran dari Kecamatan Pagu.
2. Kecamatan Badas, pemekaran dari Kecamatan Pare.
3. Kecamatan Ngasem, pemekaran dari Kecamatan Gampengrejo.

Untuk mengetahui secara lebih jelas, berikut ini adalah peta

wilayah Kabupaten Kediri beserta batasan-batasan wilayahnya.



Gambar 2. Peta wilayah Kabupaten Kediri

Sumber : Kabupaten Kediri dalam angka tahun 2014

Tabel 2 Pembagian Administratif Kabupaten Kediri

No.	Kecamatan	Desa/	Luas
-----	-----------	-------	------

		Kelurahan	Km	%
1.	Mojo	20	102,72	7,41
2.	Semen	12	80,42	5,80
3.	Ngadiluwih	16	41,85	3,02
4.	Kras	16	44,81	3,23
5.	Ringinrejo	11	42,38	3,06
6.	Kandat	12	51,96	3,75
7.	Wates	18	76,58	5,53
8.	Ngancar	10	94,05	6,79
9.	Plosoklaten	15	88,59	6,39
10.	Gurah	21	50,83	3,67
11.	Puncu	8	68,25	4,92
12.	Kepung	10	105,65	7,65
13.	Kandangan	12	42,67	3,01
14.	Pare	10	47,21	3,41
15.	Badas	8	39,21	2,86
16.	Kunjang	12	29,98	2,16
17.	Plemahan	17	47,88	3,45
18.	Purwoasri	13	42,50	3,07
19.	Papar	12	36,22	2,61
20.	Pagu	11	24,86	1,79
21.	Kayen Kidul	12	38,58	2,57
22.	Gampengrejo	11	16,47	1,19
23.	Ngasem	12	22,12	1,60
24.	Banyakan	9	72,55	5,23
25.	Grogol	9	34,50	2,49
26.	Tarokan	10	47,20	3,41
	Jumlah	344	1.386,05	100

Sumber : BPS Kab. Kediri dalam Angka 2013

b. Penduduk

Aspek kependudukan merupakan aspek penting dalam melaksanakan pembangunan, dalam artian penduduk merupakan faktor utama yang dapat bertindak sebagai subjek maupun objek dalam pembangunan. Penduduk Kabupaten Kediri jumlahnya sebesar 1.603.041 jiwa dengan luas wilayah 1.386.05 Km² maka kepadatan penduduk rata-rata 1.157 jiwa per km.

Tabel 3 Jumlah Rumahtangga, Penduduk, Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk per Km² Menurut Kecamatan di Kabupaten Kediri 2013

No.	Kecamatan	Jumlah Rumah Tangga	Jumlah Penduduk	Luas Wilayah (Km ²)	Kepadatan Penduduk (Orang/Km ²)
1.	Mojo	22.778	75.875	10.273	7,39
2.	Semen	15.778	50.355	8.042	6,26
3.	Ngadiluwih	24.888	77.686	4.185	18,56
4.	Kras	19.898	62.461	4.481	13,94
5.	Ringinrejo	16.561	54.570	4.238	12,88
6.	Kandat	19.454	60.251	5.196	11,60
7.	Wates	28.904	90.070	7.658	11,76
8.	Ngancar	15.725	47.298	9.405	5,03
9.	Plosoklaten	23.450	72.759	8.859	8,21
10.	Gurah	25.193	80.636	5.083	15,86
11.	Puncu	19.565	62.050	6.825	9,09
12.	Kepung	25.927	82.867	10.565	7,84
13.	Kandangan	16.595	51.206	4.167	12,29
14.	Pare	31.189	103.845	4.721	22,00
15.	Badas	20.612	66.823	3.921	17,04
16.	Kunjang	12.098	37.581	2.998	12,54
17.	Plemahan	19.602	60.108	4.788	12,55
18.	Purwoasri	18.877	61.862	4.250	14,56
19.	Papar	16.962	53.707	3.622	14,83
20.	Pagu	12.724	39.482	2.467	16,00
21.	Kayen Kidul	14.986	46.816	3.577	13,09
22.	Gampengrejo	10.558	33.687	1.989	16,94
23.	Ngasem	19.904	62.874	1.870	33,62
24.	Banyakan	18.488	57.802	7.255	7,97
25.	Grogol	14.792	47.536	3.450	13,78
26.	Tarokan	20.148	62.834	4.720	13,31
	Jumlah	505.656	1.603.041	1.386,05	1.156,5

Sumber: BPS Kabupaten Kediri

Tabel diatas menunjukkan bahwa penyebaran penduduk yang paling besar adalah di Kecamatan Pare dengan jumlah penduduk 103.845 jiwa atau 6,478% dri total penduduk Kabupaten Kediri. Sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit adalah di Kecamatan Gampengrejo 33.687 jiwa atau 2,10% dari seluruh penduduk Kabupaten Kediri. Dengan luas

wilayah yaitu 1.386,05 km². Jumlah penduduk tahun 2013 mencapai 1.603.041 jiwa, maka dapat disimpulkan bahwa kepadatan penduduk di Kabupaten Kediri adalah 1.156,5 jiwa/km².

c. Pertumbuhan Ekonomi

Pelaksanaan pembangunan daerah di wilayah Kabupaten Kediri pada tahun 2013 secara umum menunjukkan perkembangan yang progresif, dengan ditandainya pemerataan pembangunan antar wilayah.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kediri tahun 2013 sebesar 5,78% turun 1,2 poin dibandingkan tahun 2012 yang perumbuhan ekonominya sebesar 6,98%. Apabila dilihat per sektor maka sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi adalah sektor pengangkutan dan komunikasi yakni menjadi 7,49%, selanjutnya sektor tertinggi kedua adalah perdagangan, hotel dan restoran sebesar 7,87%.

Tabel 4 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kediri Tahun 2011-2013

NO.	Lapangan Usaha	Tahun		
		2011	2012	2013
1.	Pertanian	4.28	4.40	3.48
2.	Pertambangan dan Penggalian	6.46	4.36	4.37
3.	Industri	6.96	7.67	6.71
4.	Listrik, Gas, dan Air Bersih	6.32	5.34	3.88
5.	Bangunan	7.63	7.08	5.00
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	7.68	9.23	7.13
7.	Angkutan dan Komunikasi	8.49	8.12	7.49
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	7.56	6.93	5.16
9.	Jasa-Jasa	5.45	7.19	6.52
10.	PDRB	6.20	6.98	5.78

Sumber: BPS Kabupaten Kediri

d. Potensi Daerah

Kabupaten Kediri merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang banyak memiliki komoditi unggulan. Meskipun luas wilayah Kabupaten Kediri hanya 5% dari keseluruhan luas Provinsi Jawa Timur, namun potensi bisnis daerah tersebut cukup menjanjikan, sehingga perlahan-lahan perekonomian masyarakat setempat juga mulai ikut terangkat. Kabupaten Kediri memiliki sektor ekonomi yang beragam. Sebut saja seperti sektor pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dan pariwisata.

Kabupaten Kediri dikenal sebagai lumbung padi bagi Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Kediri memiliki komoditas pertanian yang didominasi oleh produk tanaman pangan. Misalnya saja seperti padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang kedelai, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Di samping itu, komoditi yang memiliki potensi yang menjanjikan yaitu sayur-sayuran. Beberapa diantaranya yang paling menonjol yaitu cabe (rawit, dan merah besar), mentimun, terong, tomat, dan bawang merah.

Berdasarkan karakteristik dan potensi fisik wilayah yang ada, wilayah Kabupaten Kediri dibagi menjadi 7 (tujuh) SSWP (sub satuan wilayah pengembangan), antara lain sebagai berikut :

- a) SSWP A terdiri dari Kecamatan Grodol, Tarokan, dan Banyakan, berpusat di perkotaan Grogol sebagai PKLp, dengan kegiatan utama yang dikembangkan meliputi pertanian, pendidikan, industri kecil/menengah, dan perdagangan;

b) SSWP B terdiri dari Kecamatan Ngadiluwih, Mojo, Kras, Kandat, dan Ringinrejo, berpusat di perkotaan Ngadiluwih sebagai PKLp, dengan kegiatan utama yang dikembangkan meliputi pertanian, perdagangan, pariwisata, pendidikan, dan industri kecil/menengah;

c) SSWP C terdiri dari Kecamatan Ngancar dan Wates, berpusat di perkotaan Wates sebagai PKLp, dengan kegiatan utama yang dikembangkan meliputi pertanian, perhubungan, perdagangan, industri kecil, dan pariwisata;

d) SSWP D terdiri dari Kecamatan Ngasem, Gampengrejo, Gurah, Pagu, Kayen Kidul, dan Plosoklaten, berpusat di Kecamatan Ngasem sebagai PKL, dengan kegiatan utama yang dikembangkan meliputi perdagangan, industri, pusat pemerintahan, pemasaran/ jasa, pertanian, pendidikan dan pariwisata;

e) SSWP E terdiri dari Kecamatan Pare, Badas, Puncu, Kepung, dan Kandangan, berpusat di perkotaan Pare sebagai PKL, dengan kegiatan utama yang dikembangkan meliputi pertanian, industri, perdagangan, pariwisata, perhubungan, dan pendidikan;

f) SSWP F terdiri dari kecamatan Papar, Plemahan, Kunjang, dan Purwoasri, berpusat di perkotaan Papar sebagai PKLp, dengan kegiatan yang dikembangkan meliputi pertanian, perdagangan,



transportasi, dan industri;

- g) SSWP G terdiri dari Kecamatan Semen, terpusat di perkotaan Semen sebagai PKLp, dengan kegiatan yang dikembangkan meliputi perdagangan, industri kecil, pariwisata, dan pertanian.

2. Gambaran Umum Desa Kawedusan

a. Sejarah Desa Kawedusan

Desa Kawedusan adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri. Desa Kawedusan dibagi menjadi lima dukuh/dusun, yakni Dusun Bulurejo, Dusun Dawuhan, Dusun Sadon, Dusun Belung, dan Dusun Kawarasan. Dari lima pembagian wilayah tersebut, masing-masing dusun memiliki sejarah dan asal muasal yang berbeda dan desa Kawedusan merupakan nama yang diambil dari kelima nama dusun tersebut. Dengan kearifan lokal para sesepuh pada saat itu lima dusun tersebut dijadikan menjadi satu yaitu desa Kawedusan.

Menurut para tetua desa, dahulu kala Kawedusan merupakan daerah belum berpenghuni yang lingkungannya banyak ditumbuhi pepohonan yang lebat dan besar serta memiliki suhu yang dingin. Dari sinilah para pengungsi peperangan Kerajaan Mataram yang saat itu melawan Pemerintah Kolonial Belanda membuka lahan untuk dijadikan tempat persembunyian yang akhirnya berkembang menjadi tempat pemukiman dan lahan pertanian, seiring dengan berjalannya waktu menjadi suatu kumpulan masyarakat.

Nama Desa Kawedusan sendiri menurut cerita diambil berdasarkan



daerah yang dijadikan tempat persembunyian, di tempat itu banyak kambing yang berkeliaran di hutan tersebut sehingga para pelarian itu sering menjumpai kambing liar sehingga desa itu dinamakan “KAWEDUSAN”, sejak saat itu untuk menandai hal tersebut diabadikan menjadi tetenger (penanda) untuk menjadi nama desa yaitu Desa Kawedusan. Kambing-kambing liar tersebut banyak yang mati karena adanya bencana alam, setelah kejadian itu banyak ditemukan tulang belulang di bagian utara yang akhirnya diberi nama dusun “BELUNG” konon sebelum terjadinya bencana alam ada beberapa kambing yang pindah disebelah timur, kambing tersebut selamat dari kematian sehingga daerah tersebut diberi nama dusun “KAWARASAN”

Berawal dari situlah sebagai bentuk penghargaan pada dusun Kawedusan yang merupakan cikal bakal berdirinya Desa Kawedusan kemudian dijadikan nama desa sebagai pusat pemerintah desa. Setelah desa itu diresmikan terdapat beberapa nama yang pernah menjabat sebagai kepala desa sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 5, yakni :

Tabel 5 Daftar nama-nama kepala desa dan periode masa jabatannya

No.	Nama	Periode
1.	Bapak Murdani	Masa Penjajahan Belanda
2.	Bapak Kasiman	Masa Penjajahan Belanda
3.	Bapak Suraji	Tahun 1870- 1988
4.	Bapak Sugito	Tahun 1989- 1997
5.	Bapak Drs. Elud Prayogi	Tahun 1998- 2006
6.	Bapak Suntoro	Tahun 2007- 2013
7.	Pjs Bapak Subari, SP.MM	Tahun 2014- 2017

Sumber: Arsip Kantor Desa Kawedusan Tahun 2016

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala desa pada periode 2014-2017 diisi oleh pejabat sementara yaitu Bapak Subari, SP.MM beliau adalah staff dari Kecamatan Plosoklaten yang diangkat oleh Bupati Kabupaten Kediri untuk menjadi pejabat sementara di Desa Kawedusan.

b. Kondisi Geografis Desa Kawedusan

Desa Kawedusan merupakan salah satu dari 15 desa yang terletak di Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri. Desa Kawedusan terletak sekitar 5 Km dari Kecamatan Plosoklaten dengan jarak tempuh 20 menit perjalanan dan 15 Km dari Kabupaten Kediri dengan jarak tempuh 30 menit perjalanan. Wilayah desa kawedusan memiliki luas 299.187 Ha yang memiliki ketinggian 67 meter diatas permukaan laut dan di dominasi oleh kawasan persawahan. Desa Kawedusan terbagi menjadi 5 dukuh/dusun yakni Dusun Bulurejo (yang terdiri dari 8 RT dan 2 RW), Dusun Dawuhan (6 RT dan 2 RW), Dusun Sadon (5 RT dan 2 RW), Dusun Belung (6 RT dan 2 RW), dan Dusun Kawarasan (6 RT dan 2 RW).

Ditinjau dari letak geografisnya Desa Kawedusan berbatasan langsung dengan beberapa wilayah sekitarnya. Adapun batas-batas desa Kawedusan antara lain :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Dusun Kemuning Desa Tirus Kidul
2. Sebelah timur berbatasan dengan Dusun Purworejo Desa Punjol, Dusun Sugihwaras Desa Klanderan

3. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Donganti dan Desa Bangkok

4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Besuk dan Desa Sumber Cangkring

Luas wilayah Desa Kawedusan Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri memiliki luas 299.187 Ha dengan perincian luas wilayah sebagai berikut :

1. Tanah Sawah : 180.562 Ha

2. Tanah Darat : 118.625 Ha

Dari data tersebut nampak bahwa pemanfaatan tanah yang ada di Desa Kawedusan yang mayoritas adalah untuk sawah. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kawedusan menggantungkan hidupnya pada sektor agraria atau mayoritas penduduknya petani.

c. Kondisi Demografis Desa Kawedusan

Secara umum demografi merupakan aspek penting di Desa Kawedusan, karena masyarakatnya memiliki beragam karakteristik penduduk berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan mata pencaharian. Penduduk Desa Kawedusan dapat dikatakan cukup padat, dengan luas desa tidak terlalu besar. Jika dilihat dari jumlah keluarga pada akhir tahun bulan desember tahun 2016 maka di Desa Kawedusan terdapat 1738 kepala keluarga (KK).

Menurut data yang diambil menunjukkan bahwa pada tahun 2016 di Desa Kawedusan memiliki jumlah penduduk 4.839 jiwa, dengan

proporsi laki-laki sebanyak 2.455 jiwa dan perempuan sebanyak 2.384 jiwa. Angka tersebut menunjukkan jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perempuan, dengan selisih 71 orang. Ini merupakan salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan dan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pembangunan Desa Kewedusan di masa yang akan datang, khususnya dalam sumber daya manusia.

Seperti pemaparan di awal bahwa mayoritas masyarakat Desa Kewedusan merupakan pekerja dalam bidang pertanian. Data yang dilihatkan pada tahun 2016 menunjukkan jumlah masyarakat yang bekerja dalam bidang pertanian ada sebanyak 704 orang. Hal tersebut juga dapat dilihat dari penggunaan tanah desa di Desa Kewedusan mayoritas untuk pertanian.

Selain sebagai petani masih banyak juga pekerjaan yang ditekuni oleh penduduk Desa Kewedusan. Berdasarkan data yang diperoleh dari arsip kantor Desa Kewedusan pada tanggal 20 Maret tahun 2017. Berikut ini adalah pekerjaan-pekerjaan lain dari masyarakat Desa Kewedusan :

Tabel 6 Pekerjaan Penduduk Desa Kewedusan

No	Jenis mata pencaharian	Jumlah
1.	Sektor pertanian	704 orang
2.	Sektor perdagangan	203 orang
3.	Sektor peternakan	421 orang
4.	PNS	208 orang
5.	TNI/ POLRI	6 orang
6.	Sektor Pengrajin	12 orang

Sumber :Arsip Kantor Desa Kewedusan Tahun 2016

Sebagaimana terlihat dalam tabel diatas pekerjaan sebagai petani ternyata pekerjaan sebagian besar penduduk Desa Kawedusan atau menempati urutan pertama, Urutan kedua ditempati oleh mereka yang bekerja sebagai peternak, baik itu peternak ayam, kambing, sapi dll. Yang menempati urutan ketiga dalam jenis pekerjaan, yang banyak dijadikan mata pencaharian penduduk Desa Kawedusan yaitu pegawai negeri sipil (PNS). Jumlah mereka yang menjadi PNS adalah 208 orang.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Kawedusan menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, baik menjadi buruh, penggarap, maupun mempunyai sawah sendiri. Nuansa agraris sangat kental dalam kehidupan masyarakat desa.

Selain itu dari sektor lainnya bisa dibilang cukup merata, seperti pedagang maupun peternakan dan pengrajin juga cukup banyak digeluti oleh masyarakat Desa Kawedusan.

Jika dilihat dari pendidikan atau sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki Desa Kawedusan sudah dikatakan cukup baik, hal tersebut dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang pernah ditempuh oleh masyarakat Desa Kawedusan dimana tidak ada penduduk yang buta huruf.

Keadaan pendidikan penduduk Desa Kawedusan cukup menyebar dalam semua jenjang atau tingkatan. Terdapat jumlah penduduk yang terbesar, yaitu orang-orang yang pernah mengenyam pendidikan dasar atau SD.

Mereka berjumlah 449 orang. Kemudian keadaan penduduk pada tingkat SLTP dan SLTA di Desa Kawedusan berjumlah 454 orang. Apabila dibagi



menurut masing-masing tingkatan, mereka yang lulus SLTP ada sebanyak 230 orang dan yang lulus SLTA sebanyak 224 orang.

Pada puncak daftar tingkat pendidikan yaitu mereka yang berhasil menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi. Penduduk Desa Kawedusan yang tergolong elit dari segi pendidikan ini pada data yang diperoleh tahun 2016, tercatat sejumlah 96 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih sedikit masyarakat Desa Kawedusan yang mampu meneruskan ke jenjang perguruan tinggi. Hal tersebut sesuai dengan tabel tingkat pendidikan masyarakat Desa Kawedusan yang diperoleh dari arsip Desa Kawedusan, sebagai berikut :

Tabel 7 Penduduk Desa Kawedusan Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Lulusan Pendidikan	Jumlah
1.	Buta Huruf	-
2.	Tidak Tamat SD	-
3.	Lulusan SD	449 orang
4.	Lulusan SLTP	230 orang
5.	Lulusan SLTA	224 orang
6.	Lulusan D1, D2, D3	54 orang
7.	Lulusan S1, S2	96 orang
	Jumlah	1713 orang

Sumber : Arsip Kantor Desa Kawedusan Tahun 2016

Meskipun mayoritas adalah lulusan SD, paling tidak angka buta huruf tidak ada. Dengan jumlah lulusan SD yang masih begitu besar, yang masih dibawah harapan pemerintah yaitu dengan program wajib belajar 9 tahun yaitu sampai tingkat SLTP. Dengan begitu, diharapkan kedepannya, ada upaya baik dari pemerintah daerah Kabupaten Kediri ataupun pemerintah Desa Kabupaten sendiri untuk mendorong kualitas pendidikan

agar bisa melanjutkan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi lagi guna menjadikan kualitas SDM masyarakat Desa Kawedusan sendiri.

Pada umumnya mayoritas penduduk Desa Kawedusan menganut agama islam dan dapat dikatakan 97% dimana masyarakat Desa Kawedusan sangatlah religius, terlihat ada bangunan masjid 6 dan 20 Mushola dan banyaknya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan seperti pengajian mingguan maupun bulanan yang dilakukan secara rutin di masjid-masjid dan acara yasinan yang dilaksanakan secara rutin pada hari kamis di rumah warga secara bergantian.

d. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Kawedusan

Pemerintahan Desa Kawedusan terdiri dari pemerintah desa dan badan permusyawaratan desa (BPD). Pemerintah Desa Kawedusan terdiri dari kepala desa dan perangkat desa. Sedangkan perangkat desa terdiri dari sekretaris desa, kepala urusan, tenaga teknis dan kepala dusun. Untuk melakukan tugas dan kewajibannya, perangkat desa menempati sebuah kantor desa yang dilengkapi pula oleh sebuah gedung balai desa, serta sebuah lapangan olahraga. Untuk struktur organisasi pemerintahan Desa Kawedusan pada tahun 2017 adalah sebagai berikut :

1. Kepala Desa : Dedy Santosa, S.Sos
2. Sekretaris Desa : Pjs. Rudi Irianto Basuki
3. Kaur Pemerintahan : Rudi Irianto Basuki
4. Kaur Keuangan : Suharto
5. Kaur umum : Sutadji



6. Kaur Pembangunan : Heru Siswanto
7. Kaur Kesra : Setyono
8. Kasun Bulurejo : Sunarko
9. Kasun Dawuhan : Agus Herlambang
10. Kasun Sadon : Subagyo
11. Kasun Belung : Drs. Muniful Huda
12. Kasun Kawarasan : Hadi Wiyanto
13. Ketua LPMD : Ainu Rofiq
14. Ketua BPD : Drs. Sukarlan
15. Pelaksana Teknis : Abdul Rouf dan Ruly
16. HIPA : Ponindar
: Basuki
: Sugito
: Zaenal Arifin
: Sudewo
17. Tenaga Pangruptilayon : Riman
: Wadiman
: Sujianto
: Supangat
: Suswanto

3. Profil Calon Kepala Desa Kawedusan

1) Imam Sahudi S.H

Imam Sahudi adalah ketua KUD Sri Among Tani Kecamatan Plosoklaten sampai sekarang. Saat mencalonkan diri sebagai kepala desa

Imam Sahudi masih aktif menjabat sebagai ketua KUD Sri Among Tani.

Pencalonannya sebagai Kepala Desa di dasari atas keinginannya untuk membangun dan menata balai desa dan mengembangkan koperasi desa

kawedusan. Imam Sahudi lahir di Kediri pada tanggal 23 Agustus 1964 ini memiliki gelar sarjana hukum yang ditempuhnya di Universitas Kediri.

Dalam menggalang dukungan untuk menarik simpati masyarakat desa yang dilakukan Imam Sahudi yaitu dengan mendatangi langsung rumah ke rumah. Tentu saja prioritas utama adalah kepada tetangga-tetangga sekitarnya. Dengan begitu Imam Sahudi berharap mendapat dukungan dari para tetangganya.

Akan tetapi sayangnya dia bekerja full satu hari di KUD Sri Among Tani maka komunikasi dengan warga masyarakat kurang dan terkesan sombong selain itu juga kurang bisa melihat strata perekonomian

warga masyarakat baik ditingkat atas, menengah, maupun bawah. Dalam

Perjalanan hidupnya Imam Sahudi sempat beberapa kali menikah. Dia memiliki dua anak dari istri pertama yang bernama Neni Fitria dan memiliki dua orang anak dari istri kedua yang bernama Ulul Budi Utami.

Sejak menamatkan pendidikannya sebagai sarjana hukum, Imam Sahudi mengaku juga aktif di lembaga-lembaga hukum. Dengan

pengalamannya tersebut Imam Sahudi mempunyai keinginan mencalonkan diri sebagai kepala desa di wilayah Desa Kawedusan. Sosok Imam Sahudi ini baru pertama kali mencalonkan diri sebagai kepala desa.



Gambar 3. Calon Kepala Desa Nomor Urut 1 Imam Sahudi SH

Sumber : Dokumentasi Peneliti

a. Visi dan Misi Imam Sahudi SH

Visi : Visi saya sangat sederhana dua kata yang mengandung arti sangat luas dengan diorientasikan pada pelaksanaan membutuhkan komitmen dan konsekwen dari semua pihak yang meliputi semua komponen dan elemen masyarakat seluruhnya dikawasan Kawedusan.

Misi :

- a. Memberikan wawasan kembali kepada warga untuk mengamalkan UUD 1945 dan Pancasila, NKRI, Bhineka tunggal ika memahami kehidupan sehari-hari

- b. Politik : Kemajemukan warga dan kesadaran tentang politik perlu dibina terus menerus karena mempunyai hak dipilih dan memilih.
- c. Ekonomi : Ekonomi merupakan bidang penting dalam melaksanakan peranan pembangunan. Penggalan potensi ekonomi perlu adanya persuasive atau pendekatan terhadap UKM-UKM dan adanya lapangan kerja, permodalan, pemasaran, peningkatan produksi, perdagangan, pengrajin, pertanian dan lain-lain yang terkait.
- d. Sosial : Pemerataan kesejahteraan digali dari baik bantuan dari pemerintah maupun dari bantuan para dermawan/bazis.
- e. Budaya : Potensi budaya sangat perlu digali karena merupakan kreatifitas warga untuk dikembangkan yang meliputi seni, olahraga, adat istiadat dan lain-lain yang terkait dengan budaya (penyatuan dari cipta, rasa dan karsa)
- f. Pertahanan : Warga desa perlu ikut hadir dalam pembelaan dan mempertahankan wilayah desa apabila ada serangan-serangan dari luar maupun dari dalam yang membuat gaduh diwilayah desa.
- g. Keamanan : Keaman dan pertahanan terkait warga wajib ikut hadir bersama-sama pihak TNI-POLRI untuk

mengamankan situasi dan kondisi agar kondusif serta kenyamanan warga desa.

h. Pemerataan : Pengembangan ekonomi, budaya, pertahanan dan keamanan harus merata diseluruh wilayah desa

kawedusan.

i. Semesta : Menyangkut keseluruhan wilayah

2) Sujianto

Sujianto adalah tokoh masyarakat Dusun Sadon Desa Kawedusan, dia bekerja sebagai Pangruptilayon (Modin Dusun) dan mempunyai pekerjaan membuka tambal ban dan servis sepeda ontel. Sujianto yang lahir di Kediri pada tanggal 25 Agustus tahun 1960 ini mempunyai semangat yang gigih di usianya. Meskipun dia sudah pernah mencalonkan diri sebagai kepala desa dan gagal pada dua periode sebelumnya. Banyak orang yang mengatakan calon yang satu ini gerah polo (mendekati stress) oleh karena itu meskipun tidak ada warga yang mendukungnya dia tetap maju dalam pilkades periode ini. Dalam periode pemilihan kepala desa saat ini dengan mempunyai jiwa dan semangat baru dia beranggapan dan meyakini, walaupun dia tidak menggunakan kader manusia melainkan menggunakan kader para malaikat-malaikat. Dengan perkataannya seperti itu banyak orang yang heran dan tidak ada yang mempercayainya. Oleh karena itu banyak orang yang mengatakan gerah polo (mendekati stress).

Dalam menggalang dukungan untuk menarik simpati masyarakat desa yang dilakukan sujianto adalah dengan cara mendatangi rumah ke



rumah (ngelawang). Sujianto ini memiliki percaya diri yang tinggi karena dia adalah salah satu calon kepala desa yang tidak membentuk kader. Dia meyakini bahwa malaikat-malaikat Allah akan mendukung dan menjadikan dia sebagai kepala desa.

Sujianto adalah sosok tokoh agama yang serba bisa misalnya saja mampu menghafal al-qur'an. Dengan begitu setiap warga masyarakat desa kawedusan yang mengadakan pengajian, pernikahan (walimahan), dan sema' an ngaji dia pasti datang dengan sukarela dan menjadi pimpinannya. Dalam perjalanan hidupnya dia memiliki seorang istri dan dikaruniai dua orang anak dan juga sudah menjadi seorang kakek dengan memiliki dua orang cucu.



Gambar 4. Calon Kepala Desa Nomor Urut 2 Sujianto

Sumber : Dokumentasi Peneliti

a. Visi dan Misi Sujianto

Visi : Terwujudnya desa Kawedusan yang aman, makmur, sejahtera, sehat, cerdas, berdaya saing, berbudaya dan berakhlak mulia.

Misi :

- a. Saya akan berusaha memaksimalkan, membangun dan memajukan desa saya agar menjadi desa tauladan.
- b. Saya ikhlas dan senang hati mengabdikan kepada warga desa kewedusan sehingga dapat, melindungi / mengayomi serta melayani warga desa kewedusan dengan ikhlas, arip, bijaksana, jujur, adil dan merata.
- c. Mengutamakan keselamatan dan kesehatan warga desa kewedusan dengan cara membantu biaya pengobatan bila ada warga yang sakit dan memerlukan bantuan sampai sehat kembali.
- d. Saya ikhlas dan senang hati menerima kritik, saran, cemoohan, demi kebaikan warga desa kewedusan.
- e. Saya akan berusaha maksimal agar warga desa kewedusan hidup bersatu, guyup, sayuk, ayem, tentram, damai, bahagia dan sejahtera, dengan cara saya sering silaturahmi kerumah-rumah warga, sehingga mengetahui keluhan warga.

3) Drs. Elud Prayogi

Drs. Elud Prayogi merupakan salah satu calon Kepala Desa di Desa Kewedusan. Sosok Elud Prayogi ini sudah tidak asing lagi bagi warga masyarakat karena dia sudah pernah menjadi kepala desa di desa kewedusan pada periode tahun 1998- 2006 dan saat ini mencalonkan

kembali sebagai calon kepala desa pada periode tahun 2017-2023. Pencalonannya untuk menjadi kepala desa saat ini didasari atas dorongan masyarakat dan para pendukungnya yang terdahulu.

Dalam menggalang dukungan untuk menarik simpati masyarakat desa yang dilakukan oleh elud prayogi yaitu dengan cara membagikan pupuk cair dan obat-obatan untuk pembasmi penyakit hama pertanian. Elud Prayogi yang lahir pada tanggal 18 Juni 1967 ini memiliki gelar sarjana pendidikan yang ditempuhnya di Universitas Cendrawasih Papua. Drs Elud Prayogi memiliki satu istri yang bernama Ita Setyorini dengan dikarunia dua orang anak.

Akan tetapi sayangnya semasa menjabat sebagai kepala desa di desa kawedusan dia ceroboh dalam mengelola keuangan bahkan terkesan semua keuangan dipegang olehnya, padahal menurut Tupoksi (Tugas Pokok dan Fungsi), pemegang dan pengelolaan keuangan desa adalah seorang bendaharawan desa yang ditetapkan oleh bupati kabupaten kediri. Dengan kesewenang-wenangannya dia memegang keuangan desa maka dia terkesan menyalahgunakan kewenangannya sehingga mengarah ke korupsi. Oleh karena itu para warga masyarakat tidak begitu merespon pencalonannya kembali sebagai kepala desa. Kegiatan sehari-harinya elud prayogi adalah sebagai penjual obat pertanian dan pupuk cair.



Gambar 5. Calon Kepala Desa Nomor Urut 3 Drs. Elud Prayogi

Sumber : Dokumentasi Peneliti

a. Visi dan Misi Drs. Elud Prayogi

Visi : Terwujudnya Desa Kawedusan yang berbasis pertanian untuk mencapai kesejahteraan.

Misi :

a. Meningkatkan pembangunan infrastruktur yang mendukung bidang pertanian seperti : Perbaikan jalan, perbaikan alur kali (pengairan)

b. Meningkatkan pelatihan – pelatihan dibidang pertanian, bekerja sama dengan dinas – dinas dan lembaga – lembaga pelatihan terkait termasuk BPPT.

c. Meningkatkan pembangunan ekonomi agar dapat tumbuh dan berkembang dibidang ekonomi.



d. Menciptakan tata kelola pemerintahan yang AKUNTABEL dengan pelayanan yang mudah.

4) Dedy Santosa S.Sos

Dedy Santosa S.Sos adalah Kepala Desa Kawedusan yang terpilih pada Pilkades 28 Desember 2016. Sosok Dedy Santosa ini adalah muka baru dalam pencalonan kepala desa di desa kawedusan. Dedy Santosa memantapkan diri untuk mencalonkan sebagai kepala desa dengan melihat dan memahami kondisi masyarakat Desa Kawedusan. Menurut Dedy Santosa kemunculannya sebagai calon Kepala Desa Kawedusan tersebut karena adanya idealisme, karena adanya suatu ketekatan dan dorongan hati nurani melihat kondisi masyarakat yang tidak sesuai dengan harapan. Menurutnyanya persiapannya untuk menghadapi Pilkades ini dipersiapkan sejak satu tahun sebelumnya, dengan sudah mempersiapkan program, seperti merekrut orang untuk mengkomunikasikan bahwa Dedy Santosa akan maju pada Pilkades periode tahun 2017-2023.

Dedy Santosa yang lahir di Kediri pada tanggal 18 April 1973 ini memiliki gelar Sarjana Sosial Politik yang ditempuhnya di Universitas Merdeka Malang. Dedy Santosa mempunyai satu orang istri yang bernama Nurul Mahfia Yuliani dengan dikaruniai dua orang anak. Dedy Santosa dibesarkan di dalam lingkungan keluarga aparat desa, ayahnya menjabat sebagai sekertaris Desa Kawedusan. Oleh karena itu beliau sudah mengerti gambaran tentang desa serta tugas dan fungsi aparat desa sehingga

membuat Dedy Santosa menjadi seseorang yang dikenal sopan, sederhana, dan *low profile*.

Dalam menggalang dukungan untuk menarik simpati masyarakat yang dilakukan oleh Dedy Santosa adalah mendatangi kelompok-kelompok yasinan baik putra maupun putri, kelompok-kelompok TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) dan merekrut tokoh-tokoh agama, tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh pemuda, tokoh-tokoh organisasi kemasyarakatan baik NU maupun Muhammadiyah yang berkembang pesat di Desa Kawedusan.

Dedy Santosa di Desa Kawedusan juga dikenal sebagai seorang wirausaha yang cukup sukses. Bisnisnya yang sukses dan lancar merupakan salah satu pendorong pencalonan sebagai kepala desa. Dedy Santosa memiliki bisnis yaitu membudidaya, mengemas, dan menjual beraneka macam bunga. Bisnis tersebut berjalan lancar sampai saat ini, selain itu beliau juga sebagai petani tanaman hortikultur. Dedy Santosa sebagai petani bunga mengibaratkan pekerjaannya sama seperti menjadi kepala desa, karena sama-sama mengurus dan mempunyai program.

Bedanya bila di usahanya sebagai petani bunga mempunyai program harian dan mingguan untuk dijalankan dan mengurus para pegawainya untuk bekerja secara disiplin dan baik, sedangkan dalam kepala desa program tersebut dibuat oleh pemerintah untuk dijalankan oleh kepala desa dan yang diurus adalah seluruh warga masyarakat Desa Kawedusan.

Dedy Santosa dikenal cukup luas di masyarakat Desa Kawedusan, ia dikenal sebagai pribadi yang simpatik dan *low profile* serta selalu menjaga hubungan baik dengan masyarakat. Hal tersebut karena Dedy Santosa aktif dalam bersosialisasi dengan masyarakat desa dengan selalu menghadiri acara-acara seperti pengajian, yasinan, syukuran (slametan), tahlilan, dan orang meninggal. Ditempat tersebutlah banyak orang berkumpul sehingga bisa mengakrapkan diri ddengan warga masyarakat sekitar. Dengan berada di kegiatan yang dihadiri dengan banyak orang tersebut Dedy Santosa dikenal memiliki solidaritas yang tinggi dengan warga masyarakat.

Dengan terpilihnya Dedy Santosa sebagai Kepala Desa Kawedusan sebagai figur yang ideal, sebab dirinya terdapat kelebihan dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, dan kewibawaan. Kedepannya untuk menjadikan Desa Kawedusan lebih baik lagi Dedy Santosa diharapkan mampu memimpin desa dengan baik dan membenahi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi.





Gambar 6. Calon Kepala Desa Nomor Urut 4 Dedy Santosa S.Sos

Sumber : Dokumentasi Peneliti

a. Visi dan Misi Dedy Santosa S.Sos

Visi : Terbangunnya sistem Pemerintahan Desa yang Transparan guna mewujudkan kehidupan masyarakat Desa yang mandiri, adil, makmur dan sejahtera secara lahir dan batin berdasarkan Pancasila dan UUD 1945

Misi :

1. Meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta toleransi antar umat beragama guna terciptanya kerukunan bermasyarakat.
2. Meningkatkan kinerja aparaturnya guna mewujudkan kualitas pelayanan kepada masyarakat.
3. Mewujudkan pemerintah desa yang baik dan bersih, terbebas dari korupsi serta bentuk-bentuk penyelewengan lainnya.



4. Menyelenggarakan urusan pemerintahan desa dengan baik, dan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
5. Meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pendampingan berupa penyuluhan khusus kepada UKM, wiraswasta, dan petani.
6. Meningkatkan mutu kesejahteraan masyarakat untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik dan layak sehingga menjadi desa yang maju dan mandiri.

Strategi :

1. Pengalokasian anggaran berdasarkan skala prioritas agar program pemerintahan desa dapat berjalan secara cepat, tepat dan akurat yang ditunjang dengan peningkatan kesejahteraan aparatur dan lembaga yang ada dengan mengedepankan manajemen pemerintahan dan pelayanan publik.
2. Penataan administrasi pemerintahan desa yang lebih baik.
3. Memberdayakan lembaga yang ada dan mengoptimalkan kegiatan pemuda dan olahraga guna menekan tingkat kenakalan remaja.
4. Peningkatan sumber daya manusia dan sumber daya alam untuk mewujudkan masyarakat menjadi lebih produktif dan mampu berdaya saing menghadapi perkembangan zaman.

5. Peningkatan pengelolaan jalan desa, jalan lingkungan, gang, saluran air pertanian, sarana keagamaan, dan pendidikan serta infrastruktur lainnya.

B. Penyajian Data Penelitian

1. Strategi Komunikasi Politik Calon Kepala Desa di Desa

Kawedusan Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri

a. Merawat Ketokohan

Setiap calon kepala desa pasti mempunyai strategi komunikasi politik untuk memenangkan pilkades. Dalam setiap strategi komunikasi politik yang dilakukan pasti di dalamnya ada merawat ketokohan artinya ketokohan adalah orang yang memiliki kredibilitas, daya tarik, dan kekuasaan. Ketokohan politikus dalam masyarakat juga memiliki pengaruh tersendiri dalam berkomunikasi politik. Karena ketokohan dalam politik akan melahirkan kepahlawanan politik dan dapat membangun kharisma, yaitu sifat luar biasa yang melekat pada diri tokoh yang menarik dan dapat mengendalikan khalayak.

Citra baik yang biasanya dinilai oleh masyarakat adalah politikus yang mempunyai sifat-sifat seperti kecakapan, kedewasaan, kejujuran, keberanian, dan sebagainya. Biasanya pemberi suara dalam pemilihan cenderung menjatuhkan pilihannya kepada orang yang memiliki sifat-sifat tersebut. Karena pahlawan politik memiliki daya tarik tersendiri, yang dalam proses komunikasi politik untuk

mempengaruhi khalayak terutama calon pemilih. Seorang pahlawan politik pada dasarnya adalah seorang pemimpin formal atau informal yang mendapat kepercayaan dari publik atau khalayak. Kepercayaan itu juga tumbuh karena adanya keahlian dan ketrampilan khusus dalam menyampaikan sebuah pesan. Keahlian tersebut diperoleh dalam kurun waktu yang lama melalui sebuah proses pembelajaran atau pendidikan formal maupun informal. Citra dari para calon kepala desa bagi warga masyarakat dapat terbentuk melalui pergaulan dan aktivitas yang lama dengan tokoh politik dan warga masyarakat. Melalui pergaulan tersebutlah warga masyarakat dapat mengenal kemampuan, keahlian, dan kepribadian dari calon kepala desa.

Pada pemilihan Kepala Desa Kawedusan Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri para calon merawat ketokohnya dengan memberikan citra baik kepada masyarakat agar mendapatkan simpati dari masyarakat selain itu para calon kepala desa yang bersaing juga melakukan kegiatan-kegiatan yang dirasa akan menumbuhkan kepercayaan masyarakat, seperti yang ditunjukkan oleh calon nomor urut satu yaitu Imam Sahudi, sebagai berikut :

“Saya mengajak tokoh agama dan tokoh masyarakat bekerjasama membangun TPA untuk anak-anak mengaji, selain itu saya juga memberikan fasilitas untuk mereka berupa buku-buku ngaji yang dibutuhkan serta mendatangkan guru ngaji.” (*wawancara dilaksanakan tanggal 22 Desember 2016*)

Dari pernyataan tersebut sangat bertolak belakang dengan pribadi dari Imam Sahudi. Sesuai dengan kenyataan yang ada di



lapangan menurut masyarakat Desa Kawedusan Imam Sahudi ini adalah sosok yang terkesan sombong dan kurang bersosialisasi dengan masyarakat. Imam Sahudi mengajak tokoh agama beserta tokoh masyarakat hanya untuk menarik simpati dari masyarakat agar mendapat dukungan pada saat pemilihan nantinya. Dalam menciptakan citra baik dalam masyarakat, calon nomor urut dua Sujianto juga melakukan beberapa hal yang tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Imam Sahudi dengan cara sebagai berikut:

“Saya, mengajak anak-anak kecil yang ada di lingkungan saya untuk mengaji TPA dan memberikan pelajaran agama agar menjadi anak yang soleh dan solehah.” *(wawancara dilaksanakan tanggal 22 Desember 2016)*

Menurut petikan wawancara dari Sujianto adalah dia ingin mengajarkan ngaji dan pelajaran agama kepada anak-anak agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Sosok Sujianto ini di dusunnya memang terkenal sebagai tokoh agama yang sering mengikuti pengajian dimanapun, maka tak heran jika Sujianto mengajak dan mengajarkan anak-anak kecil untuk belajar mengaji karena memang keahlian Sujianto di bidang keagamaan. Berbeda dengan kedua calon tersebut nomor urut tiga Elud Prayogi menumbuhkan citra baik dalam masyarakat dengan cara sebagai berikut :

“Saya mengumpulkan kelompok-kelompok tani di desa kawedusan dan memberikan pupuk cair secara gratis kepada para petani dengan harapan mereka akan memilih saya pada pemilihan nantinya.” *(wawancara dilaksanakan tanggal 23 Desember 2016)*

Berbeda dengan para calon kepala desa lainnya, Dedy Santosa menumbuhkan citra baik dalam masyarakat agar masyarakat simpati kepadanya dengan cara sebagai berikut :

“Dalam pencalonan saya sebagai kepala desa, saya mewaqofkan sebagian tanah saya yang kosong kepada desa, agar dapat digunakan untuk membangun mushola di desa kawedusan.” (wawancara dilaksanakan pada tanggal 23 Desember 2016)

Temuan Peneliti di lapangan sesuai dengan petikan wawancara dari Dedy Santosa menurut masyarakat desa kawedusan Dedy Santosa menumbuhkan citra baik kepada masyarakat tidak hanya pada saat mencalonkan diri sebagai kepala desa saja, namun memang pada kesehariannya Dedy Santosa adalah sosok yang suka membantu dan bersosialisasi dengan masyarakat. Oleh karena itu Dedy Santosa di segani oleh masyarakat Desa Kawedusan. Kegiatan tersebut dapat dilihat dari dokumentasi sebagai berikut :



Gambar 7. Dedy Santosa sedang menandatangani surat waqof yang akan diserahkan pada Desa Kawedusan bertempat di rumah Dedy Santosa.



Gambar 8. Penyerahan sertifikat tanah yang diwakili oleh orangtua Dedy Santosa kepada pengurus atau tokoh ulama di Desa Kawedusan.

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar tersebut memperkuat hasil wawancara dengan Dedy Santosa bahwa dia memang benar-benar mewaqofkan tanahnya kepada desa. Gambar 7 terlihat Dedy Santosa sedang menandatangani surat persetujuan atas pewakofan tanahnya dengan di saksi oleh sebagian warga masyarakat dan para tokoh ulama di Desa Kawedusan. Sedangkan gambar 8 adalah penyerahan sertifikat tanah kepada pengurus atau tokoh ulama Desa Kawedusan yang diwakili oleh orangtua Dedy Santosa.

Dari petikan wawancara diatas keempat calon kepala desa kawedusan sangat berbeda dalam merawat ketokohan khususnya cara untuk menumbuhkan citra baik dalam masyarakat guna mendapatkan simpati dari masyarakat. Misalnya saja agar mendapatkan kepercayaan dari masyarakat yang dilakukan oleh Imam Sahudi adalah membangun TPA, dan menyediakan buku-buku ngaji serta

mendatangkan guru ngaji. Sedangkan sujianto adalah dia mengajak anak-anak kecil dan membimbingnya khususnya dalam bidang keagamaan agar dapat menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Yang dilakukan oleh Elud Prayogi adalah memberikan pupuk cair kepada petani desa kawedusan karena dia meninjau di lapangan bahwa ada banyak hama sawah yang dapat merugikan para petani sehingga menyebabkan gagal panen nantinya oleh karena itu dia memberikan pupuk cair secara gratis untuk membantu dan meminimalisir kondisi para petani tersebut. Selanjutnya yang dilakukan oleh Dedy Santosa adalah mewaqofkan sebagian tanahnya untuk desa agar dapat dijadikan untuk mushola. Karena meninjau dari keterbatasan mushola yang ada di Desa Kawedusan.

b. Memantapkan Kelembagaan

Selain merawat ketokohan langkah strategis utama yang harus dilakukan oleh para calon kepala desa adalah memantapkan kelembagaan. Meskipun pada tingkat desa, yang notabennya sebagai pemerintah tingkat penyelenggara paling rendah tentu saja dalam pelaksanaan pilkades tidak adanya unsur partai politik melainkan calon kepala desa membentuk sebuah tim sukses yang biasa disebut kader. Dalam keberhasilan tim sukses yang telah dibentuknya itu tergantung pada calon kepala desa yang akan memberikan misi dalam tim tersebut agar dapat terjalin sebuah tim yang kompak dan solid untuk memenangkan pilkades nantinya. Dalam strategi memantapkan

kelembagaan atau tim sukses ini mempunyai pengaruh tersendiri dalam berkomunikasi politik, menetapkan metode, dan memilih media politik yang tepat. Tugas dari tim sukses ini juga memasarkan calon kepala desa yang diusungnya kepada warga masyarakat agar masyarakat mengetahui lebih dekat kepada para calon yang maju dalam pemilihan kepala desa. Dalam pemilihan kepala desa di desa kewedusan kecamatan plosoklaten kabupaten kediri ini hanya dua calon kepala desa yang membentuk sebuah tim sukses atau kader. Calon kepala desa tersebut adalah nomor urut tiga Drs. Elud Prayogi dan calon nomor urut empat Dedy Santosa S.Sos sedangkan calon yang tidak membentuk tim sukses atau kader adalah calon kepala desa nomor urut satu Imam Sahudi dan calon kepala desa nomor urut dua Sujianto. Berikut strategi komunikasi politik calon kepala desa nomor urut tiga Drs. Elud Prayogi dalam memantabkan kelembagaan sebagai berikut :

“Yaa, terus terang saya sebenarnya mengajukan diri sebagai kepala desa tidak memiliki dana yang cukup, tapi saya mendapatkan dorongan dari para pendukung saya sebelumnya untuk mencalonkan kembali sebagai kepala desa oleh karena itu saya menyampaikan kepada para tim sukses saya jika ingin saya menang dalam pilkades periode ini saya meminta sejumlah uang kepada masyarakat untuk mendanai pencalonan saya sebagai kepala desa dan jika saya nantinya terpilih sebagai kepala desa saya akan melipat gandakan uang yang diberikan kepada saya (sebesar tiga kali lipatnya).”
(wawancara dilaksanakan tanggal 23 Desember 2016)

Strategi lain untuk memantapkan kelembagaan juga dilakukan

oleh calon kepala desa nomor urut empat yaitu Dedy Santosa S.Sos

dengan cara sebagai berikut :

“Agar tim saya solid dan kompak saya membentuk tim koordinator setiap dusunnya, yang masing-masing dusun terdiri dari sepuluh orang dan dipimpin oleh dua orang koordinator desa (kordes) dan mereka akan dipimpin oleh seorang panglima yang memang betul-betul mengetahui dan menguasai situasi dan kondisi medan dalam masyarakat, selain itu saya juga memberikan dana kepada masing-masing kader saya setiap kali ada pertemuan koordinasi agar mereka lebih semangat.” (*wawancara dilaksanakan tanggal 23 Desember 2016*)

Dari petikan wawancara diatas menunjukkan bahwa Dedy

Santosa sudah mempersiapkannya jauh-jauh hari. Karena, dalam perencanaannya membentuk kader dan mengkoordinasikan kader sangat baik. Berikut hasil dokumentasi peneliti mengenai kegiatan

Dedy Santosa dalam mensolidkan kadernya :





Gambar 9. Dedy Santosa sedang mengumpulkan kadernya di rumahnya

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dari gambar 9 dapat dilihat bahwa Dedy Santosa sedang berkumpul dengan para kadernya untuk membahas strategi yang akan dilakukan guna mendapatkan dukungan dari masyarakat. Pada petikan wawancara dari kedua calon kepala desa dapat dinilai bahwa calon nomor urut tiga dan empat memiliki perbedaan dalam mensolidkan tim suksesnya. Dari wawancara nomor urut tiga Elud Prayogi dia menggunakan cara pembotohan atau meminta dana kepada masyarakat dan tim sukses yang akan ia gunakan untuk mendanai pencalonannya sebagai kepala desa dengan janji akan memberikan tiga kali lipatnya jika ia menang dalam pemilihan kepala desa nantinya. Sedangkan nomor urut empat Dedy Santosa memberikan sejumlah uang kepada para kader maupun panglimanya agar lebih

semangat dan lebih giat dalam menjalankan visi dan misi pemenangannya sebagai kepala desa terpilih nantinya. Seperti yang telah diulas sebelumnya bahwa ada juga calon kepala desa yang tidak menggunakan tim sukses. Berikut alasan dari calon nomor urut satu Imam Sahudi yang tidak membentuk sebuah tim sukses :

“Saya tidak menggunakan tim sukses karena saya tidak memiliki cukup dana, dalam pencalonan kepala desa ini saya hanya bermodalkan percaya diri.” (*wawancara dilaksanakan tanggal 22 Desember 2016*)

Dari petikan wawancara tersebut menjelaskan bahwa Imam Sahudi tidak memiliki cukup dana dalam pencalonannya sebagai kepala desa, dengan kepercayaan dirinya dia mencalonkan sebagai kepala desa. Sedangkan nomor urut dua yaitu bapak sujianto yang sangat yakin dengan kekuasaan Allah SWT, bahwa para malaikat-malaikat Allah akan membantunya untuk memenangkan pilkades di desa kawedusan berikut petikan wawancaranya :

“Yaa saya memang tidak menggunakan kader karena saya yakin dan percaya kepada Allah bahwa Allah akan mengirimkan para malaikatnya untuk menjadikan saya sebagai kepala desa, jadi saya tidak perlu membentuk kader.” (*wawancara dilaksanakan tanggal 22 Desember 2016*)

Dari petikan wawancara tersebut menjelaskan bahwa sosok Sujianto ini sangat percaya kepada malaikat-malaikat Allah bahwa malaikat-malaikat Allah akan menjadikannya kepala desa. Dari perkataan bapak Sujianto tersebut menyebabkan masyarakat berpendapat bahwa bapak Sujianto sedikit gila (*gerah polo*) karena pola pikirnya tidak logis.

c. Menyusun Pesan Persuasif

Setiap calon kepala desa pasti mempunyai strategi komunikasi politik untuk memenangkan Pilkadaes. Dalam setiap strategi komunikasi politik yang dilakukan pasti di dalamnya terdapat pesan-pesan politik yang disampaikan kepada masyarakat guna menarik simpati agar dapat memenangkan dalam pemilihan kepala desa. Penyampaian pesan tersebut dapat disampaikan oleh setiap calon pada saat masa kampanye berlangsung, penyelenggara kampanye terbuka dilakukan pada tanggal 20 Desember sampai 22 Desember 2016 yang dilakukan di seluruh Desa Kawedusan. Kegiatan kampanye salah satunya adalah rapat terbuka penyampaian visi dan misi oleh setiap calon kepala desa di balai desa yang dihadiri oleh tim sukses setiap calon kepala desa dan diadakan secara terbuka untuk masyarakat umum. Dalam rapat terbuka ini masing-masing calon menyampaikan pesan politik berupa pemaparan program-program dan visi dan misi kepada masyarakat apa yang akan dilakukan nantinya jika terpilih menjadi Kepala Desa Kawedusan.

Melalui penyampaian pesan berupa pemaparan program-program dan visi misi sebagaimana yang sudah dipaparkan peneliti pada bab gambaran umum profil calon Kepala Desa Kawedusan itulah masyarakat dapat menilai sejauh mana kesiapan setiap calon dalam memimpin sebuah desa nantinya dengan program-program yang telah dijanjikannya serta visi dan misi mana yang cocok untuk mengatasi

permasalahan yang ada. Berkaitan dengan penyampaian pesan politik dari masing-masing calon berupa visi dan misi tersebut merupakan sarana untuk mendapat dukungan dari masyarakat Desa Kawedusan dalam menyampaikan program kerja ataupun janji-janji yang dihadapkan kepada warga desa oleh calon kepala desa. Pembuatan visi dan misi dapat terbentuk dengan melihat kondisi yang ada pada masyarakat sehingga isinya dapat sesuai dengan realitas dan kondisi masyarakat Desa Kawedusan.

Penyampaian visi dan misi tersebut dapat didasarkan pada isu pemenuhan kebutuhan hidup warga masyarakat di Desa Kawedusan.

Untuk mencapai tujuan tersebut dapat dilaksanakan dengan melakukan peningkatan kerja pada bidang-bidang yang penting, misalnya bidang perekonomian, pendidikan dan kesehatan, pemerintahan. Pada Desa Kawedusan Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri para calon mengemas pesan persuasif yang ditujukan kepada masyarakat oleh masing-masing calon seperti pesan yang disampaikan oleh calon nomor urut satu yaitu Imam Sahudi, sebagai berikut :

“Saya akan menata ulang pelayanan di desa dengan menggunakan pelayanan masyarakat dan memperbaiki pelayanan yang sudah berjalan menjadi lebih baik lagi.”
(wawancara dilakukan tanggal 22 Desember 2016)

Berbeda dengan Imam Sahudi yang menyatakan untuk memperbaiki pelayanan masyarakat yang sudah ada menjadi lebih

baik, Sujianto mengemas pesan yang akan disampaikan kepada masyarakat sebagai berikut petikan wawancaranya:

“Saya memberikan pesan kepada seluruh warga desa kawedusan bahwa jika saya nanti terpilih sebagai kepala desa saya akan memberikan *bengkok* lurah yang 10 bahu saya kasihkan 8 bahu, alasannya agar saya dapat membantu masyarakat miskin baik harta maupun mental.” (wawancara dilakukan tanggal 22 Desember 2016)

Dari pesan politik tersebut dapat diketahui bahwa pesan tersebut disampaikan kepada masyarakat sebagai jalan keluar dari anggapan banyak masyarakat desa yang masih tidak mampu. Sehingga Sujianto ingin memberikan sebagian *bengkok* (sawah yang setiap tahun bisa dipanen dan disewakan) yang didapatkannya jika dia terpilih menjadi kepala desa nantinya. Selain pesan yang disampaikan oleh Imam Sahudi dan Sujianto berikut petikan wawancara dari Elud Prayogi sebagai berikut :

“Saya ingin mengoptimalkan kinerja perangkat desa baik yang bertugas di kantor maupun yang bertugas di lapangan, yaitu dengan cara meningkatkan produktivitas pertanian dan akan menjadikan desa kawedusan sebagai lumbung pangan desa.” (wawancara dilakukan tanggal 23 Desember 2016)

Apabila Imam Sahudi dalam pesan yang disampaikan kepada masyarakat menyatakan untuk memperbaiki pelayanan masyarakat, Sujianto akan memberikan sebagian *bengkok*, dan Elud Prayogi menyatakan untuk mengoptimalkan kinerja perangkat desa tidak demikian dengan calon nomor urut empat yaitu Dedy Santosa dalam



mengemas pesan politiknya yang akan disampaikan kepada masyarakat, berikut petikan wawancaranya :

“Saya ingin memperbaiki dan memberikan tambahan pendidikan atau pembelajaran kepada para perangkat desa yang belum menguasai IT agar kedepannya dapat mengoperasikan IT dengan baik agar dapat meningkatkan pelayanan masyarakat berbasis IT, karena yang saya ketahui perangkat desa di desa kawedusan ini yang menguasai IT hanya 20% dari jumlah keseluruhan perangkat yang ada.”
(wawancara dilakukan tanggal 23 Desember 2016)

Dalam penyampaian visi dan misi Dedy Santosa mengumpulkan warga pada tiap-tiap dusunnya yang dalam pertemuan tersebut dilakukan secara bergantian antara dusun yang satu dengan dusun yang lainnya. Berikut hasil dokumentasi peneliti sebagai berikut :



Gambar 10. Dedy Santosa sedang menyampaikan visi dan misinya di Dusun Bulurejo.



Gambar 11. Dedy Santosa sedang menyampaikan visi dan misinya di Dusun Sadon.

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dari gambar 10 dan 11 menggambarkan Dedy Santosa sedang menyampaikan visi dan misi di depan warga desa kawedusan yang

dilakukan secara bergantian pada tiap-tiap dusunnya. Penyampaian Visi dan Misi tersebut dilakukan oleh Dedy Santosa guna menyampaikan tujuannya untuk memajukan Desa Kawedusan. Selain itu untuk mendengarkan keluhan dari masyarakat, dengan begitu Dedy Santosa dapat mengerti apa yang diinginkan oleh warga masyarakat.

Dengan mengeluarkan pesan politik seperti diatas, dapat diketahui bahwa pesan tersebut disampaikan kepada para perangkat desa atau masyarakat lainnya yang berminat untuk mencalonkan atau mengisi jabatan untuk perangkat desa harus lebih menguasai IT karena pada era modern saat ini sangat penting untuk dapat mengoperasikan IT dengan baik agar dapat mengembangkan pembangunan maupun meningkatkan pelayanan desa menjadi lebih baik lagi.

Pesan lainnya yang juga disampaikan pada saat kampanye disebarkan dalam bentuk isu-isu politik kepada masyarakat desa.

Misalnya Imam Sahudi yang menyampaikan pesan politiknya sebagai berikut petikan wawancaranya :

“Pesan yang saya sampaikan kepada masyarakat ya masalah pelayanan. Karena sudah menjadi tugas seorang kepala desa adalah melayani. Jadi saya tonjolkan kepada masyarakat yang utama adalah pelayanan dengan mengoptimalkan pelayanan di segala bidang kepada masyarakat.” (wawancara dilakukan tanggal 22 Desember 2016)

Berbeda dengan Imam Sahudi, Elud Prayogi yang dulunya pernah menjabat sebagai kepala desa di desa kawedusan pada periode

tahun 1998-2006 menyebarkan isu mengenai janji-janji yang belum terwujud pada saat menjabat dulunya, oleh karena itu dia ingin mewujudkan janji-janjinya, kepada para pendukungnya jika nanti ia terpilih lagi sebagai kepala desa, berikut petikan dari wawancaranya :

“Ya itu, saya dulu menyampaikan ke semua orang kalau saya menjadi kepala desa lagi saya akan mengangkat atau mengisi posisi perangkat desa yang hampir pensiun, selain itu isu yang saya sampaikan untuk mendukung keberhasilan saya adalah dengan memajukan pertanian di desa kawedusan.”
(wawancara dilakukan tanggal 23 Desember 2016)

Berbeda halnya yang diungkapkan Elud Prayogi, Dedy Santosa justru menyebarkan isu politik kepada masyarakat adalah memberikan sebagian bengkok lurah jika nanti terpilih sebagai kepala desa, seperti apa yang diungkapkan Dedy Santosa sebagai berikut :

“Saya sudah mengajak tokoh masyarakat pada tiap-tiap dusun untuk berpartisipasi mendukung saya dengan janji yang akan saya berikan yaitu masing-masing dusun akan memperoleh bengkok lurah seluas 200 ru selama saya menjabat sebagai kepala desa jika saya terpilih nantinya, itu janji saya kepada masyarakat.” (wawancara dilakukan tanggal 23 Desember 2016)

Tidak hanya itu, Dedy Santosa juga menyebarkan isu strategis kepada masyarakat berupa motivasi sebagai berikut :

“Berhubung saya pribadi sebagai petani bunga, isu strategis yang saya sampaikan kepada masyarakat adalah saya ingin mengajak masyarakat desa kawedusan untuk menjadi petani bunga yang handal karena dalam membudidaya bunga adalah investasi yang tak pernah rugi misalnya saja, kita membeli benih bunga kecil dalam polibek seharga lima ribu rupiah, lalu kita budidaya atau rawat sampai besar dan kita jual lagi dengan harga yang jauh lebih tinggi, jadi intinya saya ingin membantu



perekonomian masyarakat menjadi lebih baik lagi.”
(wawancara dilakukan tanggal 23 Desember 2016)

Dapat dilihat dari petikan wawancara diatas dari ketiganya mengangkat isu yang berbeda. Imam Sahudi selalu menekankan ingin mengembangkan pelayanan masyarakat, sedangkan Elud Prayogi yang dulunya pernah menjabat sebagai kepala desa di desa kawedusan memberikan isu bahwa dia akan memberikan posisi kepada para pendukungnya sebagai perangkat desa jika dia nanti terpilih menjadi kepala desa. Selain itu dia juga ingin memajukan potensi pertanian di desa kawedusan. Dedy Santosa memberikan pesan yang berbeda dengan lainnya bahwa dia ingin membantu perekonomian masyarakat desa melalui motivasi atau *tips-tips* yang akan dibagikan kepada warga masyarakat bagaimana cara menjadi seorang wirausaha yang sukses tanpa mengeluarkan biaya yang mahal.

d. Memilih dan Memilah Media

Setelah perumusan pesan-pesan diatas tahapan selanjutnya adalah pengemasan pesan agar dapat menarik simpati masyarakat.

Setiap calon sama-sama mengemas melalui media tertentu. Media mempunyai peran yang besar dalam mengkampanyekan pesan-pesan politik kepada masyarakat Desa Kawedusan. Masing-masing calon menggunakan beberapa media untuk mensosialisasikan program dan pesan dari calon kepala desa. Karena hanya lingkup desa saja maka media yang digunakan tidaklah terlalu luas, dikarenakan faktor sosial



yang mempengaruhinya, masyarakat desa pastilah juga sudah tau calon mana saja yang akan mencalonkan diri.

Menurut Imam Sahudi sebagai calon kepala desa nomor urut satu, mengungkapkan media kampanyenya sebagai berikut :

“Untuk media yang saya gunakan saya hanya menggunakan poster ukuran kecil yang akan saya tempelkan pada tembok rumah-rumah warga yang ada disepanjang jalan. Selain itu saya juga melakukan kunjungan rumah ke rumah khususnya para tetangga-tetangga dekat rumah saya.” *(wawancara dilaksanakan tanggal 22 Desember 2016)*

Dalam petikan wawancaranya diatas Imam Sahudi dalam media yang digunakan untuk mengkampanyekan dirinya kepada masyarakat desa menggunakan media langsung dan media tidak langsung. Untuk media langsung Imam Sahudi melakukan kunjungan rumah kerumah-rumah warga secara acak khususnya para tetangga dekat rumahnya dan untuk media tidak langsung dengan menempelkan poster-poster pada tembok rumah-rumah warga yang hanya memuat gambar dirinya serta nama dan nomor urutnya. Seperti yang terlihat dalam poster di bawah ini.



Gambar 12. Baliho Calon Kepala Desa Kawedusan Imam Sahudi

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dilain pihak Bapak Sujianto selaku calon kepala desa nomor urut dua adalah salah satu calon kepala desa kawedusan yang tidak menggunakan baliho maupun stiker dan sebagainya. Dia hanya mengandalkan kunjungan rumah ke rumah ke seluruh warga masyarakat desa kawedusan. Berikut petikan wawancaranya :

“Saya tidak menggunakan baliho maupun poster untuk mempromosikan diri saya karena saya tidak yakin dengan media-media seperti itu selain itu saya juga tidak mempunyai sarana prasarana dana atau uang, saya hanya meyakini jika saya mengunjungi rumah warga satu persatu akan terjalin dan memperkuat hubungan silaturahmi dengan masyarakat.”
(wawancara dilaksanakan tanggal 22 Desember 2016)

Dari petikan wawancara dengan bapak Sujianto menunjukkan dia tidak mempercayai media apapun untuk mempromosikan dirinya, apalagi ia juga terdapat kendala dalam dana untuk melakukan kampanye. Dia hanya ingin mempererat tali silaturahmi dengan warga masyarakat agar masyarakat lebih bersimpati kepadanya. Hal tersebut mungkin akan mempengaruhi perolehan suara dalam Pilkades nantinya, dikarenakan disetiap kampanye baik itu besar ataupun kecil pasti membutuhkan dana, apalagi sistem pemilihan secara langsung seperti ini yang mengharuskan calon menghabiskan biaya politik yang tidak sedikit, meskipun disini untuk konteks pemilihan kepala desa saja. Keperluan biaya yang besar ini untuk berbagai macam kegiatan yang bertujuan memenangkan dalam pemilihan.

Untuk kandidat nomor urut tiga yaitu Elud Prayogi yang menggunakan media seperti, kunjungan rumah kerumah, memasang

baliho ukuran besar, serta adanya unsur *money politic*, ditanya alasannya Elud Prayogi memaparkannya sebagai berikut :

“Untuk media saya gunakan dalam kampanye adalah dengan memasang baliho, melakukan kunjungan rumah, serta saya membagikan uang sebesar 50.000 kepada setiap warga masyarakat, selain itu saya juga akan melipat gandakan uang warga yang diberikan kepada saya untuk modal pencalonan saya sebagai kepala desa.” (*wawancara dilaksanakan tanggal 23 Desember 2016*)

Dari petikan wawancara diatas dapat diketahui bahwa Elud prayogi mengkampanyekan pesan politiknya kepada masyarakat desa menggunakan media langsung dan tidak langsung. Untuk media langsung Elud Prayogi melakukan kunjungan rumah selain itu memberi warga uang sebesar 50.000 per orang agar mau memberikan suaranya dalam pemilihan nantinya. Selain itu untuk modalnya dirinya sendiri dalam pencalonannya sebagai kepala desa dia melakukan berbagai cara misalnya saja ia mempengaruhi masyarakat untuk memberikan dana atau uang kepadanya dengan janji jika dia menang dalam pemilihan kepala desa, masyarakat yang memberikan dana atau uang kepada elud prayogi akan mendapatkan tiga kali lipat dari uang yang diberikan. Sedangkan media yang tidak langsung adalah dengan memasang baliho berukuran besar. Karena dengan memasang baliho orang-orang akan mengerti pencalonannya sebagai kepala desa menurut elud prayogi memasang baliho adalah cara yang cukup efisien dan efektif.



Gambar 13. Baliho Calon Kepala Desa Kawedusan Elud Prayogi

Sumber : Dokumentasi peneliti

Dilain pihak Bapak Dedy Santosa S.Sos selaku calon kepala desa nomor urut empat melakukan kegiatan kampanye yang difokuskan untuk secara langsung kepada masyarakat untuk mensosialisasikan program dan sosok calon kepala desa oleh kadernya. Kegiatan tersebut dijadikan untuk semua khalayak masyarakat desa, dan tidak hanya memfokuskan saja dari kalangan masyarakat tertentu. Kegiatan yang dilakukan untuk mengkomunikasikan pencalonannya sebagai kepala desa Dedy Santosa S.Sos dengan cara sebagai berikut petikan wawancaranya :



“Untuk media yang saya gunakan adalah saya mengerahkan para kader-kader saya untuk memasang baliho di sudut-sudut desa perbatasan dan di pos-pos, juga menempelkan poster di pos-pos dan ditembok-tembok yang ada di sepanjang jalan pada setiap dusun desa kawedusan, Selain itu saya juga melakukan kunjungan rumah ke seluruh warga masyarakat desa Kawedusan.” (wawancara dilaksanakan tanggal 23 Desember 2016)

Dari petikan wawancara diatas dapat diketahui bahwa media yang digunakan sebagai kegiatan kampanye tidak langsung tersebut dijadikan alat untuk mempromosikan diri Dedy santosa kepada masyarakat Desa Kawedusan serta memohon doa restu kepada seluruh masyarakat dalam pencalonannya sebagai calon kepala desa. Seperti contoh baliho kampanye dari calon Dedy Santosa dapat dilihat pada gambar 14.



Gambar 14. Baliho Calon Kepala Desa Kawedusan Dedy Santosa

Sumber : Dokumentasi peneliti

Atribut kampanye tersebut memperlihatkan foto Dedy Santosa yang mengenakan jas hitam, dengan kemeja warna putih dan menggunakan dasi warna merah selain itu Dedy Santosa juga mengenakan peci. Foto tersebut menggambarkan bahwa Dedy Santosa adalah sosok yang berwibawa dan siap untuk mewujudkan harapan masyarakat Desa Kawedusan.

e. Menciptakan Kebersamaan

Langkah strategis yang harus dilakukan selanjutnya untuk mencapai tujuan strategi komunikasi politik adalah menciptakan kebersamaan antara calon kepala desa dengan masyarakat dengan cara mengenal masyarakat. Strategi komunikasi politik pada hakekatnya berfungsi sebagai jembatan penghubung antara suprastruktur dan infrastruktur yang bersifat timbal balik atau dalam pengertian lain saling merespon, sehingga mencapai saling pengertian dan diprioritaskan sebesar-besarnya untuk kepentingan masyarakat. Strategi komunikasi politik yang ditujukan kepada masyarakat atau individu yang selalu berinteraksi dengan individu-individu lain, dalam wadah yang disebut massa. Strategi seperti ini cukup penting dilakukan karena sebagai calon pemimpin, pastilah harus menciptakan kebersamaan kepada masyarakat. Dari hal tersebut, maka akan terjadi sebuah proses menerima dan memberi. Untuk calon kepala desa di Desa Kawedusan melakukan komunikasi tatap muka dalam upaya menciptakan kebersamaan kepada masyarakat dapat dilakukan

beberapa kegiatan-kegiatan yang lazim dilakukan adalah dengan cara *open house* menerima tamu (masyarakat) dirumah, mendatangi rumah-rumah warga desa secara langsung serta ikut berkumpul dalam suatu kelompok tertentu. Misalnya saja kelompok pengajian, kelompok tani, dan kelompok-kelompok lainnya. Karena semakin terikat dengan warga masyarakat atau kelompoknya, maka semakin besar pula pengaruh yang akan didupatkannya dari warga masyarakat maupun kelompoknya. Dengan tujuan untuk memperkenalkan diri serta menciptakan kebersamaan disertai dengan memohon do'a restu. Kegiatan *door to door* atau mendatangi rumah warga ini bertujuan untuk menyampaikan visi dan misi. Hal seperti itu dilakukan oleh calon kepala desa nomor urut satu Imam Sahudi sebagai berikut :

“Untuk menciptakan kebersamaan dengan warga masyarakat saya bersilaturahmi atau mendatangi rumah warga secara langsung khususnya tetangga-tetangga saya yang terdekat.”
(wawancara dilaksanakan tanggal 22 Desember 2016)

Dari petikan wawancara diatas strategi yang dilakukan oleh Imam Sahudi adalah bersilaturahmi dengan mendatangi rumah para tentangganya. Tidak hanya Imam Sahudi hal serupa juga dilakukan oleh Sujianto hanya melakukan silaturahmi kepada warga masyarakat desa kawedusan. Berikut petikan wawancaranya :

“Dengan mendatangi rumah masyarakat adalah salah satu cara yang andalan. Karena melihat orang jawa itu kan pakewuhan di datangi rumahnya saja sudah senang, dan menganggap itu sebagai sebuah perhatian tersendiri.” (wawancara dilaksanakan tanggal 22 Desember 2016)





Strategi komunikasi politik dalam menciptakan kebersamaan juga dilakukan oleh calon kepala desa nomor urut tiga yaitu Elud Prayogi ini berbeda dengan strategi yang dilakukan oleh Imam Sahudi dan Sujianto. Berikut petikan wawancara dengan Elud Prayogi :

“Saya membuka rumah, untuk para warga yang ingin berkumpul, saya juga memberikan fasilitas berupa makan dan minuman untuk masyarakat yang mau datang kerumah saya.”
(wawancara dilaksanakan tanggal 23 Desember 2016)

Hal yang serupa juga dilakukan oleh Dedy Santosa untuk menciptakan kebersamaan yaitu dengan cara sebagai berikut :

“Saya membuka rumah setiap hari selama 24 jam dan menyediakan makan dan minum secara gratis kepada para warga yang ingin berkunjung kerumah saya untuk berkumpul, bersilaturahmi, *Sharing*, dan yang jelas untuk menyamakan persepsi antara yang mendukung dengan yang didukung agar memiliki satu tujuan, serta untuk saling mengakrabkan satu sama lain.” (wawancara dilaksanakan tanggal 23 Desember 2016)

Menurut penuturannya tersebut memang dalam masa pencalonannya sebagai kepala desa Dedy Santosa selalu mengumpulkan masyarakat dari tokoh-tokoh pemuda, tokoh-tokoh agama, maupun tokoh-tokoh masyarakat untuk menggalang dukungan untuknya selain itu juga dijadikan ajang pemantapan untuk upaya pemenangannya. Dengan mengumpulkan semua kader dan dimintai tolong untuk menggalang dukungan ke masyarakat guna menginformasikan keberadaan, tujuan, visi dan misi Dedy Santosa. Selain itu pertemuan tersebut juga dijadikan sebagai ajang pemetakan

kekuatan serta menghitung kemungkinan suara yang akan diperoleh dalam pemilihan kepala desa yang akan datang.

Selain mengumpulkan masyarakat dirumahnya, langkah awal yang ditempuh oleh Dedy Santosa untuk menciptakan kebersamaan dalam upaya menjalin silaturahmi dengan masyarakat yaitu terlebih dahulu ia mengunjungi rumah-rumah warga masyarakat maupun kerumah tokoh-tokoh masyarakat. Mendatangi tokoh-tokoh masyarakat bertujuan untuk mendengarkan pertimbangan dan petunjuk mereka tentang keberangkatannya dalam pencalonan dirinya sebagai kepala desa, apakah pencalonannya akan didukung masyarakat atau malah sebaliknya. Selain itu Dedy Santosa untuk lebih menciptakan kebersamaannya dengan masyarakat ia selalu mengikuti berbagai kegiatan pengajian-pengajian yang ada di desa serta kelompok-kelompok yasinan, dengan berkumpul dalam situasi orang yang banyak dan berusaha untuk mengakrapi diri maka citra yang diciptakan akan baik sebagai figur yang selalu bersosialisasi dan sebagai calon pemimpin yang mau merakyat. Seperti yang terlihat pada gambar 15 sebagai berikut :



Gambar 15. Situasi kebersamaan Dedy Santosa dengan warga masyarakat pada acara slametan di Makam.

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dari gambar 15 menunjukkan bahwa Dedy Santosa sedang menghadiri acara slametan di makam yang berada di Dusun Sadon Desa Kawedusan. Dengan keakrabannya dengan para warga merupakan peluang yang sangat besar dalam pemenangannya pada saat pemilihan nantinya. Dalam kalangan masyarakat Dedy Santosa terkenal sebagai sosok yang *loman* (memiliki sosial yang tinggi), tidak pernah membanding-bandingkan masyarakat, serta jika ada seseorang yang membutuhkan bantuan Dedy Santosa ini sangat ringan tangan.

Tabel 8
Strategi Komunikasi Politik Calon Kepala Desa Kawedusan

No	Strategi Komunikasi Politik	Imam Sahudi SH	Sujianto	Drs. Elud Prayogi	Dedy Santosa S.Sos
1.	Merawat Ketokohan	Membangun TPA, Memanggil guru ngaji	Mengajar ngaji di TPA	Memberikan pupuk cair secara gratis	Mewaqofkan sebagian tanahnya kepada desa untuk pembangunan musholla.
2.	Memantapkan Kelembagaan	Tidak menggunakan kader atau Tim Sukses	Tidak menggunakan kader atau Tim Sukses	Adanya <i>money politic</i>	Memberikan fasilitas secara lengkap kepada para kader
3.	Menyusun Pesan Persuasif	Ingin menata ulang pelayanan masyarakat	Kesejahteraan masyarakat	Mengoptimalkan kinerja perangkat desa, meningkatkan produktivitas pertanian	Memaksimalkan pelayanan berbasis IT
4.	Memilah dan Memilih Media	Poster, dan kunjungan kerumah-rumah	Kunjungan kerumah-rumah	Baliho, Kunjungan kerumah-rumah	Baliho, poster, kunjungan kerumah-rumah
5.	Menciptakan Kebersamaan	Bersilaturahmi	Bersilaturahmi	<i>Open house</i> , Bersilaturahmi	<i>Open house</i> , Bersilaturahmi, mengikuti acara pengajian

Sumber : Data olahan Peneliti

Dari data diatas dapat dilihat bahwa strategi komunikasi politik calon Kepala Desa Kawedusan tidak lah terlalu berbeda. Perbedaannya terletak komunikasi politik yang dibangun, yaitu Imam Sahudi ingin menata ulang pelayanan masyarakat agar pelayanan yang ada untuk masyarakat dapat berjalan lebih baik lagi dari sebelumnya. Sedangkan Sujianto komunikasi politik yang dibangun di masyarakat dengan memberikan seluruh tanah *bengkok* jika ia terpilih menjadi kepala desa kepada masyarakat dari awal sampai akhir masa jabatannya. Selanjutnya Elud Prayogi ingin mengoptimalkan kinerja perangkat desa baik yang bertugas di kantor maupun yang bertugas dilapangan selain itu dia juga ingin meningkatkan produktivitas pertanian masyarakat desa kawedusan dengan tujuan ia ingin menjadikan desa kawedusan sebagai lumbung pangan. Sedangkan Dedy Santosa komunikasi politik yang dibangun kepada masyarakat adalah dia melihat berdasarkan dengan kondisi masyarakat dan para perangkat desa yang ada di desa kawedusan yang menurut Dedy Santosa masih tidak sesuai dengan harapan maksudnya pada era modern ini sangat penting sekali untuk bisa mengoperasikan IT dengan baik dan lancar agar dapat mengoptimalkan pelayanan yang baik kepada masyarakat maka Dedy santosa ingin memberikan tambahan pendidikan atau mendatangkan guru kursus IT khususnya untuk para perangkat desa yang belum bisa mengoperasikan IT. Strategi komunikasi politik Dedy Santosa yang dilakukan cukup



efektif, hal tersebut terlihat dalam kemenangannya dalam Pilkades.

Namun tentunya ada faktor lainnya yang mendukung kemenangan

Dedy Santosa selain komunikasi politik yang dibangun.

2. Faktor yang Mempengaruhi Strategi Komunikasi Politik Calon

Kepala Desa dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Kawedusan

Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri

Untuk mencapai tujuan lancarnya berjalannya strategi

komunikasi politik tentunya ada faktor dibalik itu semua. Untuk itu

agar strategi komunikasi politik berjalan sesuai dengan apa yang

diharapkan perlu adanya perhitungan dalam melakukan atau

mengambil langkah untuk menentukan strategi. Dalam penelitian ini

ada beberapa faktor yang menjadi pendukung strategi komunikasi

politik oleh masing-masing calon. Melakukan proses komunikasi

politik juga tidak lepas oleh faktor penghambat. Ada beberapa faktor

pendukung dan juga memiliki berbagai faktor penghambat oleh sebab

itu momentum yang datang harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Pada

fakta dilapangan yaitu ada empat calon yang akan maju sebagai calon

kepala desa. Setiap calon tentunya mempunyai faktor pendukung dan

penghambat masing-masing.

a. Faktor Pendukung dan Penghambat Imam Sahudi SH

Calon kepala desa nomor urut satu merupakan ketua KUD Sri

Among Tani, Imam Sahudi juga merupakan muka baru yang baru kali

ini mencalonkan diri sebagai kepala desa. Faktor pendukung dari



Imam Sahudi adalah keyakinannya bahwa para keluarganya akan mendukung dia dalam pencalonannya sebagai kepala desa. Imam Sahudi percaya bahwa dalam pencalonannya sebagai kepala desa dengan menyampaikan visi dan misinya secara tertulis diatas materai dan tidak adanya *money politic* di dalamnya itulah yang akan mendasari demokrasi dalam pemilihan untuk menarik simpati dari masyarakat. Karena politik uang akan membodohi masyarakat dan akan menciptakan persaingan yang tidak sehat. Namun dalam kenyataannya masyarakat tidak mau memilih Imam Sahudi karena masyarakat mungkin merasa sebelum menjadi kepala desa saja tidak diperhatikan dan tidak mau berjuang atau tidak ada timbal balik yang di dapatkan bagi masyarakat. Tetapi dengan sistem pemilihan sekarang ini dengan memilih calon kepala desa secara langsung mengharuskan calon tersebut mempunyai persiapan dana yang memadai untuk memenangkan Pilkades.

Sedangkan faktor penghambat dari Imam Sahudi adalah masalah dana atau *financial*, sebagaimana yang dikatakan Imam

Sahudi sebagai berikut :

“Dalam pencalonan saya sebagai calon kepala desa ini memang kurangnya dana yang memadai namun saya tetap yakin dalam pencalonan saya, dan terus melangkah ke depan. Jika saya nantinya terpilih tanpa menggunakan dana pasti tidak akan timbul perilaku *money politic* dalam pencalonan saya sebagai kepala desa.” (wawancara dilaksanakan tanggal 22 Desember 2016)

Dari petikan wawancara diatas salah satu kendala penting bagi

Imam Sahudi adalah tidak adanya dana. Imam Sahudi yang menyadari betul kekuatan musuh-musuhnya dan seberapa besar kekuatan dirinya.

Sehingga Imam Sahudi terlihat hanya sebagai calon pelengkap dan dalam pencalonannya hanya sebagai partisipasi saja. Sedangkan respon masyarakat yang ditujukan kepada calon nomor urut satu Imam Sahudikebanyakkan meragukan pencalonannya sebagai kepala desa, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sudar, yang menyatakan :

“Sebelum jadi kepala desa saja sudah sombong, bagaimana kalau nantinya jadi kepala desa, menurut saya dalam pemilihan nantinya *entuk biting 100 ae wes apik.*” (wawancara dilaksanakan tanggal 24 Desember 2016)

Dari petikan wawancara tersebut menunjukkan memang benar bahwa Imam Sahudi adalah sosok yang sombong di masyarakat, Sedangkan menurut Bapak Sugeng mengenai pendapatnya tentang calon nomor urut satu Imam Sahudi sebagai berikut :

“Saya kurang tau mba mengenai pak Imam Sahudi karena tidak pernah berosiasiasi dengan masyarakat.” (wawancara dilaksanakan tanggal 24 Desember 2016)

Menenai kegiatan komunikasi politik yang dilakukan oleh Imam Sahudi kepada masyarakat serta pesan yang disampaikan kebanyakan masyarakat tidak tahu, dan sifatnya yang kurang baik dengan masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh proses sosialisasi yang dilakukan oleh Imam Sahudi kurang menjangkau keseluruhan masyarakat serta sosoknya kurang dikenal oleh masyarakat di Desa Kawedusan.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Sujianto

Calon kepala desa nomor urut dua ini merupakan bukan sosok baru dalam pencalonannya sebagai kepala desa. Karena pada Pilkades tahun ini merupakan tahun keempat pencalonannya sebagai kepala desa dan selalu mengalami kegagalan dalam proses pemilihan kepala desa. Faktor pendukung Sujianto berasal dari warga masyarakat yang bernama Agus yang menyatakan sebagai berikut :

“Saya memilih Bapak Sujianto, karena saya merasa kasihan, hitung-hitung suara saya bisa membantu pencalonan pak Sujianto sebagai kepala desa” (*wawancara dilaksanakan tanggal 24 Desember 2016*)

Sedangkan untuk faktor penghambat dari Sujianto adalah karena tidak adanya dana, namun Sujianto sangat percaya diri dalam pencalonannya berikut petikan wawancaranya :

“Memang saya tidak punya dana untuk mendanai pencalonan saya sebagai kepala desa, namun saya percaya bahwa malaikat-malaikat Allah akan membantu saya jadi kepala desa.” (*wawancara dilaksanakan tanggal 22 Desember 2016*)

Dari petikan wawancara tersebut faktor penghambat dari Sujianto adalah tidak adanya dana yang memadai dalam pencalonannya sebagai kepala desa, Disisi lain yang membuat masyarakat berfikir bahwa sosok Sujianto adalah *gerah polo* (sedikit gila) karena dia selalu bilang bahwa malaikat-malaikat Allah akan menjadikan dia sebagai kepala desa. Oleh karena itu masyarakat menilai bahwa pencalonannya sebagai kepala desa adalah hanya sebagai faktor pelengkap dan penggembira saja.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Drs. Elud Prayogi

Calon kepala desa nomor urut tiga ini merupakan calon yang dulunya pernah menjabat sebagai kepala desa pada tahun 1998-2006.

Dalam penelitian ini faktor sebagai kandidat yang dulunya pernah menjabat sebagai kepala desa di desa kawedusan ini adalah salah satu faktor pendukung terhadap strategi komunikasi politik Elud Prayogi. Seperti yang diketahui bahwa pernah menjabat sebagai kepala desa calon nomor urut tiga mempunyai nilai lebih yang tidak dimiliki oleh ketiga calon penantang. Tetapi tidak sepenuhnya hal tersebut dapat memuluskan untuk menduduki jabatan kembali pada periode selanjutnya. Hal tersebut sebagaimana yang ditemukan oleh peneliti di lapangan.

Sebagai calon kepala desa yang pernah menjabat sebagai kepala desa, Elud Prayogi lebih diuntungkan baik dari publikasi maupun strategi komunikasi politik yang lebih nyata. Seringkali kedudukannya sebagai kepala desa bisa dimanfaatkan untuk dirinya maju kembali pada periode yang ke dua, misalnya ia selalu menonjolkan bahwa dia akan memberikan tempat kepada masyarakat sebagai perangkat desa. Selain itu jika dia terpilih lagi sebagai kepala desa dia ingin mengoptimalkan kinerja perangkat desa baik yang bertugas di kantor maupun yang bertugas di lapangan serta ingin meningkatkan prodektivitas pertanian desa kawedusan. Hal tersebut merupakan visi Elud Prayogi yang memiliki poin plus tersendiri bagi

dirinya dan masyarakat yang mendukungnya. Segala bentuk kegiatan dan program kerjanya pernah menjadi kepala desa bisa menjadi investasi politik jangka panjang untuk kembali maju dalam Pilkada 2016. Bagi calon kepala desa yang pernah menjabat sebagai kepala desa seperti Elud Prayogi, maka biasanya kader pendukungnya atau tim suksesnya berasal dari aparat-aparat desa selama menjabat sebagai Kepala Desa Kawedusan. Namun dalam kenyataannya kader pendukungnya atau tim suksesnya Elud Prayogi bukan dari aparat-aparat desa melainkan para pendukungnya terdahulu yang ingin menagih janjinya yang ingin diangkat sebagai perangkat desa.

Sebagai calon yang sudah pernah menjabat sebagai kepala desa ini secara nyata memiliki popularitas yang tinggi, sehingga publisitas calon menjadi populer seiring dengan tugas dan kerjanya selama menjabat. Selain itu fakta kedua dari calon yang sudah pernah menjabat sebagai kepala desa adalah memiliki fakta dari data yang menunjukkan bahwa dirinya sudah melakukan kinerja selama menjabat sebagai kepala desa. Beragam kinerjanya selama menjabat sebagai kepala desa diungkapkan guna dijadikan legitimasi pencalonannya sebagai kepala desa. Hal tersebut dapat menjadi nilai jual calon kepala desa untuk menarik dan mempengaruhi perilaku pemilih. Namun hal tersebut tergantung pada kiprahnya selama memerintah desa, apakah kinerjanya sudah baik dimata masyarakat dan membuat lebih baik desa atau malah sebaliknya.

Indikator tersebut adalah modal yang nyata untuk calon yang sudah pernah menjabat sebagai kepala desa yang berupa sarana fisik seperti pembangunan jalan desa, pengadaan listrik, pembangunan sarana irigasi, dll. Elud Prayogi mengemas pesan politiknya sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian masyarakat untuk memberi dukungan politik kepada Elud Prayogi agar terpilih sebagai kepala desa lagi.

Sementara itu respon dari masyarakat yang mendukung pencalonannya kembali sebagai kepala desa, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa warga desa kawedusan. Melalui hasil wawancara dengan beberapa narasumber ada beberapa warga yang berpendapat bahwa Elud Prayogi masih layak untuk memimpin desa kawedusan. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Seger salah seorang warga Desa Kawedusan sebagai berikut :

“Kalau Pak Elud menang dalam pemilihan kepala desa sudah pasti bengkongnya akan dijual kepada para masyarakat yang mendukungnya dalam pencalonannya sebagai kepala desa karena mereka sudah memberikan sejumlah dana kepada pak Elud, makannya saya akan memilihnya dan percaya bahwa pak elud akan memenuhi janjinya jika terpilih sebagai kepala desa.” (*wawancara dilaksanakan tanggal 24 Desember 2016*)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Kardi, yang mengatakan sebagai berikut :

“Saya mendukung pak Elud karena saya merasa pak Elud memang pantas untuk menjabat kembali sebagai kepala desa dan jika nanti pak Elud terpilih dalam pilkades tahun ini harapan saya pak Elud dapat meningkatkan kinerjanya menjadi lebih baik lagi.” (*wawancara dilaksanakan tanggal 24 Desember 2016*)



Adapun faktor penghambat yang ditemui Elud Prayogi dalam Pilkades antara lain ialah kepercayaan masyarakat yang mulai luntur, sehingga banyak masyarakat yang mengalihkan pandangannya ke calon kepala desa yang lain untuk menjadi kepala desa. Diungkapkan Elud Prayogi sebagai berikut :

“Yaa, jujur sebenarnya faktor penghambat saya dalam pencalonan kembali sebagai kepala desa ini kurangnya dana yang mendukung, tetapi saya masih bisa mencalonkan diri saya sebagai kepala desa karena para warga masyarakat yang mendukung dan menginginkan saya kembali menjabat sebagai kepala desa memberikan dana dalam pencalonan saya tahun ini, makanya saya santai kalau masalah dana.” (wawancara dilaksanakan tanggal 23 Desember 2016)

Selain itu, masyarakat juga menilai kepemimpinannya Elud Prayogi sebagai kepala desa yang kurang memuaskan oleh sebagian warga Desa Kawedusan. Untuk lebih mengetahui peneliti melakukan wawancara kepada salah satu masyarakat Desa Kawedusan, kebanyakan mereka sudah tidak percaya dengan Elud dan ingin berganti kepemimpinan, karena kepemimpinan yang telah dijalankan oleh Elud Prayogi kurang memuaskan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Bapak Sugianto sebagai berikut :

“Yaa, masak mau dipilih lagi, lawong dulu semasa menjabat sebagai kepala desa saja banyak pembangunan yang tidak terealisasi dengan baik, dikemanakan uang desa yang digunakan untuk pembangunan, selain itu masak dalam pencalonannya malah minta uang kepada warga dan mau dilipatgandakan jika menang, saya sudah tidak percaya dengan janji-janji seperti itu, makanya kita perlu perubahan kepemimpinan yang lebih baik.” (wawancara dilaksanakan tanggal 24 Desember 2016)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Tukiyem, ia mengatakan sebagai berikut :

“Yaa, kalau saya mendukung yang pasti-pasti saja mbak, *Iha wong* semasa kepemimpinannya saja sudah gak jujur kok mau mengembalikan dan melipatgandakan uang segala. Seharusnya kalau jadi seorang pemimpin itu bisa mengayomi warganya bukan malah mengumbar janji-janji yang tidak pasti.”
(wawancara dilaksanakan tanggal 24 Desember 2016)

Dari petikan wawancara diatas menggambarkan bahwa juga banyak masyarakat yang kecewa dengan kepemimpinan Elud Prayogi selama menjadi kepala desa. Faktor pemilih yang kecewa akan kepemimpinan Elud Prayogi akan cukup menghambat Elud Prayogi untuk menjabat kembali sebagai kepala desa. Karena sebagian besar masyarakat juga tidak puas atas kepemimpinannya yang dijalkannya saat menjadi kepala desa.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Dedy Santosa S.Sos

Faktor pendukung dalam strategi komunikasi politik Dedy Santosa dalam Pilkades adalah persiapan yang sudah disiapkan dari jauh-jauh hari berupa mental dan *financial* serta dukungan dari para keluarga. Hal tersebut dikatakan oleh Dedy Santosa sebagai berikut :

“Dalam mengikuti pemilihan kepala desa persiapan saya sejauh ini sudah 90% lah, termasuk masalah dana, karena disini masalah dana adalah faktor yang sangat penting guna mencapai kemenangan. Beserta orang-orang kepercayaan saya yang siap untuk dimintain tolong seperti kader-kader saya. Dalam pencalonan ini dukungan dan dorongan dari keluarga sangat penting karena dapat memberikan saya kepercayaan dan semangat untuk mencapai kemenangan.” (wawancara dilaksanakan tanggal 23 Desember 2016)

Faktor pendukung lainnya datang dari dukungan masyarakat yang menginginkan saya maju dalam pencalonan kepala desa tahun 2016. Hal tersebut seperti apa yang dikatakan salah satu warga Desa Kawedusan yang cenderung memilih Dedy Santosa yaitu Bapak Joko, sebagai berikut :

“Saya mendukung Pak Dedy karena orangnya cukup baik, selain itu dia juga mau merakyat tidak membeda-bedakan antar warga. Saya juga yakin Pak Dedy akan mampu menjadi seorang pemimpin karena pendidikannya tinggi dan dibesarkan dari keluarga yang bermartabat, makannya sosial masyarakatnya juga tinggi.” (*wawancara dilaksanakan tanggal 24 Desember 2016*)

Memang seperti yang dikatakan bahwa faktor pendukungnya adalah masalah waktu yang panjang untuk mempersiapkan pencalonannya sebagai kepala desa, sementara juga harus menyiapkan strategi yang akan ditempuh dalam kemenangan dalam pilkades. Kemudian masalah *financial* memang disipkan dari jauh-jauh hari. Dengan sistem pemilu yang sudah berjalan sekarang ini dengan memilih calon kepala desa secara langsung, mengharuskan setiap calon kepala desa harus mempunyai modal politik. Nyaris dukungan *financial* tidak bisa dihindari bagi setiap calon yang ingin menjabat. Oleh sebab itu faktor *financial* cukup mempengaruhi dalam pencalonan yang berdampak pada hasil pemilihan. Meskipun dalam konteks Pilkades biaya yang dikeluarkan tidaklah sedikit, hal tersebut yang sering menghambat untuk siapapun yang ingin mencalonkan.

Maka situasi seperti ini dapat dimanfaatkan oleh setiap orang yang mempunyai pekerjaan mapan atau sukses.

Dedy Santosa sebagai calon kepala desa nomor urut empat merupakan seorang pengusaha dan petani yang cukup sukses di Desa Kawedusan. Karena hal tersebut dapat menjadi dasar untuk mencalonkan sebagai kepala desa. Biaya politik yang sudah disiapkan untuk Pilkades yang tidak sedikit digunakan untuk keperluan-keperluan yang dibutuhkan guna mendukung upaya pemenangan di pemilihan kepala desa.

Strategi khusus yang dilakukan Dedy Santosa lainnya dalam upaya mendukung pemenangan adalah membentuk kader atau tim sukses, Hal tersebut menjadi strategi khusus menjelang pemilihan kepala desa, beliau mengatakan :

“Saya mengumpulkan para tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan tokoh agama di masing-masing dusun yang akan saya kelompokkan menjadi beberapa tim. Ada seorang panglima yang akan memimpin kader tersebut, selain itu ada tim yang bertugas dilapangan untuk jaga-jaga serangan dari lawan dan ada tim yang menjadi penggerak kita untuk ke masyarakat.”
(wawancara dilaksanakan tanggal 23 Desember 2016)

Dedy Santosa mengatakan dalam membentuk kader atau tim sukses harus sama dengan visi dan misinya membangun desa ke depan. Dengan begitu tujuan yang akan dicapai akan sama. Kemudian untuk memenangkan pilkades Dedy santosa bersama dengan para kader atau tim suksesnya melakukan segala persiapan yang matang untuk mencapai sebuah kemenangan. Kader dalam pemilihan kepala

desa memang pemegang peranan yang cukup penting. Kader ialah pendukung utama seorang calon kepala desa yang didasarkan atas suatu kepentingan tertentu. Alasan tersebut bisa berupa kedekatan personal, kesamaan profesi, kesamaan ideologi, atau bisa pula pertimbangan materi semata. Melalui kader-kader ini segala strategi dan segala cara untuk memenangkan pemilihan direncanakan, diatur, dan dilaksanakan. Oleh sebab itu, tak jarang kader yang terpercaya umumnya diberi imbalan yang lumayan besar dari seorang calon kepala desa. Tugas utama kader adalah mencari, mengumpulkan, memobilisasi massa, dan membentuk opini di masyarakat tentang figur yang diusungnya. Biasanya seorang kader akan menyebarkan kelebihan jagonya kepada masyarakat desa, dan tak jarang secara langsung maupun tidak menjelek-jelekkan calon lawannya. Untuk itu kader dituntut untuk pintar-pintar dalam mempengaruhi masyarakat untuk mau memilih calon kepala desa yang diusungnya.

Di lain pihak, adanya faktor pendukung pasti juga mempunyai faktor penghambat. Faktor penghambat Dedy Santosa berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah seorang warga desa kawedusan yaitu Bapak Suyono sebagai berikut :

“Yaa, Pak Dedy kan belum pernah menjabat sebagai kepala desa, untuk sekarang ini sih bagus, memberi janji ini itu, tapi nanti jika terpilih menjadi kepala desa lupa dengan janji-janjinya.” (wawancara dilaksanakan tanggal 24 Desember 2016)

Dari petikan wawancara diatas terlihat Bapak Suyono kurang percaya terhadap kemampuan Dedy Santosa apabila nanti terpilih menjadi kepala desa. Pendapat lain tentang calon Kepala Desa Kawedusan diungkapkan oleh Bapak Marjuki yang menyatakan sebagai berikut :

“Calon-calon yang sekarang ini ada empat, jika saya melihat bapak Imam Sahudi dia kurang bersosialisasi dengan warga masyarakat, kalo Pak Sujianto sudah tua dan alasannya kadang tidak masuk akal, Pak Elud dulu selama menjabat sudah kelihatan jeleknya dan kesalahannya, sedangkan Pak Dedy belum pernah menjabat sebagai kepala desa namun dia mempunyai pribadi yang baik dan sosialisasi dengan masyarakat juga baik.” (wawancara dilaksanakan tanggal 24 Desember 2016)

Dari petikan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya masyarakat sudah tau dan dapat menilai siapa sesungguhnya calon yang sekedarberpartisipasi. Seolah-olah timbul persepsi calon mana yang sungguh-sungguh “siap tempur”, dan calon mana yang hanya pasif “sekedar berpartisipasi”. Diantara ke empat calon kontestan sesungguhnya bila dilihat di lapangan sebenarnya hanya ada persaingan antara dua calon yaitu Elud Prayogi dengan Dedy Santosa. Hal tersebut dapat dilihat pada saat massa kampanye berlangsung.

Selain hambatan masalah diatas, adapula hambatan lain yang dirasakan tidak hanya Dedy Santosa namun oleh calon lainnya yaitu ketidak pastian masyarakat dalam menjalankan demokrasi politik, masyarakat yang ber SDM rendah maka tidak akan terlalu responsif

terhadap isu-isu yang ditawarkan oleh para calon. Masyarakat cenderung memberikan dukungan suara politiknya bagi calon pemimpin apabila ada yang memberikan bantuan secara materiil, seperti sumbangan sembako, dan bahkan sumbangan uang secara langsung. Ada dari pernyataan salah satu warga yang menyatakan “*pokok’ e nyoblos seng enek duwit e*”. Dari hal tersebut merupakan indikator yang dapat menghambat suatu proses demokrasi. Tren *money politic* dapat diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang saling berlawanan. Disatu sisi dapat dinilai sebuah pelanggaran namun disisi lain juga sesuatu yang sangat dinantikan oleh masyarakat.

Dari sebagian besar masyarakat memang dalam pemilihan kepala desa adanya faktor uang menjadi salah satu poin penting. Kalau tidak ada uang maka hambatan tersebut sangat besar, tidak bisa dipungkiri masyarakat memilih berdasarkan imbalan. Tren *money politic* merupakan salah satu faktor pendukung dan penghambat sehingga seorang kandidat bisa dipilih maupun tidak dipilih dalam Pilkades.

Poin penting dalam gelaran pemilihan baik tingkat negara, provinsi, kota/kabupaten, maupun pada tingkat paling rendah yaitu desa seorang kandidat atau calon kepala desa harus menghitung dengan pasti hambatan-hambatannya. Dari pemaparan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan ditemukan adanya hambatan-hambatan dalam strategi komunikasi politik yang dilakukan calon

kepala desa. Hambatan yang paling dirasakan oleh calon kepala desa di Desa Kawedusan adalah masalah keuangan atau *financial* atau *cost politic*. Memang sudah wajar jika seluruh calon memiliki keuangan yang cukup untuk membiayai dalam pencalonan dirinya sebagai calon kepala desa. Jika seorang calon tidak menghitung pengeluaran keuangannya maka bisa saja dia akan mengalami kegagalan. Hambatan yang lain di lapangan bahwa pemilih memiliki karakteristik masing-masing sehingga sulit ditebak akan memilih calon yang mana. Oleh sebab itu masing-masing calon kepala desa harus pintar-pintar melihat keadaan masyarakat sehingga program-program yang ditawarkan akan mampu untuk menarik simpati dari masyarakat.

Tabel 9

Temuan Penelitian

No.	Nama Calon Kepala Desa	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat	Temuan Penelitian
1.	Imam Sahudi, SH	Tidak ada	Kurangnya dana dan kurangnya dukungan dari masyarakat	Tidak adanya faktor pendukung dikarenakan sosok Imam Sahudi ini terkesan sombong dan kurang bersosialisasi dengan masyarakat.
2.	Sujianto	Dari warga masyarakat yang merasa kasihan dengan sosok Sujianto	Tidak adanya dana dan kurangnya respon dari masyarakat	Sosok Sujianto ini adalah calon kepala desa yang hanya untuk meramaikan acara pemilihan kepala desa karena saat ini Sujianto sudah keempat kalinya mencalonkan

				dirinya sebagai kepala desa dan selalu gagal
3.	Drs. Elud Prayogi	Dukungannya berasal dari para pendukungnya terdahulu	Penghambatnya dari warga Masyarakat yang kecewa saat ia menjabat sebagai kepala desa	Sosok Elud Prayogi ini dalam pencalonannya kembali sebagai kepala desa adalah dengan cara mempengaruhi masyarakat agar masyarakat mau memberikan dana kepadanya yang akan digunakan untuk bandulan.
4.	Dedy Santosa, S.Sos	Dana yang memadai, Persiapan yang maksimal, serta dukungan dari masyarakat	Sebagian masyarakat yang tidak menyukai dengan sosok Dedy Santosa	Dedy Santosa adalah sosok yang baik, ramah, serta senang bersosialisasi dengan masyarakat oleh karena itu dia di segani oleh mayoritas masyarakat desa kawedusan, namun ada minoritas masyarakat yang tidak menyukainya dengan alasan jika dia menjadi kepala desa akan menjadikan desa kawedusan sebagai kerajaan yang memiliki kekuasaan secara turun temurun.

Sumber : Data olahan Peneliti

C. Pembahasan dan Analisis Data

1. Strategi Komunikasi Politik Calon Kepala Desa di Desa

Kawedusan Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri

Strategi komunikasi politik untuk pemenangan dalam pilkades.

(Ardial, 2010: 73) adalah sebagai berikut : 1) Merawat ketokohan, 2)

Memantapkan kelembagaan, 3) Menciptakan kebersamaan, 4)

Menyusun pesan persuasif, 5) Menetapkan metode, 6) Memilah dan

memilih media, 7) Seni berkompromi, 8) Bersedia membuka diri. Jika

dikaitkan dengan penelitian ini maka ada lima poin yang akan

dianalisis yaitu 1) Merawat Ketokohan, 2) Memantapkan

Kelembagaan, 3) Menyusun Pesan Persuasif, 4) Memilah dan

Memilih media, 5) Menciptakan Kebersamaan.

a. Merawat Ketokohan

Merawat ketokohan ini merupakan strategi yang memang

harus dilakukan oleh masing-masing calon kepala desa untuk

menunjukkan citra baik kepada masyarakat. Ketokohan dalam

politikus ini mempunyai pengaruh tersendiri dalam berkomunikasi

politik. Ketokohan adalah orang yang memiliki kredibilitas, daya

tarik, dan kekuasaan, Rakhmat (1996 : 256) menyebutnya sebagai

ethos. Dengan kata lain, ketokohan sama dengan *ethos*, yaitu

gabungan antara kredibilitas, atraksi, dan kekuasaan. Orang yang

memiliki ketokohan dapat disebut juga sebagai pahlawan politik.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pahlawan politik adalah para calon atau kandidat mempunyai sifat seperti kecakapan, kedewasaan, kejujuran, keberanian dan sebagainya. Oleh sebab itu untuk meyakinkan masyarakat desa kewedusan para calon atau kandidat harus dapat meyakinkan masyarakat bahwa dirinya pantas dipilih sebagai seorang pemimpin bagi desanya. Seperti yang dilakukan oleh Imam Sahudi dengan menumbuhkan citra baik kepada masyarakat beliau mengajak para tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk membangun TPA dan memberikan fasilitas berupa buku-buku ngaji serta mendatangkan guru ngaji. Hal tersebut dilakukan agar mendapatkan simpati dari masyarakat padahal menurut hasil penelitian di lapangan bahwa sosok Imam Sahudi ini terkesan sombong dan kurangnya bersosialisasi dengan warga masyarakat, maka cara tersebut masih mendapatkan respon yang kurang dari warga masyarakat hal tersebut dapat dilihat melalui perolehan hasil suara Imam Sahudi menduduki urutan terakhir dalam pemilihan.

Untuk mendapatkan respon yang baik dari masyarakat hal serupa juga dilakukan oleh Sujianto yaitu dengan mengajar ngaji di TPA dan mengajarkan keagamaan kepada anak-anak dengan harapan orang tua dari anak-anak tersebut simpati kepadanya. Namun, hal tersebut masih belum dapat menumbuhkan kepercayaan dari masyarakat. Dalam Ardial (2010 : 81) menyebutkan bahwa pahlawan politik harus mempunyai sifat kepercayaan dari masyarakat,

kepercayaan adalah kesan yang terbentuk pada diri khalayak terhadap komunikator politik yang berkaitan dengan karakter atau wataknya.

Dalam hal ini para calon kepala desa dinilai oleh masyarakat dari segi moralitas seperti kejujuran, kesopanan, ketulusan dan sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan bahwasannya apa yang dilakukan oleh Elud Prayogi semasa menjabat telah menyalahgunakan wewenangnya yaitu pembuatan akta tanah dan sertifikat tanah yang merugikan masyarakat oleh karena itu kepercayaan dari masyarakat luntur dan mendapat citra buruk dari masyarakat. Sedangkan Dedy Santosa menurut pendapat dari masyarakat adalah sosok yang memiliki ketokohan politik. Dedy Santosa yang berasal dari keluarga yang berpengaruh di desanya. Bapak Dedy Santosa adalah seorang sekretaris desa. Dedy Santosa adalah seorang yang *low profile* di mata masyarakat beliau tidak pernah membedakan masyarakat selain itu sosialisasi dengan masyarakatnya sangat tinggi makannya masyarakat segan kepada Dedy Santosa hal tersebut dapat terlihat dari hasil perolehan suara dalam Pilkades, Dedy Santosa mendapatkan peringkat pertama dan menjadi seorang pemenang dalam pemilihan kepala desa.

Sesuai dengan pernyataan tersebut untuk membangun kharisma yaitu sifat luar biasa yang melekat dalam diri tokoh, yang menarik dan dapat mengendalikan khalayak. Tokoh yang kharismatik yaitu tokoh yang memiliki pesona yang dapat tumbuh melalui faktor

keturunan atau keluarga yang berkuasa. Namun demikian, kredibilitas berkenaan dengan sifat-sifat komunikator yang selanjutnya disebut sebagai komponen kredibilitas. Hovlan dan Wiss dalam Rakhmat (1996 : 256) menjelaskan bahwa kredibilitas atau *ethos* terdiri dari dua komponen, yaitu keahlian dan dapat dipercaya.

b. Memantapkan Kelembagaan

Dalam dunia politik, lembaga itu dapat berupa partai politik, parlemen, dan pemerintahan. Lembaga nonpolitik pada dasarnya juga memiliki kekuatan politik meskipun dalam lingkup kecil, namun tidak sama dengan kekuatan lembaga politik. Dalam penelitian ini yang dimaksud lembaga adalah wadah kerja sama beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama. Pada lingkup desa yang dimaksud lembaga adalah tim sukses atau kader. Kemenangan dari para calon kepala desa juga bergantung dari para kader atau tim suksesnya karena citra kader juga dapat mempengaruhi sebuah proses komunikasi politik yang efektif.

Jika dilihat dilapangan calon kepala desa yang membentuk tim sukses atau kader hanya dua calon kepala desa yaitu Elud Prayogi dengan Dedy Santosa, sedangkan untuk kedua calon tidak menggunakan tim sukses melainkan mereka hanya mengadakan kunjungan kerumah-rumah warga untuk menarik simpati dari masyarakat. Namun hal tersebut ternyata malah tidak ampuh karena tidak ada faktor pendukung dalam pencalonannya. Meskipun dalam

pemilihan kepala desa ini dalam lingkup desa adanya kader atau tim sukses mempunyai pengaruh tersendiri dalam pemilihannya. Untuk keberhasilan calon tergantung dengan bagaimana kader atau tim sukses yang mengusungnya.

c. Menyusun Pesan Persuasif

Komunikasi merupakan proses pertukaran pesan dari komunikator kepada komunikan. Dalam konteks pemilihan kepala desa, calon kepala desa sebagai seorang komunikator sedangkan masyarakat desa sebagai penerima atau komunikan. Pesan yang disampaikan oleh komunikator harus bersifat persuasif atau mengajak.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan komunikasi politik, dimana kegiatannya sebagai usaha persuasif kepada masyarakat yang terdaftar sebagai pemilih, untuk mengumpulkan suara sebanyak-banyaknya agar dapat mengantarkan sebagai pemenang. Oleh karena itu berbagai macam pesan politik disampaikan oleh masing-masing calon kepala desa untuk merubah atau memperkuat suara dari pemilih, pesan politik yang disampaikan oleh masing-masing calon tersebut mendapat respon yang beragam dari masyarakat.

Masing-masing calon kepala desa terlihat berbeda dalam menyampaikan pesan politik mereka, perbedaan itu dapat dilihat isu yang mereka angkat untuk disampaikan kepada masyarakat desa.

Imam Sahudi selalu menyampaikan tentang ingin memperbaiki pelayan masyarakat agar pelayanan yang sudah ada menjadi lebih baik



lagi. Sedangkan Sujianto menyampaikan pesan politiknya kepada masyarakat untuk dipilih menjadi kepala desa dengan mengangkat isu kesejahteraan masyarakat. Sujianto melakukan tindakan untuk memajukan kesejahteraan masyarakat Desa Kawedusan yang dianggapnya masih banyak penduduk yang kurang mampu dengan memberikan sebagian tanah *bengkok* kepada masyarakat desa selama dia menjabat sebagai kepala desa. Langkah yang dilakukan oleh Sujianto ini merupakan langkah yang cukup berani, Hal tersebut ditujukan untuk menarik simpati masyarakat agar memilihnya menjadi kepala desa, namun respon yang ditujukan oleh masyarakat desa terhadap pesan politik yang disampaikan oleh Sujianto sendiri masih begitu kurang bahkan tidak ada yang mengubrisnya. Sementara Elud Prayogi menyampaikan pesan bahwa dia ingin mengoptimalkan kinerja perangkat desa baik yang bekerja di kantor maupun perangkat desa yang bekerja di lapangan selain itu Elud Prayogi juga ingin meningkatkan produktivitas pertanian dan menjadikan Desa Kawedusan sebagai desa lumbung pangan, karena Elud Prayogi merasa bahwa kinerja perangkat desa kawedusan masih dirasa kurang sedangkan untuk potensi pertanian sendiri dirasa cukup bagus namun perlu untuk lebih ditingkatkan. Sedangkan Dedy Santosa menyampaikan pesan kepada masyarakat bahwa dia ingin memperbaiki pelayanan masyarakat berbasis IT, selain itu dia juga ingin memberikan tambahan bimbingan IT bagi seluruh perangkat



Desa Kawedusan yang masih belum dapat mengoperasikan IT. Dedy Santosa melakukan hal tersebut karena dia mengetahui bahwa dari seluruh perangkat desa yang ada hanya 20% orang saja yang dapat mengoperasikan IT.

Jika dilihat dari tujuan penyampaian pesan tersebut menurut Muhtadi (2008) penyampaian pesan tersebut memiliki tujuan sebagai suatu proses penyampaian pesan-pesan politik yang dilakukan secara sengaja untuk membuat komunikan berperilaku politik tertentu. Komunikasi politik dilakukan untuk mencapai target tertentu dalam bentuk efek dari proses komunikasi yang dilakukan.

Menurut Nimmo (2000 :183) dengan mengetahui bagaimana orang lain dalam suatu situasi merasa dan berfikir, maka tidak mustahil membagi citra dan menyusun pesan yang mengenai sasarannya. Ketika calon dapat memahami khalayak maka apa yang dirasakan masyarakat dapat dikemas dalam suatu pesan untuk disampaikan berupa solusinya. Hal ini dapat dilihat pada calon kepala desa nomor urut empat yaitu Dedy Santosa, yang mampu membaca situasi dan kondisi masyarakat. Karena Dedy Santosa mampu melihat isu yang berkembang yang menjadi permasalahan di masyarakat desa untuk dijadikan pesan persuasif guna disampaikan kepada masyarakat bahwa akan mengoptimalkan pelayanan berbasis IT dan memberikan bimbingan IT kepada para perangkat desa. Ternyata pesan yang disampaikan tersebut lebih mampu menarik simpati masyarakat



karena tugas sebagai calon kepala desa adalah untuk melayani masyarakat.

Citra sebagai calon kepala desa yang bersemangat dianggap tepat untuk memimpin desa. Dedy Santosa yang memenangkan pemilihan dan mengalahkan tiga calon kepala desa lainnya diposisikan sebagai calon alternatif bagi yang tidak puas dengan kepemimpinan kepala desa sebelumnya, yang juga merupakan saingan terberatnya yaitu Elud Prayogi. Pesan yang disampaikan kepada masyarakat juga lebih mampu menarik simpati masyarakat Desa Kawedusan. Pesan yang bersifat mengajak untuk mengoptimalkan kinerja perangkat desa dan meningkatkan produktivitas pertanian Desa Kwedusan juga ditanggapi oleh masyarakat Desa Kawedusan. Kemudian pesan yang disampaikan oleh Dedy Santosa untuk meningkatkan pelayanan yang berbasis IT agar pelayanan masyarakat di desa menjadi lebih baik lagi dari yang sekarang juga dapat menarik simpati masyarakat.

Elud Prayogi terdorong untuk mencalonkan diri karena sebelumnya ia sudah pernah menjadi Kepala Desa Kawedusan, secara otomatis pengalamannya dan pertimbangannya lebih banyak dibandingkan dengan para saingannya. Pendorong utamanya adalah masih cukup banyak warga yang mendukung, karena melihat kepemimpinan sebelumnya sudah lumayan bagus. Namun hal tersebut tidak menjadi faktor penentu kemenangan Elud Prayogi, terbukti dalam proses perhitungan sura Elud Prayogi hanya menduduki



peringkat ke dua. Hal tersebut dikarenakan faktor masyarakat yang tidak puas dengan kepemimpinan Elud Prayogi selama menjabat sebagai kepala desa. Selain itu, pesan yang disampaikan oleh Elud Prayogi yang pernah menjabat sebagai kepala desa kepada masyarakat kurang mendapat respon positif dari masyarakat, karena masyarakat menganggap banyak janji yang disampaikan oleh Elud Prayogi dalam pemilihan kepala desa sebelumnya yang tidak ditepati atau tidak terlaksana. Hal tersebut malah membuat masyarakat berfikir mengenai apa saja yang telah diberikan Elud Prayogi selama menjabat sebagai Kepala Desa Kawedusan periode 1998-2006, dan ternyata hasil pemikiran masyarakat tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa banyak masyarakat yang tidak puas dengan kepemimpinan Elud Prayogi, sehingga banyak masyarakat memutuskan untuk tidak memilih Elud Prayogi kembali dan mengalihkan ke sosok yang lain.

Sementara itu pesan yang disampaikan oleh Imam Sahudi yang mengangkat isu meningkatkan pelayanan masyarakat kurang mendapat respon positif. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan suara Imam Sahudi dalam pemilihan yang menduduki posisi terakhir. Sedangkan Sujianto yang mengangkat isu kesejahteraan masyarakat juga kurang mendapatkan respon positif dari masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan suara Sujianto dalam pemilihan yang menduduki posisi ke tiga. Oleh karena itu dapat disimpulkan, bahwa hal tersebut menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan Imam



Sahudi dan Sujianto masih kurang ampuh dalam menarik hati masyarakat sehingga masyarakat tidak tertarik, meskipun banyak faktor lainnya yang mempengaruhi kegagalan Imam Sahudi dan Sujianto.

d. Memilah dan Memilih Media

Media bisa mempengaruhi khalayak dalam memberikan informasi pada suatu peristiwa sehingga akan memberikan tekanan, maka media itu akan mempengaruhi khalayak. Dalam pemilihan kepala desa di Desa Kawedusan Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri setiap calon menggunakan media yang relatif sama yaitu dengan kunjungan kerumah-rumah warga desa dengan menggunakan model komunikasi satu-satu dan berupa gambar yang di pasang di sudut-sudut desa tertentu yang strategis agar dapat menarik perhatian warga desa. Dengan langkah melakukan kunjungan kerumah-rumah warga desa secara langsung akan terjadi kedekatan melalui komunikasi interpersonal untuk mendapatkan dukungan serta menggalang aspirasi masyarakat. Menurut Davito (1989 : 4) pada dasarnya komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau lebih dalam sebuah kelompok kecil dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.

Sesuai dengan kegiatan calon kepala desa yang melakukan kunjungan kerumah-rumah warga guna menggalang dukungan serta



memasang beberapa baliho maka kegiatan tersebut lebih menitik beratkan pada bentuk komunikasi interpersonal. Salah satu bentuk strategi komunikasi politik adalah kampanye politik. Salah satu kegiatan kampanye politik adalah kampanye massa yang ditujukan kepada massa (orang banyak), baik melalui hubungan tatap muka maupun media. Kegiatan kampanye politik dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi politik dapat dilihat juga sebagai persuasi politik yang dikategorikan oleh Nimmo(2000 :122) kedalam tiga cara, yaitu melalui propaganda, periklanan, dan retorika. Persuasi politik yang dilakukan oleh calon kepala desa di Desa Kawedusan dapat dikategorikan ke dalam persuasi politik yaitu sebagai retorika dan periklanan.

Imam Sahudi melakukan persuasi politik melalui periklanan dilakukan dengan cara menempelkan poster pada tembok-tembok rumah warga yang ada di sepanjang jalan. Persuasi politik melalui retorika dilakukan dengan cara mengunjungi secara langsung masyarakat pemilih kerumahnya secara acak terutama ke rumah tetangganya guna mensosialisasikan dan mencari dukungan. Sementara untuk Sujianto hanya melakukan persuasi politik melalui retorika, dengan melakukan kunjungan kerumah-rumah warga desa kawedusan dengan meminta dukungan atas keberangkatannya sebagai calon kepala desa. Hal tersebut dilakukan karena Sujianto tidak

mempercai media apapun serta tidak mempunyai sarana berbentuk uang untuk melakukan kampanye politik seperti calon yang lainnya.

Sementara, Elud Prayogi melakukan persuasi politik melalui periklanan dilakukan dengan cara memasang baliho di sudut-sudut desa. Persuasi politik melalui retorika dilakukan dengan cara mengunjungi kerumah-rumah warga desa guna mencari dukungan untuk memilih Elud Prayogi menjadi kepala desa. Sedangkan Dedy Santosa melakukan persuasi politik juga melalui periklanan dan retorika. Persuasi politik melalui periklanan dilakukan dengan cara memasang atribut-atribut kampanye di sudut pelosok desa seperti baliho dan poster tempel. Persuasi melalui media retorika dilakukan dengan melakukan kunjungan kerumah-rumah warga desa.

Periklanan yang dilakukan sebagai komunikasi satu kepada banyak terhadap individu dalam suatu massa. Tujuannya untuk menarik perhatian masyarakat agar tercipta antara hubungan antara calon dan pemilih. Untuk itu semakin banyak periklanan yang dilakukan maka, secara tidak langsung dengan banyak melihat dan membaca periklanan yang dilakukan oleh para calon, dapat menciptakan hubungan personal antara calon masyarakat. Akan tetapi sifat masyarakat desa yang mempunyai sifat terbuka dengan satu sama lainnya tentunya warga akan tetap mengetahui calon kepala desa yang akan mencalonkan diri meskipun tidak melakukan kampanye ataupun periklanan.

Komunikasi politik melalui retorika adalah komunikasi dua arah, satu kepada satu, satu atau lebih orang mempengaruhi pandangan orang lain dengan diharapkan adanya tindakan timbal balik. Persuasi melalui retorika yang dilakukan oleh masing-masing calon kepala desa, dilakukan sebagai tindakan untuk mempengaruhi warga masyarakat desa yang sebagai pemilih. Persuasi melalui retorika merupakan cara yang dapat menarik simpati dan dukungan masyarakat, karena cara tersebut bekerja dengan mekanisme satu kepada satu, sehingga lebih dapat menjalin kedekatan emosional dan dapat menciptakan hubungan personal antara calon dengan warga masyarakat. Oleh sebab itu semua calon pasti melakukan persuasi politik melalui retorika.

Sesuai kegiatannya bahwa masing-masing calon menitik beratkan pada bentuk komunikasi interpersonal, maka persuasi politik melalui retorika tersebut adalah tindakan yang tepat melalui kegiatan kunjungan kerumah-rumah warga. Calon-calon tersebut berharap dapat menjalin komunikasi langsung dan diharapkan mendapatkan hubungan timbal balik atau respon dari masyarakat. Kegiatan langsung kerumah-rumah warga tersebut ini selain mampu lebih mendekatkan kepada target, juga sangat ampuh untuk mendukung perolehan suara.

Melalui kegiatan yang bersifat retorika ini, digunakan Dedy Santosa untuk mendengar secara langsung berbagai keluhan dari



masyarakat serta mengerti apa yang dimau oleh masyarakat dan berusaha memberikan solusi-solusi dari permasalahan tersebut sesuai dengan visi misi kerja yang ditawarkannya. Penggunaan strategi tersebut terbilang ampuh untuk menarik simpati masyarakat dibandingkan dengan cara yang dilakukan calon lainnya yaitu Imam Sahudi, Sujianto, maupun Elud Prayogi. Hal tersebut disebabkan karena Dedy Santosa lebih mampu meyakinkan masyarakat untuk sosok pemimpin yang baru dan banyak mendapatkan respon positif dari masyarakat. Sedangkan bagi Imam Sahudi masih banyak warga desa yang kurang mengenal sosoknya karena tidak mempunyai elektabilitas dikalangan masyarakat desa dan juga meragukan kapabilitasnya apabila menjabat sebagai kepala desa nantinya. Sedangkan untuk Sujianto banyak warga yang berpendapat bahwa dia adalah *gerahpolo* (sedikit gila) maka banyak warga yang tidak bersimpati kepadanya. Bagi Elud Prayogi sebagian banyak masyarakat menganggap kegagalannya dalam memimpin desa selama menjabat sebagai kepala desa yang menjadikannya gagal untuk memenangkan kembali Pilkades.

e. Menciptakan Kebersamaan

Untuk memenangkan pemilihan umum disini dalam konteks pemilihan kepala desa sebagai calon atau kandidat harus dikenal luas oleh semua khalayak masyarakat desa. Kegiatan yang bersifat langsung menyentuh masyarakat akan lebih mendapatkan respon

positif. Untuk itu masing-masing calon kepala desa di Desa Kawedusan melakukan kegiatan yang langsung bermasyarakat untuk lebih menciptakan kebersamaan dengan masyarakat seperti melakukan *open house* setiap malam untuk sarana berkumpul warga desa serta kunjungan kerumah-rumah warga desa. Kegiatan yang dilakukan seperti menerima tamu dirimah (*open house*) untuk warga Desa Kawedusan dengan tidak membedakan serta menghargai berbagai lapisan masyarakat. Seperti yang telah peneliti paparkan pada penyajian data kedua calon dari ke empat calon kepala desa melakukan kumpul bersama setiap malannya yang diperuntukkan oleh seluruh warga masyarakat desa tanpa terkecuali.

Dalam teori empati dan *homofili* dikatakan bahwa sebuah komunikasi politik akan sukses bila seorang komunikator dapat memproyeksikan diri dengan baik kedalam sudut pandang khalayak atau masyarakat. Hal ini erat kaitannya dengan citra diri komunikator politik untuk menyesuaikan suasana pikirannya dengan alam pikiran khalayak. Komunikator melaksanakan komunikasinya dengan menempatkan diri pada situasi dan kondisi orang lain dan dilaksanakan atas dasar kesamaan. Dalam usaha melakukan empati akan muncul konsep *homofili*. Konsep ini diartikan sebagai kemampuan individu untuk menciptakan kebersamaan baik fisik dan mental.

Kegiatan untuk menciptakan kebersamaan calon kepala desa tampak cukup sejalan dengan teori empati dan *homofili*. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang dilakukan oleh setiap calon. Kegiatan Elud Prayogi yang nampak sejalan dengan teori empati dan *homofili* adalah proses membentuk tim untuk mengajak secara demokrasi masyarakat agar masyarakat datang ketempat pemungutan sura (TPS), agar mau datang ke tempat pemungutan sura dan mau mencoblos dirinya. Kegiatan mengajak masyarakat untuk datang ke TPS ini adalah suatu usaha membangun kebersamaan, sehingga dapat untuk membangun citra diri dari Elud Prayogi. Kemudian Elud Prayogi menunjukkan empatinya untuk membangun kebersamaan dengan mengundang dan mengumpulkan warga masyarakat Desa Kawedusan setiap malam untuk datang kerumahnya dengan menjamu para tamunya. Dengan begitu Elud Prayogi berharap akan ada kesamaan persepsi dan dapat menyamakan pikirannya dengan warga masyarakat. Hal serupa juga dilakukan oleh calon kepala desa yang menjadi penantang berat Elud Prayogi yaitu Dedy Santosa yang juga melakukan kegiatan sama seperti apa yang dilakukan oleh Elud Prayogi namun dalam strategi menciptakan kebersamaan perbedaannya adalah Dedy Santosa memberikan dukungan berupa makanan atau konsumsi untuk masyarakat yang ada di tiap-tiap pos dusun pada saat hari pemilihan kepala desa. Hal tersebut bertujuan untuk lebih menciptakan kebersamaan dengan masyarakat sebagai

calon pemilih dengan mengundang masyarakat untuk berkumpul dirumahnya, kunjungan kerumah-rumah warga serta ikut kumpul di berbagai acara pengajian-pengajian yang ada di Desa Kawedusan. Hal tersebut dilakukan untuk menaikkan citra pada dirinya karena dengan ikut berkumpul di setiap kegiatan perkumpulan masyarakat dan akan meningkatkan citra diri Dedy Santosa. Hal ini sependapat dengan Ardial (2010: 45) Citra politik berkaitan dengan pembentukan pendapat umum karena pada dasarnya pendapat umum politik terwujud sebagai konsekuensi dari kognisi komunikasi politik.

Menurut Rogers dan Shoemaker dalam Ardial (2010 :151) *homofili* diartikan sebagai kemampuan individu untuk menciptakan kebersamaan, baik fisik maupun mental. Dengan *homifili* dapat tercipta hubungan-hubungan sosial dan komunikasi yang intensif dan efektif. Seperti apa yang dilakukan calon kepala desa untuk membangun kebersamaan kegiatan yang dilakukan dengan datang kerumah-rumah warga serta mengadakan komunikasi setiap malamnya dengan mengundang masyarakat untuk datang dapat tercipta komunikasi yang intensif dan efektif.

Saat melakukan kunjungan kerumah-rumah warga untuk bersilaturahmi, Dedy Santosa melakukan komunikasi dengan warga yang di kunjunginya yang menyampaikan segala keluh kesahnya serta pendapat pendapat dari apa yang mereka rasakan sebagai warga Desa Kawedusan. Dedy Santosa sadar betul apa yang dirasakan oleh warga



masyarakat dan berusaha memahami posisi warga Desa Kawedusan.

Maka dari itu Dedy Santosa mengajak seluruh masyarakat untuk menuju perubahan dari kondisi desa yang sekarang menuju desa yang lebih baik lagi.

Sementara itu di lain pihan Imam Sahudi dan Sujianto yang tidak banyak melakukan kegiatan dalam upaya pemenangan sebagai kepala desa tidak melakukan kegiatan sebagaimana yang dilakukan oleh Elud Prayogi dan Dedy Santosa. Imam Sahudi terkesan bersifat pasif saat massa kampanye pemilu, terlihat Imam Sahudi hanya sekedar meramaikan ajang pemilu tahun ini. Tak heran jika banyak warga Desa Kawedusan yang tidak begitu mengenal sosok Imam Sahudi karena tidak banyak berbaaur dengan masyarakat desa sehingga hubungan sosialnya kurang erat. Dengan bersifat pasif dan tidak melakukan kegiatan kampanye tidak akan bisa mampu membangun citra dirinya serta membangun *image* yang baik di mata masyarakat. Seorang calon kepala desa harus mempunyai motivasi atau keinginan yang kuat agar cita-citanya berjalan dengan lancar. Karena motivasi atau keinginan tersebut timbul dari dalam diri calon kepala desa tersebut. Dengan bersikap membuka diri agar bisa membangun kebersamaan maka mustahil Imam Sahudi akan memenangkan pemilihan. Karena hubungan yang terjalin antara calon dengan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari pengaruh jaringan sosial yang dibentuk.

Adapun dalam berjalannya pemilihan kepala desa tak lepas dari rumor yang berkembang menyangkut masing-masing calon kepala desa. Baik hal yang positif maupun hal yang negatif akan cukup mempengaruhi dalam perolehan suara. Tentunya masyarakat sudah mengetahui calon mana saja yang mencalonkan diri, sehingga masyarakat dapat menilai dari sisi yang lain selain program yang ditawarkan oleh masing-masing calon seperti latar belakang dan sosialnya selama hidup bermasyarakat. Opini publik yang berkembang di masyarakat merupakan kumpulan pendapat yang dapat mempengaruhi. Isu-isu politik yang terjadi saat massa pemilihan kepala desa tentunya cukup mempengaruhi kemenangan calon kepala desa dan isu tersebut dapat menguntungkan pribadi ataupun kelompok. Baik Imam Sahudi, Sujianto, Elud Prayogi, maupun Dedy Santosa mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, kelebihan dan kekurangan tersebut nantinya akan menjadi tolak ukur masyarakat untuk menilai mana yang baik dan yang buruk. Peneliti mencoba menganalisis kejadian yang terjadi selama masa Pilkades berlangsung, yang membuat Dedy Santosa memenangkan pemilihan serta apa penyebab kekalahan Imam Sahudi, Sujianto, dan Elud Prayogi, sebagai berikut :

1) Imam Sahudi SH

Imam Sahudi dalam pemilihan kepala desa memang kalah jauh dibanding lawannya. Karena *image* Imam Sahudi di masyarakat

sendiri kurang begitu baik. Kurangnya bersosialisasi dengan masyarakat menjadi penyebab sedikit sekali masyarakat yang memilihnya. Imam Sahudi dalam pencalonannya mempunyai keyakinan bahwa banyak masyarakat yang akan memilihnya dengan idealismenya. Namun pada kenyataannya masyarakat memang tidak memilihnya karena arahnya selain kepada penilaian pribadi selain itu juga tidak ada imbalan yang diterima.

Jika dilihat dilapangan pencalonan Imam Sahudi sebagai kepala desa terlihat hanya sekedar berpartisipasi untuk meramaikan saja. Dengan tidak melakukan kegiatan yang sebagaimana calon lainnya lakukan, masyarakat sudah bisa menilai bahwa Imam Sahudi tidak ada kesungguhan untuk memenangkan Pilkades. Disisi lain Imam Sahudi yang memang dalam masyarakat dikenal kurang begitu baik, maka dalam masyarakat sendiri kurang merespon pencalonannya Imam Sahudi sebagai kepala desa dan tak jarang masyarakat yang menganggap bahwa pencalonan Imam Sahudi hanya untuk ajang bercandaan saja.

Karena perilaku dalam masyarakat dapat berpengaruh dalam pemenangan Pilkades, maka perilaku yang menyimpang akan sulit mendapatkan respon yang baik dari masyarakat. Seperti halnya isu yang berkembang tentang Imam Sahudi bahwa Imam Sahudi gemar menikah, tercatat Imam Sahudi sudah pernah menikah sebanyak dua kali. Selain itu rumor dari para tetangga masyarakat menyebutkan



bahwa Imam Sahudi adalah soso yang sombong dan merasa dirinya paling hebat diantara yang lainnya. Prilaku yang kurang baiklah yang bisa menyebabkan kegagalan dalam pemilihan kepala desa.

2) Sujianto

Sujianto dalam pemilihan kepala desa ini menduduki urutan ketiga dalam perolehan suara. *Image* Sujianto di dalam masyarakat adalah dikenal sebagai tokoh agama yang sering mengikuti pengajian dan sering memimpin do'a diacara-acara pernikahan. Namun, rumor yang beredar di masyarakat menyebutkan bahwa sosok Sujianto ini adalah *gerahpolo* (sedikit gila) dilihat dari antusiasnya dia mengikuti pemilihan kepala desa sebanyak empat kali dan selalu mengalami kegagalan.

Jika dilihat dilapangan pencalonan Sujianto sebagai kepala desa terlihat hanya sekedar berpartisipasi untuk meramaikan saja.

Dengan tidak melakukan kegiatan yang dilakukan oleh calon yang lainnya sosok Sujianto hanya pasrah kepada Allah bahwa malaikat-malaikatnya akan membantunya untuk memenangkan pencalonannya dalam Pilkades. Dilain sisi Sujianto yang kurang mendapatkan respon dari masyarakat, dan banyak masyarakat yang menganggap bahwa pencalonannya sebagai kepala desa sebagai bahan bercandaan. Karena prilaku masyarakat sangat berpengaruh dalam perolehan suara nantinya. Prilaku-prilaku yang tidak dapat menumbuhkan kepercayaan dari masyarakat pasti akan sulit untuk memenangkan Pilkades.

3) Drs. Elud Prayogi

Kekalahan Elud Prayogi sebagai calon kepala desa yang sebelumnya pernah menjabat sebagai kepala desa tidaklah terlalu mengejutkan. Memang dalam pencalonannya sebagai kepala desa kali ini berbeda dengan pencalonannya sebelumnya. Pada saat maju pertama kali pada tahun 1998 memang masyarakat belum banyak yang mengetahui secara mendalam pribadi Elud Prayogi. Tetapi saat pencalonannya yang kedua tentunya masyarakat sudah cukup mengetahui kinerja dan prilaku Elud Prayogi selama menjabat sebagai kepala desa.

Kegagalan Elud Prayogi disebabkan karena banyak masyarakat yang tidak menghendaki Elud Prayogi lagi sebagai kepala desa. Isu yang berkembang di masyarakat bahwa Elud Prayogi pada saat menjabat sebagai Kepala Desa Kawedusan sudah menyalahgunakan wewenangnya dalam hal pembuatan akta tanah maupun sertifikat tanah. Masyarakat banyak yang mengurus dan sudah membayar biaya administrasi pengurusan akta tanah maupun sertifikat tanah namun akta maupun sertifikat tanah tidak ada yang jadi sampai saat ini. Oleh karena itu masyarakat banyak yang mengalami kerugian sesuai dengan luas kepemilikan tanah yang ingin di aktakan maupun ingin di sertifikatkan. Hal itu membuat masyarakat menjadi tidak *respect* kepadanya. Hal tersebut jelas akan cukup mempengaruhi dalam pencalonannya sebagai kepala desa karena di mata masyarakat desa

Elud Prayogi dicap sebagai pemimpin yang tidak jujur, dan menyalahgunakan wewenangnya sebagai kepala desa.

4) Dedy Santosa S.Sos

Kemenangan Dedy Santosa dalam pemilihan Kepala Desa Kawedusan memang sudah diprediksi. Menurut hitungan orang awam pada hari penentuan nomor urut sudah dapat dilihat bahwa Dedy Santosa yang akan menjadi Kepala Desa Kawedusan. Dari ke empat calon kepala desa yang mencalonkan, Dedy Santosa merupakan sosok yang paling tepat. Karena dalam kehidupan sehari-harinya Dedy Santosa cukup dikenal sebagai pribadi yang baik, hal tersebut menjadikan masyarakat desa kawedusan memilihnya sebagai Kepala Desa Kawedusan.

Kehidupan sehari-harinya memang jauh dari kesan negatif dikarenakan Dedy Santosa cenderung merupakan sosok yang religius. Memang strategi dalam pemilihan penting tetapi yang utama adalah prakteknya, seperti memahami orang lain yang penting bukan sekedar teori belaka. Kemenangan Dedy Santosa dalam Pilkades memang juga dipengaruhi tim yang kuat dan siap memperjuangkannya sebagai seorang pemenang. Hal tersebut mengidentifikasikan bahwa ada semacam kekuatan yang bekerja selama masa Pilkades. Dedy Santosa memanfaatkan ketidak sukaan masyarakat terhadap Elud Prayogi, keadaan masyarakat yang dilihat oleh Dedy Santosa tersebut semakin yakin mencalonkan diri sebagai kepala desa. Disamping sosoknya

yang dikenal baik di masyarakat, untuk maju sebagai kepala desa Dedy Santosa juga menghabiskan dana yang cukup besar.

Dari ke empat calon Kepala Desa Kawedusan yang mencalonkan diri sebagai kepala desa jika dilihat di lapangan Dedy Santosa lah yang tergolong masih bersih. Sehingga masyarakat desa menaruh kepercayaan kepada Dedy Santosa karena menjadi sosok pribadi yang baik. Terlihat isu yang terjadi di dalam masyarakat dapat menggiring opini publik. Menurut Ardial (2010: 53) opini publik dapat untuk membandingkan dan mempertanyakan secara berkelanjutan berdasarkan pengetahuan yang luas. Jadi isu yang diketahui masyarakat dapat dijadikan acuan untuk memilih calon kepala desa. Menurut Cangara (2009: 158) pendapat umum adalah gabungan pendapat perseorangan mengenai suatu isu yang dapat mempengaruhi orang lain, serta memungkinkan seseorang dapat mempengaruhi pendapat-pendapat tersebut. Sehingga isu tersebut dapat menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat. Jadi dapat terlihat perilaku sosial yang baik menurut masyarakat setempat serta isu yang berkembang sangat berpengaruh terhadap pandangan pemilih sehingga bisa akan berefek pada pemenangan Pilkades.

2. Faktor yang Mempengaruhi Strategi Komunikasi Politik Calon Kepala Desa dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Kawedusan Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri

Dalam rangka menyusun strategi komunikasi politik diperlukan suatu pemikiran dengan memperhitungkan faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat, akan lebih baik apabila dalam strategi itu diperhatikan komponen-komponen komunikasi dan faktor pendukung dan penghambat pada setiap komponen tersebut. Seperti yang telah diketahui bahwa masing-masing calon kepala desa di Desa Kawedusan Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri mempunyai faktor pendukung dan faktor penghambat masing-masing yang ditemui di lapangan. Pelaksanaan pemilihan kepala desa di Desa Kawedusan melibatkan empat calon Kepala Desa.

Untuk Imam Sahudi jika dilihat dari lapangan tidak ada faktor yang pendukungnya, dikarenakan dalam pencalonannya sebagai kepala desa Imam Sahudi tidak melakukan strategi pemenangan apapun. Imam Sahudi hanya mengandalkan dukungan dari para keluarganya. Selain itu Imam Sahudi belum cukup dikenal oleh warga Desa Kawedusan secara keseluruhan, karena jarang melakukan interaksi sosial dengan masyarakat sehingga hubungan sosial dengan masyarakat kurang erat dan masyarakat kurang mengetahui latar belakangnya. Sedangkan faktor pendukung Sujianto dalam pencalonannya sebagai kepala desa adalah datang dari sebagian kecil

masyarakat yang merasa kasihan dengan sosok Sujianto oleh karena itu ia memberikan suaranya kepada Sujianto. Sedangkan untuk faktor penghambatnya dari Sujianto adalah berasal dari dukungan keluarganya, karena sudah empat kali mencalonkan diri sebagai calon kepala desa dan selalu mengalami kegagalan dalam Pilkades, selain itu dari pihak Sujianto ini juga mengalami kekurangan *financial* dalam pencalonannya sebagai kepala desa. Faktor pendukung dari Elud Prayogi adalah berasal dari pendukungnya yang terdahulu yang menginginkan Elud Prayogi menjadi kepala desa kembali agar dia mendapatkan apa yang telah dijanjikan oleh Elud yang belum terwujud, yaitu mengangkat masyarakat untuk dijadikan sebagai perangkat desa dan akan memberikan tiga kali lipat dana yang sudah masyarakat keluarkan untuk pencalonannya sebagai kepala desa. Hal tersebut dikarenakan karena kurangnya *financial* dan massa dari pihak Elud Prayogi oleh karena itu ia menghalalkan segala cara dalam pencalonannya sebagai kepala desa. Modal politik yang dimiliki oleh Elud Prayogi sebagai calon yang sudah pernah menjabat sebagai kepala desa adalah hal yang tidak dimiliki oleh para calon lainnya. Namun hal tersebut tidak dapat dijadikan acuan bahwa calon yang sudah pernah menjabat sebagai kepala desa akan memenangkan Pilkades berikutnya. Hal tersebut tergantung kepada penilaian dari masyarakat apakah kinerja selama menjabat sebagai kepala desa sudah bagus atau belum. Namun masyarakat yang tidak puas dengan



kepemimpinannya Elud Prayogi selama menjabat akan cenderung mengalihkan pilihannya kepada sosok calon kepala desa lain yang sesuai dengan harapan masyarakat. Namun di satu sisi Elud Prayogi sebagai calon yang sudah pernah menjabat sebagai kepala desa dapat diserang oleh lawan politiknya dengan mengkritisi kinerjanya selama menjabat. Strategi yang biasa diterapkan oleh calon penantang untuk menyerang kepemimpinan desa sebelumnya memang cukup baik guna memecah dukungan dari calon pemilihnya.

Sementara untuk faktor pendukung calon nomor urut empat yaitu Dedy Santosa adalah masalah *financial* dan keluarga. Dedy Santosa tau betul bahwa untuk upaya pemenangan sebagai kepala desa tidak sedikit biaya yang akan dikeluarkan. Maka Dedy Santosa mempersiapkannya mulai jauh-jauh hari sebelum pencalonannya sebagai kepala desa. Faktor lainnya yang membuat Dedy Santosa bisa memenangkan pemilihan kepala desa adalah jaringan yang kuat dan luas, untuk melakukan pemantapan guna memenangkan Dedy Santosa sebagai kepala desa. Dapat dilihat bahwa jaringan yang dimiliki oleh Dedy Santosa saat mencalonkan diri sebagai kepala desa untuk pertama kalinya pada tahun 2016.

Kemenangan yang diraih oleh Dedy Santosa dalam pemilihan kepala desa ditentukan oleh faktor-faktor *financial* yang baik serta memiliki hubungan sosial yang baik dari warga Desa Kawedusan, karena mempunyai hubungan sosial yang baik dan erat dengan



masyarakat tidak dapat dilepaskan dari pengaruh jaringan sosial yang selama ini dibangun dan dapat dijadikan basis massa sehingga akan mendapat dukungan, sehingga warga desa mengenal Dedy Santosa sebagai personal yang baik, loyal, dan *low profile*. Namun, disamping itu juga strategi lainnya yang dijalankan dapat efektif untuk menarik simpati masyarakat sehingga memilihnya sebagai kepala desa yang baru. Mengingat sebelum mencalonkan sebagai kepala desa, Dedy Santosa adalah seorang pengusaha yang cukup sukses di Desa Kawedusan, sehingga ketika saat mencalonkan diri sebagai kepala desa masalah biaya tidak menjadi persoalan yang berarti. Faktor ekonomi dan sosial menjadi faktor pendukung yang dapat memenangkan Dedy Santosa sebagai kepala desa, sehingga faktor ekonomi (*financial*) dan sosial yang baik yang dimiliki oleh Dedy Santosa sangat efektif untuk memenangkan pemilihan Kepala Desa Kawedusan. Jadi, kesimpulannya pendukung tersebut telah membantu kemenangan Dedy Santosa di Pilkades Kawedusan. Dengan faktor pendukung yang dimiliki ditambah dengan berbagai strategi yang dilakukan tentu semakin memperkuat kemenangan Dedy Santosa.

Abagila faktor *financial* menjadi faktor pendukung Dedy Santosa dalam pemilihan kepala desa, maka tidak demikian dengan ketiga calon yang lainnya yang mengalami hambatan di dalam *financial*. Seperti yang dipaparkan penulis dalam penyajian data bahwa Imam Sahudi, Sujianto, dan Elud Prayogi tidak mempunyai dana yang

memadai. Oleh karena itu segala cara ditempuh oleh Elud Prayogi dalam memenangkan kepala desa. Namun berbeda dengan dua calon yang lainnya yang tetap percaya diri untuk pencalonannya sebagai kepala desa meskipun kurangnya dana yang memadai dalam pencalonannya. Dalam sistem pemilihan secara langsung saat ini tentu saja faktor modal *financial* bukanlah segalanya namun mempunyai modal sosial yang baik dapat menjadi faktor penentu lainnya. Namun terlihat faktor sosial yang tidak dimiliki oleh Imam Sahudi, Sujianto, dan Elud Prayogi yang tidak begitu bagus di mata masyarakat dikarenakan Imam Sahudi sendiri belum cukup dikenal oleh masyarakat Desa Kawedusan secara keseluruhan, karena jarang melakukan interaksi sosial dengan masyarakat sehingga hubungan sosial dalam masyarakat kurang erat dan masyarakat kurang mengetahui latar belakangnya. Sedangkan untuk Sujianto banyak masyarakat yang beranggapan bahwa dia *gerah polo* (sedikit gila) karena diusianya yang sudah tua dan sudah pernah mencalonkan kepala desa sebanyak empat kali dan selalu gagal dalam pencalonannya dia tetap ingin mencalonkan diri sebagai kepala desa, Oleh karena itu dalam pencalonannya sebagai kepala desa membuat Sujianto tidak digubris oleh masyarakat. Untuk pencalonannya Elud Prayogi banyak masyarakat yang menaruh kekecewaan dalam kepemimpinannya sebagai kepala desa. Sedangkan hambatan lainnya





BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan peneliti tentang strategi komunikasi politik calon kepala desa yang dilakukan guna pemenangan sebagai kepala desa dalam Pilkades di Desa Kawedusan Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri maka dapat disimpulkan :

1. Strategi komunikasi politik yang pertama ialah merawat ketokohan di dalam masyarakat dengan cara membangun citra baik diri para calon kepada masyarakat agar mendapatkan simpati dan dukungan dari masyarakat.
2. Strategi komunikasi politik yang kedua ialah memantapkan kelembagaan, dalam lingkup desa yang dimaksud kelembagaan adalah tim sukses atau kader. Dalam hal ini yang menggunakan kader hanya nomor urut tiga dan nomor urut empat. Dalam mensolidkan tim suksesnya adanya unsur *money politic* di dalamnya. Calon kepala desa nomor urut satu dan dua tidak menggunakan kader karena tidak adanya dana yang mendukung.
3. Strategi komunikasi politik yang ketiga ialah menyampaikan pesan persuasif kepada masyarakat berupa penyampaian pesan-pesan secara langsung terhadap masyarakat, melakukan pendekatan secara personal dengan masyarakat, serta lebih terbuka



dengan masyarakat baik dalam menyampaikan keluhan masyarakat maupun sekedar kritik dan saran dari masyarakat.

4. Strategi komunikasi politik yang keempat ialah penggunaan media sebagai alat dalam penyampaian pesan politik, Calon kepala desa di Desa kawedusan menggunakan media berupa stiker, poster berukuran besar maupun kecil, dan Baliho yang tertera nomor urut dan nama calon kepala desa.

5. Strategi komunikasi politik yang kelima ialah dengan cara menciptakan kebersamaan dengan masyarakat. Dalam kegiatan ini para calon kepala desa di Desa Kawedusan melakukan silaturahmi kerumah-rumah warga baik secara acak maupun secara menyeluruh. Elud Prayogi dan Dedy Santosa membuka rumah (*open house*) dengan memberikan fasilitas berupa makanan dan minuman. Kegiatan *open house* digunakan oleh calon kepala desa nomor urut tiga dan empat guna menciptakan kebersamaan dan bersilaturahmi.

6. Faktor yang mempengaruhi strategi komunikasi politik calon kepala desa dalam pemilihan kepala desa di Desa Kawedusan Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri terdiri atas faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung tersebut berupa pengalaman pernah menjabat sebagai kepala desa, serta memiliki sosial yang baik. Sedangkan Faktor penghambatnya



berupa *Financial* (dana) yang kurang memadai selain itu dari masyarakat yang sulit ditebak.

B. Saran

Berdasarkan penelitian serta observasi di lapangan secara keseluruhan maka peneliti memberikan beberapa saran untuk perbaikan sebagai berikut

1. Sebagai calon kepala desa diharapkan mampu membaca situasi dan kondisi yang terjadi di masyarakat. Sehingga masyarakat dapat lebih bersimpati dan dapat percaya dengan keahliannya sebagai seorang pemimpin jika terpilih sebagai kepala desa nantinya.
2. Dalam pemenangan sebagai kepala desa tentunya dibutuhkan sebuah kerja keras dan strategi yang jitu yaitu dengan menggunakan strategi komunikasi politik yang efektif dan tepat sasaran. Strategi komunikasi politik tersebut mempunyai pengaruh yang besar dalam meraih suara dari pemilih. Namun kegagalan juga berarti ada kesalahan dalam strateginya namun ada kelemahan dan keburukan dari diri calon atau kandidat kepala desa. Oleh karena para calon kepala desa harus dapat menjunjung tinggi nilai-nilai yang diharapkan mampu untuk membangun sebuah interaksi dengan masyarakat agar dapat terjalin hubungan yang baik dan erat. Karena seorang pemimpin yang ada dalam



masyarakat harus dapat bersikap baik serta dapat mengayomi warganya.

3. Untuk pemilihan yang akan datang sebaiknya jika menjadi calon kepala desa haruslah memiliki niat yang memang benar-benar ingin menjadi seorang kepala desa



DAFTAR PUSTAKA

- Ardial. 2010. *Komunikasi Politik*. Jakarta: Indeks
- Arifin, Anwar. 2003. *Komunikasi Politik: Paradigma- Teori- Aplikasi- Strategi & Komunikasi Politik Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- . 2006. *Pencitraan Dalam Politik (Strategi Pemenangan Pemilu Dalam Perspektif Komunikasi Politik)*. Jakarta: Pustaka Indonesia
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Budiarjo, Miriam. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Politik edisi Revisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Cangara, Hafied. 2009. *Komunikasi Politik; Konsep, Teori, dan Strategi*. Jakarta: Raja Grafindo Nusantara
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antara Manusia*. (Edisi terjemahan oleh Agus Maulana). Profesional Books, Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisa Data*. Jakarta: Rajawali Pers
- Indradi, Sjamsiar Sjamsuddin. 2016. *Dasar-Dasar dan Teori Administrasi Publik*. Malang: Intrans Publishing
- Kartojadikoesoemo, Sutardjo. 1984. *Desa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Keban, Yeremias. 2008. *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik : Konsep, Teori dan Isu*. Yogyakarta: Gavamedia
- Latief, M. Syahbudin. 2000. *Persaingan Calon Kepala Desa di Jawa*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Mahardika, Timur. 2006. *Strategi Membuka Jalan Perubahan*. Bantul: Pondok Pustaka
- Marrus, Stephanie K. 2002. *Building The Strategic Plan : Find Analyze, and Present The Right Information*. Wiley. USA

- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- . 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muhtadi, Asep Saiful. 2008. *Kampanye Politik*. Bandung: Humaniora
- . 2008. *Komunikasi Politik Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nimmo, Dan. 2000. *Komunikasi Politik Komunikator, Pesan dan Media*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Pasolong, Herbani. 2011. *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta
- Rauf, Maswadi dan Nasrun, Mappa. 1993. *Indonesia dan Komunikasi Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Rozaki, Abdur dkk. 2004. *Memperkuat Kapasitas Desa dalam Membangun Otonomi Desa*. Yogyakarta: IRE Press
- Ruslan, Rosady. 2008. *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relation*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sabtoni, Anang dkk. 2005. *Prakarsa Desentralisasi dan Otonomi Desa*. Yogyakarta: IRE Press
- Saldana, Johny. 2014. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition* 3. Sage Publication : Arizona State University
- Scot, M. Cutlip, Alen H. Center, Glen M. Broom. *Effective Public Relations Professional*. New York : Prentice Hall
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Thoha, Miftah. 2003. *Dimensi-Dimensi Ilmu Administrasi Negara*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Undang-Undang No. 5 Tahun 1979
- Undang-Undang No. 23 tahun 2014 tentang Pemerintah daerah, diakses pada Tanggal 3 Oktober 2016 dari www.bpn.go.id
- Undang-Undang No. 6 tahun 2014 tentang Desa., diakses pada Tanggal 5 Oktober 2016 dari <http://www.bpn.go.id/>
- West, Richard dan Lyn H. Turner. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi* (Edisi Terjemahan oleh Maria Natalia Damayanti Maer). Jakarta: Salemba Humanika

viii

LAMPIRAN

Lampiran 1

A. Kepala Desa

1. Umum

a. Profil calon kepala desa

b. Apa alasan anda untuk maju sebagai calon Kepala Desa Kawedusan

c. Visi dan Misi calon Kepala Desa

2. Strategi Komunikasi Politik

a. Komunikasi politik seperti apa yang anda lakukan guna mendapatkan dukungan ?

b. Bagaimana cara anda membangun citra diri di masyarakat?

c. Bagaimana cara anda membentuk sebuah grup yang solid?

d. Pesan politik apa yang anda sampaikan kepada masyarakat untuk mendapatkan simpati ?

e. Isu strategis apa yang menarik untuk disampaikan kepada masyarakat agar masyarakat lebih tertarik kepada anda ?

f. Media apa saja yang digunakan untuk menjalankan komunikasi politik ?

g. Apakah ada strategi khusus menjelang pemilihan mendatang ?

h. Usaha apa yang anda lakukan untuk menciptakan kebersamaan dengan masyarakat ?



3. Faktor yang mempengaruhi strategi komunikasi politik calon kepala desa dalam Pilkades di Desa Kawedusan

a. Apa saja faktor yang mendukung dalam strategi komunikasi politik yang dijalankan untuk pemenangan kepala desa ?

b. Apa saja faktor yang menghambat dalam strategi komunikasi politik yang dijalankan untuk pemenangan kepala desa ?

B. Untuk Warga Desa Kawedusan

1. Apakah anda tahu siapa saja yang menjadi calon kandidat Kepala Desa?

2. Bagaimana pendapat anda mengenai ke empat calon tersebut ?

3. Dalam Pilkades saat ini kalau boleh tau anda mendukung siapa, dan kenapa ?



Lampiran 2



Para Calon Kepala Desa sedang menandatangani persetujuan dalam penentuan nomor urut calon kepala desa di Kantor Balai Desa Kawedusan



Penyampaian Visi dan Misi Calon Kepala Desa di depan warga masyarakat di Kantor Balai Desa Kawedusan



Calon Kepala Desa nomor urut 4 Dedy Santosa S.Sos memasuki TPS di Kantor Balai Desa Kawedusan



Calon Kepala Desa nomor urut 3 Drs. Elud Prayogi memasuki TPS di Kantor Balai Desa Kawedusan



Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya



Panitia Pilkades sedang membuka Kotak Suara yang masih disegel pada saat pencoblosan akan dimulai di Kantor Balai Desa Kawedusan



Para Calon Kepala Desa Kawedusan menunggu masyarakat yang sedang melakukan pencoblosan di Kantor Balai Desa Kawedusan

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya



Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya



Suasana di TPS Kantor Balai Desa Kawedusan pada saat Pencoblosan

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya



Antrian warga masyarakat saat mau memasuki bilik suara di Kantor Balai Desa Kawedusan

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya



Para panitia dan saksi Penghitungan Suara di Kantor Balai Desa Kawedusan



Calon Kepala Desa Nomor urut 1 Imam Sahudi memberikan selamat kepada Kepala Desa terpilih Dedy Santosa S.Sos di Kantor Balai Desa Kawedusan



Sujud Syukur Dedy Santosa karena terpilih sebagai Kepala Desa Kawedusan



Suasana di Luar Kantor Balai Desa Kawedusan pada saat Dedy Santosa terpilih sebagai kepala desa Kawedusan.

